

Orizuka

# Love united

*High School Paradise 2nd Half*



a novel by  
**orizuka**



Nieni... nyang Cha tunggu chuy. Lanjutan HSP nue bener cerita nyang bikin nagih... ^ ^ kagak ada bosennya. Cha ampe lupa daratan chuy bacanya. Nyesel ente kalo belom baca ni novel mbak Orizuka. You're the best author. Pokoke setialah Icha sama mba... "Sid, lough 4ever....

*Icha, 2 IPS 2, SMAN 1 Cirebon*

# **Love United**

## **High School Paradise 2nd Half**

**Penulis :** Orizuka

**Penyunting :** Sari

**Perancang sampul :** Zariyal

**Penata letak :** Sari

**Penerbit :** Puspa Populer, Grup Puspa Swara, Anggota Ikapi

### **Redaksi :**

Wisma Hijau

Jl. Mekarsari Raya No. 15, Cimanggis, Depok - 16952

Telp. (021) 8729060, 87701746

Faks. (021) 8712219, 8729059

Website: [www.puspaswara.com](http://www.puspaswara.com)

E-mail: [swara@cbn.net.id](mailto:swara@cbn.net.id)

### **Pemasaran :**

Jl. Gunung Sahari III/7

Jakarta - 10610

Telp. (021) 4204402, 4255354

Faks. (021) 4214821

Cetakan I - Jakarta, 2008

Buku ini dilindungi Undang-Undang Hak Cipta. Segala bentuk pengandaan, reproduksi, atau penerjemahan, baik melalui media cetak maupun elektronik harus seizin penerbit, kecuali untuk kutipan ilmiah.

E/96/771/III/08

---

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Orizuka

Love United/Orizuka

--Cet. 1-- Jakarta: Puspa Swara, 2008

vi + 190 hlm.; 19 cm.

ISBN 978 979 1481 67 0

---

# cuap-cuap penulis

Akhirnya ....

Setelah setahun lebih menunggu, sekuelnya High School Paradise terbit juga!!

Lega deh ... soalnya selama setahun ini didera pertanyaan-pertanyaan seperti “Kok akhirnya gantung?”, atau “Kok Sid sama Julia nggak pacaran?”, atau “Sebenarnya Cokie kenapa sih?” dan masih banyak yang lain. Semoga di sekuelnya ini kejawab ya!

Tentang judulnya, aku agak ambil dari nama klub bolanya Athens, yaitu Athens United. Aku juga pengen menyatukan para karakter yang ada di novel ini ....

Secara singkat, novel ini menjawab apa yang nggak ada di prekuelnnya. *Love is everywhere!!* ^ ^

*Anyway*, atas terbitnya novel ini, aku bener-bener pengen berterima kasih pada seluruh kru redaksi Puspa Swara yang terlibat, yang udah mengizinkan aku bikin sekuel HSP. Awalnya sempet pesimis, tapi ternyata boleh .... Jadi terharu ... T\_T

Terima kasih semuanya!! Suatu hari aku akan melakukan invasi ke sana!!

Terus aku juga mau berterima kasih sama keluargaku, The Totos, yang udah banyak ngasih dukungan. Papap, Mamah, Teteh, dan Dadan. *I'm glad being a part of this family*. Makasih yaa!!!

Semua keluarga besarku yang udah pada ikut heboh, terima kasih.

Temen-temenku di mana pun berada, yang udah ikut promosi dan ikut bangga, makasih! Insya Allah kalo udah terkenal nanti, aku nggak bakal ngelupain kalian. \*Jijik!!! Sok seleb!!!\* Hehe ....

Buat semua pembacaku, baik yang suka maupun nggak, makasih karena udah baca novel-novelku. Aku sadar banget kalo masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, aku sangat mengharapkan saran dan kritik kalian di [chazrel21@yahoo.com](mailto:chazrel21@yahoo.com)

Terus, buat yang nggak sengaja beli novel ini dan nggak tau kalo ini sekuel, tolong baca High School Paradise dulu ya! Hehe .... Biar nyambung gitu .... ^ ^

Menurut teori “*save the best for last*” maka terakhir aku harus berterima kasih sama Yang Maha Kuasa Allah SWT, yang udah menciptakan orang-orang yang udah kusebut di atas, dan nggak pernah berhenti menciptakan keajaiban untuk orang sepertiku. *You're the best!!*

Oke deh, kayaknya segitu dulu. *Enjoy the book!*

*Regards,*  
Orizuka

*Visit my page at:* [orizuka.multiply.com](http://orizuka.multiply.com)  
*or add me at FS:* [chazrel21@yahoo.com](mailto:chazrel21@yahoo.com)

# daftar isi

cuap-cuap penulis.....	iii
daftar isi .....	v
1. athens united.....	1
2. romeo dan juliet.....	9
3. athens anniversary .....	17
4. the playboy.....	31
5. dinner bareng.....	43
6. love hurts .....	53
7. unforgettable memories .....	65
8. real fight.....	77
9. back to basic.....	89
10. separate ways .....	101
11. another love story .....	113
12. saturday night disaster .....	131
13. good bye .....	142
14. saingan cinta .....	150
15. love season .....	162
16. love united.....	175
tentang penulis .....	190

**“who ever said love was easy...”**

# athens united

“Hhh ...”

Sid menghela napas untuk kesekian kalinya pagi itu. Lando, Cokie, dan Rama melakukan hal yang sama di sebelahnya. Tampang mereka kusut dan mata mereka terpancang ke arah yang sama.

Keempat anak itu sedang berjongkok di depan sebuah ruangan yang dipasangi papan nama bertuliskan “Athens United”.

“Athens United, ya ...,” gumam Sid tak bersemangat. Keempat anak itu lalu kembali menghela napas di detik yang sama. Tak lama kemudian, beberapa anak cowok datang dan nyengir ke arah mereka.

“Pagi, Kak ...,” kata salah seorang dari mereka yang bernama Peter. Sid, Lando, Cokie, dan Rama cuma bergumam tak jelas untuk menjawab. Peter membuka pintu ruangan itu, lalu masuk diikuti beberapa temannya. Sid, Lando, Cokie, dan Rama memandang mereka iri. Seorang anak kelas sebelas bernama Rudi, yang baru akan masuk ke ruangan itu, menatap mereka bingung.

“Kak, jangan gitu ah ngeliatinnya, gue jadi malu ...,” katanya sambil pura-pura tersipu. Sid, Lando, Cokie, dan Rama langsung berubah garang.



“Ngapain juga malu, nggak ada yang ngeliatin lo!” amuk Sid membuat Rudi terkekeh dan cepat-cepat masuk sebelum kena lempar sepatu Sid. Sid berdecak sebal.

“Haah ... hasil perjuangan kita,” kata Rama. Matanya masih menerawang pada papan nama itu. Sid, Lando, dan Cokie mengangguk-angguk lesu.

Seorang anak cowok kelas sepuluh tak sengaja melewati mereka dan langsung merapat ke tembok saking kagetnya melihat mereka berempat sedang jongkok berderet di depan semak-semak. Sid, Lando, Cokie, dan Rama menatap anak itu tanpa ekspresi.

“Jalan terus aja lo,” perintah Sid, dan anak kelas sepuluh itu langsung melesat pergi. Sid menggaruk-garuk kepalanya kesal. “Hhhhh ... kenapa jadi begini sih???”

“Nggak ada pilihan lain, Sid. Dari dulu kita udah tau bakal kayak begini,” kata Cokie. “Cuma ... gue nggak nyangka aja bakal begini sakit ati.”

Yang lain mengangguk-angguk setuju.

“Tapi seenggaknya ekskul bola tetap berdiri, kan?” kata Rama berusaha menghibur.

“Tapi ... tetap aja kita nggak bisa main,” kata Lando kembali membuat anak-anak itu depresi. Dan dalam hitungan detik mereka menghela napas lagi. Sid menggaruk-garuk kepalanya lagi, frustrasi.

“Kenapa sih si Godzilla tua itu setuju-pas kita udah kelas tiga???” seru Sid emosi sambil bangkit dengan kasar.

“Siapa yang tua?” kata Gozali yang tiba-tiba muncul dari belakang Sid, membuat Sid terlonjak satu meter ke depan. Gozali menatap keempat anak itu tidak suka. “Kenapa kalian ada di sini?”

“Memangnya harus izin dulu kalo mau jalan-jalan?” kata Lando sengit.

“Saya nggak liat kalian lagi jalan-jalan,” balas Gozali tenang.

“Yah, terus kalo nongkrong harus izin, gitu?” kata Cokie membuat Gozali menatapnya tanpa ekspresi.

“Jangan bilang kalau kalian masih menyalahkan saya karena kalian tidak bisa ikut ekskul bola,” kata Gozali. “Itu di luar kemampuan saya.”

“Harusnya Bapak bisa berbuat sesuatu dong. Masa Bapak tega liat kita udah susah-payah mendirikan ekskul ini, tapi kita malah nggak boleh ikutan?” kata Sid.

“Kenapa saya harus nggak tega?” balas Gozali membuat Sid melotot. “Saya nggak pakai perasaan pribadi. Peraturan tetap peraturan. Kalau kalian memaksa, bicara langsung sama Kepala Sekolah. Saya tunggu.”

Gozali menatap keempat anak itu yang semuanya bertampang kecut, lalu bergerak masuk ke dalam ruangan. Sebelum menutup pintu, Gozali melongokkan kepalanya.

“Sekarang, kalian jangan nongkrong di sini lagi. Perasaan saya jadi nggak enak,” kata Gozali, lalu menghilang di balik pintu.

“Itu perasaan pribadi bukan tuh?!” seru Sid kesal, tapi pintunya langsung tertutup. Sid langsung membuka sepatu dan bermaksud melemparnya ke pintu itu, tapi ditahan oleh Rama.

“Udahlah. Ayo balik ke kelas,” kata Rama sambil mulai berjalan, diikuti oleh yang lain dengan ogah-ogahan.

Tahu-tahu suara bel tanda masuk sekolah bergaung melalui *speaker-speaker*. Sid lantas kembali ke pintu, menggedor-gedornya heboh.

“Wooy!! Gak denger tuh bel masuk??! Jangan sampe ekskul mempengaruhi kegiatan belajar-mengajar!!!” sahut Sid membuat ketiga temannya terkekeh. Setelah itu, keempatnya cepat-cepat kabur karena Gozali mendadak muncul dari pintu dengan wajah garang.

Setelah agak jauh dari ruang klub bola, keempat anak itu berhenti berlari dan memutuskan untuk melupakan masalah klub

bola itu. Mereka lantas membicarakan soal pertandingan bola yang mereka tonton semalam, tapi pada akhirnya tidak lagi menarik karena mereka langsung teringat lagi pada Athens United. Anak-anak yang belum masuk kelas memperhatikan tampang kusut mereka.

Sid, Lando, Cokie, dan Rama adalah empat anak yang paling terkenal di sekolah elite Athens. Selain pemegang ranking paralel selama dua tahun, mereka juga dikenal sebagai empat murid paling bengal di sekolah. Hampir dua tahun ini, Gozali, guru olahraga mereka, selalu direpotkan. Mereka datang terlambat setiap pagi hanya karena Gozali tidak mengizinkan mereka bermain bola di sekolah, apalagi membentuk klub bola.

Sekitar sebulan lalu, klub bola akhirnya boleh dibentuk. Hanya saja, keempat anak itu sudah tidak boleh ikut ekskul apa pun lagi karena sudah kelas duabelas. Sekarang, semua anak di sekolah ini merasa kasihan pada mereka, sekaligus sedih karena tidak bisa melihat kekonyolan mereka di pagi hari lagi.



Julia berjalan menuju Hilarious dengan ceria. Hari ini, seperti hari-hari sebelumnya, dia harus bekerja paruh waktu di sana. Sudah beberapa bulan ini Julia bekerja di café milik Rama itu. Julia sangat berterima kasih pada Rama karena sudah memberinya pekerjaan. Jadi, Julia bisa membantu ayahnya yang baru saja bangkrut. Berkat keempat anak itu dan Aida, sahabatnya, Julia juga bisa mendapat beasiswa dan bertahan di sekolah elite Athens.

Julia membuka pintu Hilarious, lalu berjalan cepat menuju meja bar di belakang. Di sebelah meja bar itu, terdapat ruangan setengah terbuka tempat di mana Rama, Sid, Lando, dan Cokie suka berkumpul untuk belajar. Hal yang masih sulit dipercaya Julia karena keempat cowok itu terbilang keren dan sebagainya.

Julia nyengir pada Lara, pelayan yang sama-sama bekerja di Hilarious, lalu cepat-cepat menghampirinya. Julia melirik meja tempat keempat anak itu berkumpul.

“Huaaa!” seru Julia kaget saat melihat keempat anak itu ada di sana, hanya saja dengan pose yang tidak biasa. Keempatnya tergeletak lemas di meja. Mulut Sid mungkin sudah berbusa.

Julia melirik ngeri pada Lara. Julia pikir mereka habis keracunan latte atau bagaimana. Lara hanya nyengir kaku sambil mengedikkan bahu.

“Pagi ini papan nama klub bola dipasang,” katanya berbisik, “Athens United.”

Julia langsung mengangguk mengerti. Jadi itu yang membuat mereka tumbang seperti ini. Julia pikir tadi mereka belum datang karena begitu sepi, tapi ternyata mereka sedang berkabung.

Tadi selama di kelas, mereka berempat memang sudah tidak banyak bicara. Sid malah diam saja waktu dijahili oleh Julia. Namun, Julia tidak menyangka kalau klub itu akhirnya sudah diberi nama dan mereka jadi sedepresi ini.

Julia mengambil kursi, lalu duduk di depan mereka.

“Kalian ... baik-baik aja?” tanya Julia, tapi keempat anak itu tidak bergerak. “Hm ... Athens United, ya. Keren juga ya namanya,” katanya lagi, membuat keempat cowok itu menatapnya ganas. Julia langsung nyengir bersalah.

“Kerja sana lo,” kata Sid sengit membuat Julia bangkit sambil misuh-misuh. Julia memang tidak pandai menghibur orang. Jadi, dia hanya akan memperburuk keadaan.

Julia baru akan memakai celemek ketika Aida muncul di pintu dengan wajah ceria. Julia dan Lara segera memberi sinyal-sinyal tanda bahaya pada Aida, tapi Aida tidak menangkapnya. Dia menghampiri mereka dengan wajah bingung.

“Kenapa?” tanyanya, lalu menoleh pada keempat anak cowok yang masih tergeletak di meja. “Huaaa!” seru Aida lagi, kaget, lalu segera membekap mulutnya. Aida menatap Julia bingung.

“Ternyata yang tadi pagi itu, mereka depresi gara-gara klub bolanya udah dikasih nama,” kata Julia pelan-pelan, takut kedengaran, “Athens United.”

Aida melebarkan matanya, lalu melirik keempat anak itu yang masih menolak bicara atau bergerak. Aida menghampiri mereka.

“Ai, jangan! Ntar mereka marah,” bisik Julia memperingatkan Aida, takut dimarahi seperti dirinya tadi. Tapi Aida sudah keburu duduk.

“Kalian ... baik-baik aja?” tanya Aida lembut, membuat keempat anak itu langsung bergerak dan menatap Aida dengan mata berkaca-kaca.

“Woi, tadi nggak gitu!” sahut Julia keki.

“Kalian udah ngelakuin yang terbaik,” kata Aida lagi. “Karena kalian, klub bola akhirnya didiriin di Athens. Kalian pasti bakal dikenal sebagai orang-orang yang udah berjasa ngediriin klub bola di Athens. Jadi, jangan disesalin.”

“Ai!!” seru Sid seolah mendapat pencerahan. Dia meraih tangan Aida, lalu menggenggamnya erat-erat. Lando menatapnya tak suka. “Nggak seperti cewek yang gue kenal, lo emang kayak malaikat!!!”

“Oi, maksud lo apa?” sahut Julia tak terima.

Aida menatap Sid dan yang lainnya sambil tersenyum. Aida mungkin orang yang paling ingin melihat mereka bisa tampil di pertandingan dengan membawa nama Athens. Walaupun sekarang sudah tak mungkin lagi, Aida senang pernah melihat mereka bertanding sekitar sebulan yang lalu.

Sekarang, melihat keempat anak ini sebegini depresi, Aida benar-benar tidak tega. Aida akan melakukan apa saja yang dia bisa demi melihat mereka gembira lagi.

“Thanks ya, Ai,” kata Rama membuat Aida mengangguk. “Lo udah bikin kita nggak nyesel lagi.”

“He-eh. Seenggaknya misi utama kita berhasil,” kata Cokie, sudah terlihat lebih bersemangat. “Walaupun kita nggak bisa ikut tim lagi, tapi seenggaknya kita udah berhasil ngalahin Godzilla.”

“Sebagai perintis Athens United, kita harus ngedukung mereka,” kata Lando membuat Julia bengong. Sampai Lando juga?

Keempat anak itu mengangguk-angguk. Aida menatap mereka bahagia. Senang rasanya melihat mereka kembali bersemangat seperti sekarang.

“Athens United,” kata Sid sambil bangkit dan mengacungkan tangannya dengan mata menerawang bahagia, “dibentuk oleh empat cowok paling oke di Athens, *fantastic four*!!”

“Haah?” kata Julia, merasa Sid sangat norak. Sid malah mengangguk-angguk yakin, seolah tenggelam dengan pikirannya sendiri.

“Kalo gitu, ayo kita rayain pembentukan Athens United!” sahut Rama membuat Julia tambah melongo.

“Oi, oi, semenit yang lalu kalian mau mati gara-gara Athens United, sekarang malah mau dirayain?” katanya bingung, tapi tak ada yang mendengarkan karena semuanya sudah sibuk bicara dengan heboh.

“Jules, bawain cola, kita mau *cheers*!” seru Sid bersemangat. Julia berdecak sebal, lalu membawa satu *pitcher* cola dan beberapa gelas.

“Jadi, untuk terbentuknya klub bola Athens United yang udah kita perjuangkan selama dua tahun, *cheers*!!!” seru Sid, dan semuanya mendinginkan gelas dan meminum isinya. Julia menatap mereka sebal dari meja bar. Lara melirikinya geli.

“Kenapa Jules, kamu nggak ikut senang liat mereka?” tanya Lara pada Julia yang sedang membuat latte pesanan pengunjung.

“Bukannya gitu. Gue sih seneng juga, tapi kenapa pas gue yang ngomong nggak ada yang dengerin?” kata Julia. Tahu-tahu Sid sudah ada di depannya, duduk di meja bar.

“Karena lo sama Aida ada di liga yang berbeda,” katanya membuat Julia mengernyit.

“Maksud lo apa tuh?” katanya sebal, membuat Sid terkekeh.

“Udahlah. Nih, lo juga sedikit banyak punya andil dalam pembentukan Athens United,” kata Sid sambil menyodorkan segelas cola pada Julia. Julia menatap gelas itu, lalu menerimanya. Sid mendinginkan gelasnya pada gelas Julia.

“*Cheers*,” kata Sid dan meminum colanya. Julia menatapnya sebentar, lalu meminum colanya juga.

“Sabar aja, setahun lagi. Ntar di kampus lo pasti bisa gabung sama tim bola yang lebih hebat,” kata Julia.

“He-eh. Thanks,” kata Sid sambil memperhatikan Julia yang meminum colanya. “Kadang lo bisa perhatian juga ya?”

Julia menatap Sid sengit dan Sid buru-buru kembali ke meja sebelum sempat kena lap terbang.



## romeo dan juliet

“Gue nggak setuju kalo pertunjukan drama, ngabisin duit,” kata Julia membuat Sid melotot.

“Nggak akan ngabisin duit kalo kita nyari sponsor,” kata Sid membuat Julia balas melotot.

“Lo pikir gampang nyari sponsor buat drama di acara internal sekolah kayak begini?” balas Julia tak mau kalah.

“Kalo belum dicoba mana tau, kan?” seru Sid.

“Kenapa idenya harus yang susah-susah sih? Kenapa nggak bikin stand aja? Kita kan bisa ngejual sesuatu dan pasti bakalan ada untungnya!” sahut Julia.

“Nah, itu dia! Itu dia maksud utama lo! Duit, kan?” sahut Sid membuat Julia bangkit. Sid ikut bangkit. Mereka saling menatap sengit.

“Maksud lo apa sih? Untungnya buat kelas juga, kan?” seru Julia dengan tangan berkacak pinggang.

“Tapi nggak seru cuma ngejualin barang doang, nggak ada kenangannya! Bikin acara yang bisa diikuti sama semua anak dong!” sahut Sid lagi.

“Semua anak juga bisa ikut jualan! Kalo mau ada kenangannya, jualan aja pake kostum badut, bakal dikenang juga, kan!” seru Julia lagi.



“Anu ...”

“Apa???” sahut Sid dan Julia bersamaan ke arah Adi yang tadi bermaksud menyela. Adi langsung terdiam, tak jadi bicara.

Semua anak sekarang menatap Sid dan Julia tanpa ekspresi. Sid dan Julia balas menatap mereka, lalu nyengir bersalah.

“Sori, sori,” kata Sid kembali duduk. Julia juga ikut duduk, setelah saling pandang sebal dengan Sid.

Saat itu, beberapa anak Kelas Khusus harusnya sedang sibuk membicarakan tentang acara apa yang akan disumbangkan kelas mereka di perayaan ulang tahun sekolah nanti. Rencana awalnya adalah rapat pengurus kelas, tapi dari tadi mereka hanya menonton Sid dan Julia saling debat soal acara apa yang akan diadakan.

Kelas Khusus merupakan sebuah kelas dua belas yang menampung anak-anak berprestasi. Jadi, acara yang diadakan anak-anak Kelas Khusus merupakan acara yang paling dinanti-nanti oleh anak-anak lain saat perayaan ulang tahun sekolah.

“Ehem, maaf soal yang tadi,” kata Sid membuat anak-anak lega. “Jadi ... ada yang punya usul lain? Selain bikin stand dengan kostum badut.”

Julia melirikny sebal, tapi Sid pura-pura tak melihatnya. Julia dengan segera menyesali nasibnya sebagai wakil ketua kelas berpasangan dengan makhluk pirang satu itu. Tahu-tahu tangan Aida teracung dengan malu-malu.

“Ya, Aida?” sahut Sid riang, membuat Julia mual.

“Usul kamu soal yang drama itu bagus, sih,” kata Aida membuat Sid nyengir puas pada Julia. “Tapi gimana kalau drama itu sekalian buat pengumpulan dana?”

Sekarang semua orang tertarik untuk mendengarkan Aida.

“Pasti banyak orang penting yang diundang ke pesta ulang tahun sekolah kita, kan? Dan pasti banyak juga yang mau nonton drama dari Kelas Khusus. Gimana kalo kita jadikan drama itu

sekalian sebagai acara penggalangan dana?” kata Aida lagi, disambut gumaman dari sana-sini.

“Ya ampun, Ai, nggak kayak cewek-cewek yang gue kenal, lo jenius banget!” sahut Sid membuat Julia ingin menimpuknya. “Gimana temen-temen, kalian setuju dengan usul Aida yang superjenius ini?”

Anak-anak langsung setuju, sementara Aida tersenyum malu.

“Yak, udah diputuskan. Acara Kelas Khusus untuk pesta ulang tahun sekolah tahun ini adalah drama untuk penggalangan dana!!” sahut Sid disambut tepuk tangan meriah.

“Eh, tapi ini berarti kita harus bagi-bagi peran, dong?” kata Adi tiba-tiba.

“Bener juga ya. Ya udah, hari ini pulang sekolah, kita rembukin dulu soal siapa pemerannya. Kasih tau temen-temen yang lain ya,” kata Sid penuh semangat.

“Semangat amat sih lo,” kata Julia tak habis pikir. “Oh, jangan-jangan, lo pengen jadi pemeran utamanya, ya?”

Tapi Sid tidak menjawab. Dia hanya tersenyum-senyum sendiri, membuat bulu kuduk Julia langsung meremang.



“Temen-temen, berdasarkan rapat yang tadi udah diadakan sama pengurus kelas, acara kita untuk pesta ulang tahun sekolah tahun ini adalah drama!” seru Sid membuat gelombang aneh pada anak-anak yang belum mendengar rencana ini sebelumnya, termasuk Cokie, Rama, dan Lando.

“Hah?” komentar Lando.

“Drama?” Cokie mengangkat wajahnya dari layar ponsel.

“Drama apa?” Rama ikut bingung.

Ketiga anak itu menatap bingung Sid yang tampak bersemangat di depan kelas, sementara Julia ada di sebelahnya dengan tampang mau pulang.

“Dan drama yang udah diputuskan adalah ... Romeo dan Juliet!” sahut Sid lagi membuat semua anak bersorak riang, kecuali beberapa orang, termasuk Cokie, Rama, dan Lando. Julia malah sudah menganga.

“Gue nggak ikut-ikutan,” kata Lando segera, lalu memutuskan untuk tidur. Cokie sudah kembali sibuk dengan ponselnya, dan Rama membaca buku sejarah untuk ulangan besok.

Julia menarik Sid ke pinggir. “Eh, sejak kapan lo mutusin itu?” sahut Julia.

“Jules, lo pikir dong. Drama apa lagi yang lebih menarik daripada ini?” tanya Sid seolah Julia bego atau apa.

“Mana gue tau, gue nggak suka drama! Lagian dari awal gue nggak pernah setuju!” sahut Julia kesal, tapi Sid sudah ngeloyor lagi ke tengah kelas.

“Yah, baik. Sekarang, kita adakan pemilihan pemerannya! Ada yang mau ngarekomendasiin pemeran Romeo dan Julietnya?” tanya Sid membuat anak-anak sibuk berdiskusi.

“Eh, Sid, gimana kalo lo sama Julia aja pemeran Romeo dan Julietnya? Kan cocok tuh!” sahut Adi disambut hangat oleh semua orang, tapi panas oleh Julia dan Sid.

“Lo udah bosen idup, ya?” seru Julia garang, membuat Adi ciut di bangkunya.

“Eh denger, ini cewek gak ada pantes-pantesnya jadi Juliet! Ntar yang ada dia malah disambitin sama penonton!” sahut Sid membuat Julia melotot.

“Maksud lo apa?” balas Julia tidak terima.

“Maksud gue, yang meranin Juliet tuh kudu yang lemah-lembut, nggak begajulan kayak lo!” sahut Sid.

“Gue juga nggak mau!” seru Julia panas. “Kalo nyari yang lemah-lembut, biar Aida aja yang jadi Juliet!”

Kelas tiba-tiba hening tepat setelah perkataan Julia. Semua mata sekarang menatap Aida yang salah tingkah. Lando bahkan ikut terbangun.

“Wah, kadang-kadang lo pintar juga ya!” kata Sid riang. “Kalo gitu, ada yang nggak setuju Aida jadi Juliet? Nggak ada, kan? Berarti pemeran Juliet udah ketemu, yaitu Aida! Ayo kasih *applause*!”

Seketika semua orang bertepuk tangan, sementara Aida bingung sendiri di bangkunya.

“Eh ... Sid ... Gue ...” Aida tak jadi bicara karena Sid sudah menulis namanya di papan tulis. Lando melirik Aida yang balas menatapnya putus asa.

“Nah, sekarang Romeonya. Ada yang menawarkan diri?” tanya Sid, dan seketika beberapa tangan teracung dengan semangat. “Wah, kayaknya nggak ada ya ...”

Julia menatap Sid bingung. Jelas-jelas banyak yang mau mengajukan diri.

“Wah, jadi susah ya ...,” kata Sid sambil membetulkan kerah bajunya sendiri, lalu maju selangkah. “Kalo gitu ....”

“Lo apa-apaan sih? Nggak liat segitu banyak yang mau jadi Romeo?” tanya Julia, tapi Sid tampak tak mendengarkan.

“Kenapa nggak Lando aja?” tanya Cokie tiba-tiba membuat semua orang menatapnya. Lando juga menatapnya sengit. Sid tidak jadi mencalonkan diri.

“Iya, kenapa nggak Lando aja?” seru Julia seperti mendapat pencerahan. Aida menatapnya bimbang dari belakang Lando. “Yang lain, setuju nggak Lando jadi Romeonya?”

Anak-anak tampak menimbang-nimbang, tapi kemudian akhirnya setuju, karena postur Lando memang cocok untuk menjadi Romeo yang ganteng dan keren. Sid sibuk meyakinkan mereka kalau Lando tidak cocok, tapi tidak berhasil.

“Yak, jadi udah dipastikan, ya! Pemeran Romeo adalah Lando!”

“Jangan bercanda,” kata Lando memotong kata-kata Julia. Seketika kelas itu menjadi senyap. Lando berdiri, lalu mengambil tasnya. “Gue nggak berminat main drama apa pun.”

Lando berjalan keluar kelas. Aida menatapnya khawatir. Sid seketika jadi ceria lagi.

“Nah ... berhubung Lando nolak, jadi Romeonya ....”

“Wah, ada apaan nih kelas khusus?” tanya seseorang dari luar, memotong kata-kata Sid. Spontan semua anak menoleh ke arah sumber suara.

Seorang cowok yang kelihatan bengal bernama Zai sedang bersandar di pintu, memandang heran anak-anak di dalam kelas. Dia melambaikan tangannya pada Sid yang menatap garang.

“Yo,” katanya santai sambil masuk dan menggeleng-geleng kagum. “Wah ... bener-bener kelas khusus ya. Udah bubar sekolah, masih aja ada kelas.”

“Kita lagi ngomongin drama bego yang disaranin sama anak bego ini,” kata Julia hingga membuat Sid melirik kesal.

“Drama?” tanya Zai, tampak tertarik. “Drama apa?”

“Romeo dan Juliet. Sekarang kita lagi bingung milih pemerannya,” kata Julia lagi.

“Oh, jadi kelas khusus mau ngadain drama Romeo dan Juliet? Seru nih kayaknya,” kata Zai sambil seenaknya duduk di meja guru. “Jadi? Siapa yang jadi Romeo dan Julietnya?”

“Julietnya Aida, nah tinggal Romeonya. Temen-temen, kalo kalian nggak ada yang mau jadi Romeonya...”

“Oi, dari tadi tuh banyak yang mau!” sahut Julia memotong kata-kata Sid.

“... maka biar gue aja ....”

“Gue ada ide!!” seru Zai tiba-tiba sambil meloncat dari meja, membuat perhatian semua anak tertuju padanya. Sekali lagi omongan Sid terpotong. Sid menatap Zai tidak suka.

“Ide apaan, Zai?” tanya Julia, tampak tertarik.

Zai berjalan mengitari Julia dan Sid, tampak menilai-nilai.

“Gimana kalo ... kalian aja yang jadi Romeo dan Julietnya?” tanyanya membuat wajah Julia dan Sid langsung masam. Anak-

anak yang tadinya tampak tertarik sekarang kembali sibuk masing-masing.

“Zai, kalo itu sih tadi udah diusulin, cuma mereka nggak mau,” kata Adi.

“Bukan, bukan itu. Gimana kalo dituker?” tanya Zai lagi. “Julia yang jadi Romeonya, Sid yang jadi Julietnya? Gimana, bakal seru kan?”

Seketika kelas jadi hening. Cokie dan Rama bahkan sudah melepaskan pandangan dari ponsel dan buku. Semuanya tampak sedang mencerna kata-kata Zai.

“Zai, lo sarap ya?” tanya Sid, tapi beberapa detik setelah perkataannya, kelas menjadi riuh-rendah karena bersemangat.

“Zai, lo jenius banget!!” sahut seorang anak dari pojok.

“Iya, iya, bakal seru!!” sahut seorang anak lagi.

Zai menerima semua pujian itu dengan bergaya sombong, sementara Sid dan Julia membeku menatap keramaian di depannya.

“Semuanya berarti setuju, ya?? Parodi Romeo dan Juliet oleh Sid dan Julia!” seru Adi membuat semua anak menyahutnya gembira.

“Gue jadi pengen liat juga,” kata Cokie pada Rama yang langsung mengangguk sambil nyengir. Aida bahkan sudah senyum-senyum sendiri membayangkan betapa lucunya Sid dan Julia nanti.

Sid segera menarik Zai ke pojokan.

“Woy, lo harus tanggung jawab! Gue nggak mau!!” sahut Sid garang.

“Sid, apa lo tega membiarkan wajah gembira temen-temen lo lenyap?” kata Zai sambil menunjuk anak-anak yang sudah bergairah. Sid ikut memandang mereka.

“Bodo amat!!” sahut Sid keki. Sementara itu, Julia sudah meratap di papan tulis.

“Nggak, nggak, ini nggak mungkin terjadi ...,” gumam Julia sambil menggeleng-gelengkan kepala. Dia menggaruk papan tulis

dengan kukunya. Sid menatapnya ngeri, lalu segera mencengkeram kerah kemeja Zai lagi.

“Gue nggak mauuu!!!!” teriak Sid, sementara Zai ngakak hebat.



## athens anniversary

“Romeo, di manakah kau berada? Aduuuh, mual gue,” kata Sid membuat Julia mendelik.

Saat itu, mereka sedang berlatih membaca naskah di Hilarious. Sid duduk di meja bar, sementara Julia sibuk dengan gelas-gelas. Wajah Sid tampak sudah ingin pingsan.

“Siapa suruh ngusulin drama. Tau gini mending bikin stand aja, kan?” kata Julia sambil mengelap gelas. Sid menatapnya sebal.

“Iya, iya, udah sekitar dua ratus kali lo ngomong itu,” kata Sid. “Gue nggak heran kalo sebentar lagi mulut lo keluar busa.”

Julia mencibir sementara Sid kembali membaca naskahnya. Dia menggaruk-garuk kepalanya.

“Kenapa sih si Adi bikin naskah menjijikkan begini? Geli gue bacanya!” sahut Sid putus asa. Julia memilih untuk tidak berkomentar karena dia juga berpikiran sama.

Tak berapa lama, Rama, Cokie dan Lando masuk dari pintu. Mereka berjalan menuju tempat biasa sambil memandang Sid dan Julia penuh arti.

“Wah, Romeo dan Juliet, hari gini udah nempel,” kata Cokie membuat Sid dan Julia mendelik galak ke arahnya secara bersamaan. Cokie langsung terkekeh.

“Jules, cappucino ya,” kata Rama dan Julia segera membuat segelas cappucino untuk sang pemilik café.



“Gue yang biasa,” kata Cokie.

“Bikin sendiri,” balas Julia membuat Cokie melotot. Julia balas melotot.

“Aduh, kayaknya gue mau ngapalin di rumah aja deh, gue udah nggak sanggup,” kata Sid sambil bangkit. Tapi pada saat dia mau bergerak, pintu café terbuka, dan Aida masuk sambil tersenyum. Sid lantas kembali duduk, membuat Julia mengernyit.

“Katanya udah nggak sanggup?” tanya Julia heran.

“Masa ngapalin gini doang gue nggak sanggup sih?” seru Sid sambil nyengir ke arah Aida. “Hai, Ai.”

“Hai. Gimana, Sid, udah siap?” tanya Aida. “Dua hari lagi, kan?”

“Ah, gini doang sih gampang,” kata Sid yakin, membuat Julia memutar-mutar bola matanya. Aida tersenyum, lalu bergabung bersama yang lain di sofa.

Sid nyengir sendiri. Cengirannya lenyap saat melihat Julia yang sudah lebih dulu menatapnya dengan mata menyipit. Julia lalu ngeloyor untuk memberikan pesanan Rama.

“Oh iya, kelas kita kebagian sore ya, sebelum pestanya,” kata Aida.

“O ya?” kata Julia yang tampak baru tahu.

“He-eh. Gue baru dikasih tau Adi. Oh iya, gue udah siapin semua kostumnya, lho,” kata Aida membuat Sid seketika merasa mual lagi.

“Wah, gue nggak sabar liat Sid pake rok,” kata Lando tiba-tiba, membuat semua orang tertawa.

Sid menatapnya sebal dari meja bar.



Sid melangkahkan kaki dengan gontai keluar lift. Dia mengeluarkan kunci dari sakunya dan membuka pintu apartemen.

Sid masuk sambil memijat leher, dan seketika terdengar suara tawa Mamanya. Langkah Sid terhenti. Dia kemudian menatap sepasang sepatu laki-laki di depannya.

“Ya ampun Gogo, serius?” sahut Mamanya membuat Sid mendadak kena migrain. Dengan terhuyung, Sid bermaksud untuk diam-diam keluar lagi, tapi tahu-tahu Mamanya sudah ada di belakangnya. “Sid?”

Sid berbalik, lalu merasa sudah kepalang basah, dia mendekati Mamanya. Dia masuk ke ruang tamu, dan mendapati Gozali, guru olahraga sekaligus kekasih Mamanya, sedang duduk di sofa sambil memegang sekaleng cola.

“Yo,” kata Gozali ringan. Sid masih belum terbiasa dengan kenyataan ini. Jadi, Sid hanya melambai ringan tanpa bermaksud benar-benar membalas sapaannya.

Sid bergerak ke arah kulkas, lalu mengeluarkan sekaleng cola untuk mengompres jidatnya. Gozali memperhatikan.

“Saya sudah dengar soal drama kelas khusus,” kata Gozali membuat dahi Sid tambah berdenyut.

“Drama? Drama apa?” tanya Mama Sid, tampak tertarik.

“Kelas khusus nanti mau ngadain drama untuk ulang tahun sekolah. Sid terpilih menjadi pemeran utamanya,” kata Gozali membuat Mama Sid memekik girang. Dia langsung menghambur ke arah Sid.

“Sid!! Ya ampuuun!! Kamu pasti punya bakat luar biasa seperti Mama!!” sahut Mama Sid membuat Sid nyengir garing. Mama Sid menyeka air mata yang sudah mengalir. “Ya ampun, Sid, Mama nggak nyangka kamu akan mengikuti jejak Mama ....”

“Ma, jangan berlebihan gitu deh. Siapa juga yang mau ngikutin ....”

“Tenang, Sid!” potong Mama Sid. “Mama akan mengenalkan kamu ke produser Mama! Mama akan bawa produser Mama ke pesta sekolah kamu nanti!”

“Hah?? Buat apaan??” seru Sid ngeri.

“Sid, suatu saat kamu pasti akan menjadi artis besar seperti Mama! Mama yakin!” seru Mama Sid sambil mengangguk yakin.

“Mama lagi ngomongin siapa sih?” kata Sid, tak yakin dengan artis besar mana yang sedang dibicarakan Mamanya.

“Sid, kamu bisa latihan baca naskah sama Mama!! Mama sendiri yang akan mengajarkan kamu!” seru Mama Sid membuat Sid sekarang benar-benar takut. Mama Sid rupanya salah mengartikan ketakutan di wajah Sid. Dia kemudian menepuk bahu anaknya itu. “Kamu tenang, Sid. Jangan takut! Kamu pasti akan bermain bagus di drama itu!!”

“Pak, Bapak yakin mau nikah sama wanita ini?” tanya Sid pada Gozali yang hanya mengedikkan bahu dengan tampang geli, sementara Mama Sid sibuk dengan pikirannya sendiri.

“Ya Sid, ya! Kamu pasti akan tenar!” sahut Mama Sid membuat Sid memutuskan untuk pergi dari situ sebelum ikutan gila.

“Thanks, Pak,” sindir Sid pada Gozali sebelum dia masuk ke kamarnya.

“Sama-sama,” sahut Gozali, lalu menatap geli wanita yang dicintainya tampak sedang berpikir keras.

Gozali melirik ke kamar Sid, lalu menghela napas. Sid memang belum benar-benar menerimanya, tapi Gozali bersyukur Sid sudah tidak membencinya seperti dulu.



Sid menatap langit-langit kamarnya dengan kosong. Bagi Sid, ini seperti tidak nyata. Beberapa bulan lalu, Gozali, guru olahraga yang dibencinya setengah mati tiba-tiba muncul di rumahnya dan mengatakan kalau dia adalah kekasih Mamanya. Saat itu, Sid menolak setengah mati sampai akhirnya Sid merestuinnya.

Sid menghela napas. Memang, di antara beberapa pria yang pernah dekat dengan Mamanya, Gozali lah yang paling normal. Dan pada saat bersama Gozali lah, Mamanya bersikap paling normal. Jadi, seharusnya tidak ada masalah.

Tapi entah kenapa, Sid masih merasa geli saat melihat Gozali ada di rumahnya. Ini mungkin karena Gozali adalah guru olahraganya. Sangat menggelikan juga punya calon ayah yang mantan musuh bebuyutannya di sekolah.

Sid terduduk, bulu kuduknya meremang. Dia memang masih merasa geli setiap kali memikirkan ini. Sid sama sekali tidak mau punya ayah seperti Gozali. Bukannya Gozali kenapa-napa, tapi yah, tetap saja Gozali adalah gurunya. Dan membayangkan Gozali melakukan berbagai macam hal dengan Mamanya ....

Seketika Sid merasa mual. Tidak, Sid memang tidak bisa tinggal dengan mereka. Mereka boleh saja menikah dan sebagainya, tapi Sid tidak mau tinggal bersama mereka. Sid tidak bisa menganggap Gozali sebagai ayahnya.

Sid bahkan tidak tahu siapa ayahnya karena Mamanya menolak memberi tahu dan Sid juga sudah tidak mau tahu. Tapi, ini bukan berarti siapa pun yang menikah dengan Mamanya akan menjadi ayahnya juga.

Sid kembali menempelkan kaleng cola ke jidatnya yang terasa panas karena terlalu banyak berpikir. Sid tak sengaja melirik naskah yang tergeletak di sebelahnya. Dia mengambil naskah itu, lalu mengambil ponsel dan menekan beberapa nomor.

“Halo?” sahut suara manis di seberang.

“Halo, Tasha ya?” tanya Sid. “Ini Kak Sid.”

“Kak Sid!!!” seru Tasha girang, membuat Sid harus menjauhkan ponsel dari telinganya. “Kak Sid ke mana aja sih? Kok nggak pernah ke sini lagi?”

Sid hanya terkekeh, tak bisa mengatakan kalau sebenarnya setiap malam dia mengantarkan Julia pulang. Hanya saja, Julia

selalu mengancamnya agar tidak mendekati Tasha lagi karena kalau tidak, Julia mau melaporkannya ke polisi dengan tuduhan pedofil.

“Ta, Julia ada?” tanya Sid kemudian.

“Huh, Kak Sid kok malah nanyain Kak Juju?” seru Tasha dengan nada merajuk. Sid terkekeh lagi.

“Kakak ada urusan sekolah nih, Ta. Boleh ngomong sebentar ya?” tanya Sid lagi.

“Hmm ... ya udah deh. Tapi jangan lama-lama ya. Kak Juju!!! Telepon!!!!” seru Tasha membuat Sid sekali lagi harus menjauhkan ponsel dari telinganya.

“Siapa, Ta?” tanya Julia yang terdengar oleh Sid.

“Kak Sid,” kata Tasha. “Awat lho ya, jangan lama-lama.”

“Halo?” kata Julia. “Kenapa lo? Baru setengah jam pisah udah nelepon. Kangen?”

Sid langsung menyesal sudah menelepon Julia. Di belakang Julia, Tasha seperti sedang mengamuk.

“Eh, gue cuma mau bilang kalo lo harus ngapalin naskahnya. Jangan sampe keteteran sama penampilan gue,” kata Sid membuat Julia mendengus.

“Lo nelepon malem-malem cuma mau ngajak berantem ya?” sahut Julia membuat Sid terkekeh.

“Eh Jules, biar ada penghayatan, gimana kalo kita nonton filmnya?” tanya Sid.

“Lo gila ya, Sid? Yang mau kita mainin tuh parodinya, ngapain juga nonton film aslinya?” kata Julia. “Udah ah, nggak penting banget deh lo. Gue mau mandi nih.”

“Ya ampuuun, pantesan dari tadi gue cium bau anyir. Bau lo canggih juga ya, melewati batas ruang dan jarak,” kata Sid membuat Julia segera menutup teleponnya tanpa ragu.

Sid terkekeh sebentar, lalu kembali berbaring sambil membaca naskahnya. Sepertinya ide drama ini tidak buruk juga.



Sid menarik pemikirannya soal ide drama yang tidak terlalu buruk. Ide drama ini sangat buruk, dan benar kata Julia, acara drama ini harusnya tidak pernah ada! Harusnya kelas khusus mengadakan stand aja!

Sid menatap kosong gaun yang ada di depannya. Gaun berwarna merah marun dengan banyak renda di kerah dan tangannya. Sid mengedip beberapa kali, lalu melirik Aida yang tampak gembira.

“Gimana, Sid? Kamu nggak suka?” tanyanya. Sid nyengir garing.

“Gimana gue mau suka ...,” gumamnya.

“Apa, Sid?” tanya Aida, tak mendengar.

“Ah enggak, Ai, gue suka!” sahut Sid membuat senyum Aida tambah lebar. Sid mengambil gaun itu dari tangan Aida, lalu mengamatinya. “Gaun ini ... ng ... beda aja!”

“Kalo gitu, ayo dipake, Sid! Bentar lagi mulai lho! Julia juga udah ganti baju tuh,” kata Aida membuat Sid kembali menatap gaun itu ragu.



Panitia drama Kelas Khusus sedang sibuk. Semuanya menyiapkan diri dengan kostum masing-masing. Ada juga yang sibuk dengan peralatan, tata suara, dan make-up para pemainnya.

Hanya ada tiga anak kelas khusus yang menganggur dan dengan santainya memasuki lapangan basket indoor yang sudah disulap menjadi ruangan untuk menonton drama tersebut. Mereka berjalan menuju tiga kursi kosong di bagian tengah dan duduk sambil membawa bermacam-macam makanan. Mereka adalah Rama, Cokie, dan Lando.

Ruangan itu sudah penuh oleh penonton, termasuk orang-orang penting seperti kepala sekolah dan para pemegang saham

yayasan sekolah ini. Sementara itu, panggung besar di depan masih tertutup tirai.

Di belakang tirai itu, semua orang sedang sibuk dan saling bertabrakan. Dan di antara orang-orang itu, tampaklah sebuah tampang manis berkumis yang merengut kesal.

“Ke mana sih si pirang imut itu??” seru Julia tak sabar.

“Julia, awas kumisnya jatuh,” kata Aida sambil membetulkan kumis Julia.

“Udah mau mulai nih, Ai! Dia sebenarnya udah dateng belum sih!!” seru Julia lagi.

“Udah kok, tadi aku ketemu di *dressing room*. Paling-paling sekarang dia lagi di-make-up. Tenang aja, Jules,” kata Aida mencoba menenangkan Julia. Julia mengangguk, lalu mengambil napas.

Beberapa menit kemudian, suara Adi terdengar, sekaligus pertanda bahwa drama sudah mau dimulai. Julia segera kebat-kebit lagi. Julia mengintip melalui tirai. Tampak banyak orang sudah memenuhi ruangan.

Di barisan depan, tampak Mama Sid dengan tampang cemas sekaligus girang. Dia ada di barisan depan karena dia adalah tamu kehormatan sebagai artis sinetron. Di sebelahnya, tampak Gozali sedang menyiapkan *handycam*.

Julia hampir kehabisan napas melihat keramaian itu.

“Ya ampuuun!!! Ini udah mau mulai!! Dasar pirang bego ituu!!!” seru Julia gemas. “Ke mana sih dia?? Biar gue susulin!!”

Julia dengan kesal berderap, bermaksud mencari Sid. Seorang cewek di depannya melambai-lambai, tapi Julia tak peduli. Dia harus menemukan Sid.

“Jules! Woi, Jules!!!” sahut Sid, tapi Julia tampak tak mendengar. Sid menahan lengan Julia.

Julia menoleh kesal pada cewek yang tadi melambai padanya, lalu tiba-tiba membeku. Pedang mainan yang dibawanya jatuh ke lantai.

Julia mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali menatap sosok di depannya itu. Itu ... Sid yang berwujud wanita. Atau wanita yang berwujud Sid. Entahlah, Julia terlalu bingung untuk memutuskan.

Detik berikutnya tawa Julia menyembur keras. Kumisnya sampai terlepas. Dia terlalu geli melihat wajah full make-up Sid dan gaun yang dipakainya.

“Huahahahaha ... Sid ... Lo ... Huahahaha!!” seru Julia geli.

Beberapa anak yang baru menyadari kalau itu Sid juga sudah tertawa. Sid memang terlihat sama sekali berbeda. Pantas tadi saat Sid masuk tak ada satu pun yang mengenalinya.

Sid menatap Julia sebal. Sid tahu ini pasti akan terjadi makanya dia menghabiskan waktu satu jam di *dressing room* untuk memutuskan akan kabur atau tidak. Tapi dia memutuskan untuk datang, dan inilah balasannya.

“Berisik, lo!!” sahut Sid sambil menepuk kepala Julia. Tawa Julia masih berderai, malah matanya sudah berair.

“Juliaaaa!! Ayo cepet!! Udah mau mu ... hmph ....” Aida yang baru melihat Sid hampir saja menyembur. Tapi Aida dengan cepat menyembunyikan kegelianya begitu melihat tampang mual Sid. “Wah, Sid, cocok kok ....”

Dan tampang Sid tambah seperti mau mati. Aida dengan cepat mengalihkan pembicaraan.

“Eh, ayo cepet siap-siap. Si Adi udah mulai narasi tuh!” kata Aida sambil menyeret Julia yang masih tertawa ke arah panggung. Sid mengikutinya dengan sesekali tersandung gaunnya yang panjang.

“Ini adalah kisah tentang dua insan dari dua keluarga kaya, Romeo dan Juliet ....”

Lampu dimatikan dan hanya lampu panggung yang hidup. Semua penonton sudah bertepuk tangan. Semua orang termasuk Mama Sid, Gozali, Cokie, Rama, dan Lando sudah sangat penasaran.



Julia yang masih setengah geli masuk ke panggung bersama beberapa figuran dan Sid masuk ke ujung yang berlawanan, di mana ada set jendela. Tirai kemudian diangkat.

“Oh Romeoku ... Di manakah kau berada ...?” kata Sid dramatis membuat semua orang menoleh padanya.

Mama Sid terperangah. Gozali mengalihkan pandangannya dari *handycam*, hanya untuk memastikan kalau itu Sid. Cokie sudah ngakak hebat, Rama melesat ke depan untuk mengabadikan Sid, sementara *sandwich* yang dipegang Lando sudah jatuh ke lantai.

Sid bukannya tak menyadari kalau ada kehebohan yang terjadi di bawah sana, tapi dia memutuskan untuk tidak peduli lagi. Harkat dan martabatnya sudah jatuh persis setelah Julia menertawakannya tadi.

Dan masih sampai sekarang. Cewek bego itu masih tertawa, sampai melupakan adegan selanjutnya.



Drama sudah berakhir dengan gemilang. Dana yang terkumpul melebihi perkiraan dan Aida sebagai wakil dari panitia drama sudah mengumumkan bahwa dana itu akan disumbangkan ke panti asuhan.

Sid misuh-misuh tepat setelah drama selesai. Julia sama sekali lupa adegan dan dialognya, jadi dia harus mengira-ngira dan akhirnya berimprovisasi. Penonton suka dengan versi *freestyle* seperti itu, tapi tidak dengan Sid yang sudah mati-matian menghafal.

Sekarang Sid, Lando, Cokie, dan Rama sudah ada di pesta, menunggu kedatangan Julia dan Aida. Empat cowok itu sekarang sudah berganti kostum dengan setelan jas lengkap dengan dasi, *dress code* dari pesta itu.

“Oh Romeoku ... Di manakah kau berada ...?” goda Cokie untuk kesekian kalinya malam itu. Sid melirikinya ganas.

“Ngomong-ngomong, dua anak itu ke mana sih? Lama amat dandannya,” kata Sid sambil mengecek arloji.

“Ya biasalah, cewek. Pasti tadi langsung ngacir ke salon,” kata Cokie sambil mengecek ponsel.

“Wah, Cok, kali ini nggak ada yang bisa lo ajak dansa, ya? Semua kecengan lo masih di bawah umur, nggak boleh masuk sini,” sindir Sid. Cokie mengedikkan bahu.

“Ngajak siapa pun di ruangan ini pasti pada mau,” kata Cokie santai. “Susah amat!”

Sid mencibir, sementara itu beberapa cewek yang melewati mereka menatap dengan kagum. Maklumlah, di antara ratusan anak cowok di Athens, mereka yang paling kelihatan jelas.

“Duuuh, lama banget sih itu makhluk!” seru Sid sambil mengeluarkan ponsel, bermaksud menelepon Julia. Tapi tahu-tahu Aida muncul dari pintu masuk dengan gaun putih yang cantik.

Aura yang dipancarkan Aida membuat semua cowok yang ada di ruangan itu berhenti beraktivitas. Aida, yang seperti biasa tidak sadar, menghampiri keempat cowok yang sedang bengong di depannya. Aida lalu menatap mereka bingung.

“Hey,” kata Aida menyadarkan mereka, dan setelah itu mereka sibuk berdehem dan salah tingkah.

“Hai, Ai. Ng .... Lo ... cantik,” kata Sid mewakili perasaan semua orang. Aida tersenyum, membuat semua orang makin meleleh.

“Makasih,” kata Aida, lalu melirik Lando yang langsung mengalihkan pandangan. Aida menghela napas. “Hmmm ... Julia mana?”

“Lho? Kalian nggak bareng?” tanya Rama heran dan Aida menggeleng.

“Tadi sih dia langsung pulang, katanya lupa bawa gaunnya,” kata Aida.

“Anak itu ...,” kata Sid geram.

“Udah, sabar aja,” kata Rama sambil menepuk bahu Sid. “Ntar lo nggak ada pasangan dansa gimana?”

“Heh? Emangnya siapa yang mau ngajak dia dansa?” seru Sid membuat Rama terkekeh. “Eh, Ram, gue sih bisa aja ngajak cewek-cewek dansa!”

“Masa sih?” kata Cokie sangsi. Sid menatapnya sebal.

“Lo nggak percaya? Tuh, liat tuh, cewek cakep di sana. Dalam hitungan detik gue bisa ajak dia dansa!” seru Sid sambil menunjuk seorang cewek di dekat meja makanan.

Tanpa menunggu komentar semua orang, Sid berderap menuju cewek yang sedang membelakanginya itu. Sid berdehem sebentar, kemudian mendekatinya perlahan.

“Hai,” kata Sid pede. “Nama kamu siapa?”

Cewek itu menoleh, lalu menatap Sid bingung. Sid balas menatap cewek itu tak percaya. Rahangnya hampir saja jatuh menatap cewek di depannya itu.

“Lo gila ya, Sid? Gue Julia,” kata Julia kemudian membuat Sid mendadak kehilangan keseimbangan.

“Nggak, nggak mungkin,” kata Sid sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Oh, gue tau!” seru Julia girang. “Lo tadi nggak nyangka ini gue, kan? Terus lo mau kenalan sama gue, kan?”

“Nggak, siapa juga!” sahut Sid sementara anak-anak sudah tertawa dari jauh. “Lo dari tadi di sini??”

“Iya, dari tadi gue di sini nungguin kalian. Kalian baru datang, ya?” tanya Julia membuat Sid bengong, lalu menjitaknya.

Tak berapa lama, alunan lagu dimulai dan beberapa orang sudah mulai berdansa. Rama dan Cokie sudah menyebar, sementara Julia dan Sid masih ngobrol di dekat meja makanan.

“Eh, Sid, lo nggak mau ngajak gue dansa?” tanya Julia membuat Sid bengong.

“Ngapain juga??” seru Sid. “Mending gue cari cewek yang lebih cakep!”

Julia mencibir, lalu mengambil kue dan melahapnya. Tahu-tahu Zai menghampiri mereka, dengan setelan jas urakan penuh dengan pin.

“Woi! Kalian nggak dansa?” tanya Zai.

“Nggak, si pirang ini mau nyari cewek cakep,” kata Julia disetujui Sid.

“Lho, emangnya Julia kurang cakep apa?” tanya Zai membuat Julia langsung mengangguk dan Sid langsung mengernyit. “Kalo gitu, dansa sama gue yuk, Jules!”

“Ayo!” sahut Julia ceria. Dia meraih tangan Zai, sementara Sid melotot.

“Woy, apaan ayo-ayo!” sahut Sid sambil menahan Julia. Sid jadi terlihat salah tingkah. “Ng ... sebelum gue dapet cewek, lo harus nemenin gue!”

“Haah???” sahut Julia, lalu Julia segera menarik Zai untuk berdansa, meninggalkan Sid yang cemberut.

Disisilain, Lando dan Aida duduk di kursi sambil memperhatikan Cokie sedang berdansa dengan beberapa cewek sekaligus. Lando tampak menjaga jarak dengan Aida dan tak sekali pun mengajaknya bicara. Aida sesekali melirik Lando.

“Ng ... Lan,” kata Aida akhirnya, membuat Lando menoleh.

“Hmm?” tanya Lando, hatinya berdegup kencang.

“Ng ... kita ... Ng ....” Aida menatap Lando hati-hati. Lando bengong sebentar, lalu tampaknya mengerti maksud Aida.

“Gue nggak dansa,” kata Lando kemudian.

“Oh” kata Aida sambil mengangguk pelan.

“Gue ... nggak bisa dansa,” kata Lando lagi, membuat Aida menatapnya takjub.

“Oh” kata Aida lagi, kali ini dengan maksud yang berbeda. “Hmm... kalo gitu, gue temenin lo deh.”

Lando menoleh dan menatap Aida. “Lo nggak usah nemenin gue. Kalo mau dansa, ya dansa aja.”

“Nggak apa-apa. Gue juga lagi nggak kepengen dansa kok,” kata Aida sambil tersenyum. Lando menatapnya sebentar, lalu pura-pura meneguk cola untuk menyembunyikan senyumnya.

Mereka kemudian menatap Sid yang dengan anehnya berjoget-joget di tengah Zai dan Julia. Zai tertawa dan mundur teratur, sementara Julia menatap Sid kesal.

“Nggak dapet cewek cakepnya?” sindir Julia.

“Yah, sekali-sekali dansa sama lo nggak apa-apa, kan? Mumpung lo lagi lebih cakep dari yang biasa,” kata Sid membuat Julia cemberut, tapi menerima uluran tangan dari Sid.

Lando dan Aida yang menatap pemandangan itu sama-sama tersenyum. Pada saat pandangan mereka bertemu, mereka cepat-cepat mengalihkan pandangan ke tempat lain.



## the playboy

“Uwaaaah ... Udah balik jadi muka nenek lampir lagi!” seru Sid begitu melihat Julia keesokan paginya. “Ternyata ramuannya cuma bekerja semalem, ya!”

“Lo cari ribut, ya?” seru Julia sambil menaikkan lengan baju. Sid segera menghindar dari serangan buku Julia.

Cokie, Rama, dan Lando terkekeh, lalu duduk di bangku masing-masing. Begitu duduk, Cokie langsung mengecek ponsel.

“Masih pagi gini udah dapet panggilan?” tanya Rama setelah melirik layar ponsel Cokie.

“Tau nih. Kemarin si Dara nembak gue. Setelah gue tolak, dia malah makin menggila. Gue ganti nomor lagi ah,” kata Cokie sambil memasukkan ponselnya cuek ke saku.

Aida mengamati Cokie dari belakang. “Nggak capek, Cok?” tanyanya membuat Cokie menoleh.

“Ah, pegel-pegel dikit sih,” kata Cokie sambil menggerak-gerakkan bahunya, menyangka Aida bertanya tentang semalam saat dia berdansa dengan banyak cewek.

“Bukan itu. Nggak capek ganti nomor terus?” tanya Aida polos. Rama dan Lando langsung menoleh, ikut tertarik dengan pembicaraan itu. Cokie tersenyum pada Aida.

“Nggak kok, Ai. Ini kan udah risiko,” kata Cokie santai. Aida mengangguk-angguk.

“Emangnya nggak bisa ya sama satu cewek doang?” tanya Aida lagi membuat air muka Cokie berubah, tapi hanya beberapa detik. Cokie tersenyum lagi.

“Nggak bisa,” kata Cokie sesantai yang sebelumnya. “Tapi kalo sama Aida sih, mungkin bisa.”

Setelah itu, Cokie tertawa, seolah tidak merasakan tatapan tajam dari belakangnya. Aida tertawa kaku sambil melirik Lando.

Tak lama Ibu Desi, guru biologi, masuk, membuat Sid dan Julia yang tadi kejar-kejaran segera kembali ke bangkunya setelah saling lempar pandang sebal.

“Yak, ketua kelas dan wakilnya, tolong ambilkan alat peraga di ruang perlengkapan,” kata Ibu Desi membuat semua anak menahan napas ngeri.

“Bu! Biar saya aja yang ambil!!” sahut Adi buru-buru sebelum ada benda terbang. Adi kemudian segera melesat, bahkan sebelum Ibu Desi mengiyakan.

“Ada apa sih? Sid? Julia?” tanya Ibu Desi heran.

“Nggak ada apa-apa kok, Bu ...,” jawab Sid dan Julia manis.

Anak-anak menghela napas lega. Setidaknya ada beberapa alat peraga yang selamat karena tidak jadi dibuat bahan lemparan oleh Sid dan Julia.

Sekarang waktu istirahat. Sid, Cokie, Rama, Lando, Julia, dan Aida ada di kantin. Sid dan Julia masih saling serang, tapi tidak lewat kata-kata. Sekarang setelah lelah, mereka hanya saling serang lewat aura.

Cokie berkipas-kipas dengan tidak sabar. Bahkan, Aida mengeluarkan tisu dan mengelap wajahnya yang berkeringat.

“Aduh, kalian udahan deh. Panas banget tau,” kata Cokie pada Julia dan Sid.

“Dia duluan!” sahut Julia tak terima.

“Eh, siapa?” balas Sid.

Tiba-tiba Lando memukul meja, membuat bukan hanya Sid dan Julia, tapi seluruh kantin, terdiam kaget.

“Kalian jangan kayak anak kecil deh,” kata Lando dingin, lalu bangkit untuk membeli Pepsi.

“Tuh, denger kan, jangan kayak anak kecil!” sahut Sid membuat kepalanya dipukul Cokie. Sid mengelus-ngelus kepala berjepitnya sambil misuh-misuh.

Cokie kemudian bangkit untuk memesan minuman. Dia bergerak menuju konter kantin. Di sana sudah ada seorang cewek manis yang sudah dikenal Cokie. Namanya Via, anak penjaga kantin, dan mereka setingkat hanya berbeda kelas.

“Halo,” kata Cokie sambil nyengir pada Via. Via menatap Cokie kaget, sekaligus salah tingkah.

Sebenarnya Cokie tahu persis kalau Via naksir dirinya, tapi Cokie tidak ambil pusing. Entah kenapa, Via sama sekali bukan tipenya. Cokie sama sekali tidak tertarik pada cewek itu, tapi sebagai playboy Cokie senang menggodanya.

“Gue pesen ....”

Kata-kata Cokie terputus menatap sebotol Pepsi dan pizza mini di depannya. Cewek ini bahkan sudah hapal menu sarapannya. Cokie nyengir lagi.

“Thanks ya, dan masukan ....”

Cokie tak jadi meneruskan kata-katanya saat Via sudah menulis harga Pepsi dan pizza mini itu ke sebuah catatan khusus.

“Dibayar hari Jumat, kan?” tanya Via sambil senyum. Cokie balas senyum, lalu mengangguk.

Tahu-tahu Julia sudah ada di samping Cokie, menatap heran Cokie dan Via yang sedang saling melempar senyum.

“Woy!” sahut Julia mengagetkan Cokie. “Ngapain lo cengar-cengir? Tebar-tebar pesona aja kerjaan lo!”



“Kenapa sih, Jules? Sewot amat!” kata Cokie sambil mengambil Pepsi dan pizza mininya. Dia mengangguk pada Via. “Yuk.”

Via balas mengangguk sambil menatap Cokie yang kembali bergabung bersama yang lain. Julia memperhatikan Via, lalu tiba-tiba tersadar kalau Via mungkin naksir pada Cokie.

“Viaa!!!” sahut Julia sambil mengguncang-guncang tubuh Via. “Via, lo jangan naksir sama Cokie deh!!”

“Hmm? Emangnya kenapa?” tanya Via polos.

“Kenapa? Kenapa lo tanya? Vi, dia itu playboy kelas gurame atau arwana sekalian! Di sekolah ini, hampir semua cewek udah dia mainin!!” seru Julia histeris. “Vi, gue nggak mau lo, sahabat gue, kena racunnya itu cowok! Percaya deh, Vi, gue tau itu anak kayak apa!”

Via tentu saja tahu kalau Cokie adalah seorang playboy. Tapi entah kenapa, Via merasa walaupun selalu bersama cewek, tapi Cokie tetap terlihat sendirian. Via sudah memperhatikan itu dari semenjak pertama kali melihat Cokie di tahun pertama.

Via memperhatikan Julia yang masih sibuk memberi contoh, lalu menghela napas. Sekuat-kuatnya Julia mencoba meyakinkan, tetap tidak akan meruntuhkan perasaan Via pada Cokie.



Cokie mematikan mesin mobil, lalu mencabut kuncinya. Ponsel di sakunya sudah bergetar dari tadi, tapi dia tidak memedulikannya. Cokie turun dari mobil dan bergegas masuk ke Hilarious setelah mengunci mobil.

Di Hilarious, semua sudah berkumpul. Cokie nyengir lebar ke arah mereka, lalu menempatkan pantatnya sembarangan di sebelah Sid yang langsung mengomel karena pekerjaannya tercoret.

“Ke mana aja lo, Cok?” tanya Rama. “Ngedate lagi?”

“Nggak. Tadi gue ketahan sama Dara. Anak itu nekat ke rumah gue,” kata Cokie santai sambil memberi sinyal pada Julia untuk membuatnya latte.

Sid, Rama, Lando, dan Aida menatap Cokie bersamaan.

“Cok, serius lo?” tanya Sid, dan Cokie memilih untuk tertarik pada buku Fisika. “Dara sampe ke rumah lo? Lo ... nggak ... ngehamilin dia, kan??”

Cokie melepaskan pandangan dari buku fisika, lalu menatap keempat temannya yang berwajah sama-sama serius. Cokie terbahak.

“Ya nggak lah! Lo gila ya, Sid?” katanya geli.

“Ya siapa tau!” sahut Sid keki. “Cara pacaran lo kan udah macem-macem!”

Cokie hanya terkekeh, sementara keempat temannya sudah kembali sibuk belajar. Cokie menghela napas.

Sebenarnya, Cokie hampir tidak pernah mengapa-apakan cewek yang jalan dengannya. Cokie hanya bersikap seperti playboy kelas kakap di depan teman-temannya. Cokie sudah sangat kehilangan selera pada cewek semenjak kejadian beberapa tahun lalu.

Aida memperhatikan raut wajah Cokie yang suram. Aida tahu pasti Cokie sedang memikirkan sesuatu.

“Aduuuuhh!!” seru Julia tiba-tiba membuat Cokie dan Aida sama-sama tersadar. “Si Don Juan ini, mukanya sok melankolis amat!”

Cokie terkekeh, sementara Julia meletakkan gelas berisi latte kesukaan Cokie di meja.

“Eh Lando, ati-ati lho. Kalo nggak cepet-cepet, ntar Aida disamber si Cokie,” kata Julia lagi sambil segera melesat pergi sebelum Lando melemparnya dengan botol saus.

Aida segera menoleh ke arah Lando yang bengong sesaat. Ketika pandangannya bertemu dengan Aida, Lando kembali sibuk

dengan buku matematikanya. Aida menghela napas. Aida benar-benar bingung apa yang membuat Lando selalu menghindarinya.

Mendadak ponsel di saku Cokie bergetar lagi. Cokie mengeluarkan, lalu mematikannya. Mungkin sudah saatnya mengganti nomor.



Hari ini, kelas khusus diramaikan oleh kuis matematika mendadak. Saat istirahat, Sid, Julia, Lando, Rama, Cokie dan Aida terkapar di kantin.

“Pak Ono tega banget sih! Seratus soal dalam dua jam! Ini sih bukan kuis lagi namanya, tapi penyiksaan!” seru Julia yang tadi pas di kelas hampir mau pingsan. Sid sangat setuju dengan kata-kata Julia.

“Denger-denger sih ini sekalian buat penyaringan olimpiade matematika,” kata Rama membuat yang lain tertarik. “Tapi bukan kuis ini doang sih, masih ada yang lainnya. Jadi, jangan putus asa dulu.”

“Jangan putus asa kata lo?? Gue sih nggak peduli sama olimpiade, tapi lo bilang masih ada kuis-kuis lainnya?? Bisa gila gue!” sahut Julia lagi.

“Ah, paling yang lolos Lando sama Aida,” kata Cokie. “Abis, tadi di kelas yang tampannya bahagia cuma mereka berdua.”

“Siapa yang bahagia?” protes Lando cepat sementara Aida tersenyum simpul.

“Lan, kapan sih lo nggak bahagia tiap kali bisa ngerjain soal matematika?” tanya Sid membuat Lando menatapnya sebal.

“Nah, kalo lo kenapa bahagia, Ai?” tanya Julia membuat Aida bingung.

“Ng ... gue biasa aja tuh, Jules,” katanya.

“Emang mukanya Aida tuh dari dulu gini. Adem, kalem, enak diliat dalam keadaan apa pun. Emangnya lo, gue sampe ikut depresi ngeliat muka lo tadi,” kata Sid membuat anak-anak lain terbahak, sementara Julia menendangnya dari bawah meja. Sid langsung mengaduh.

Cokie merasa perutnya keroncongan. Jadi, dia bangkit untuk membeli sarapannya yang biasa. Tahu-tahu Julia sudah mencegatnya. Cokie menatapnya heran.

“Cok, lo boleh ngedeketin siapa aja asal bukan orang-orang yang gue kenal,” kata Julia dengan wajah serius. “Jangan deketin Via.”

Cokie bengong sebentar, lalu menjentik dahi Julia.

“Kalo gue ngedeketিনnya buat beli sarapan gimana?” tanyanya sambil terkekeh, lalu bergerak ke arah konter kantin.

Julia kembali duduk sambil mengawasi Cokie.

“Halo,” kata Cokie begitu melihat Via. Via bengong sebentar, lalu cepat-cepat mengambil Pepsi dan pizza mini. “Wah... servisnya bagus banget ya,” kata Cokie lagi.

Via hanya tersenyum, sementara Cokie mengambil Pepsi dan pizza mininya. Cokie mengamati cewek itu sebentar. Entah kenapa Cokie sangat senang menggodanya. Cokie mengeluarkan senyuman terbaiknya, dan bermaksud kembali ke meja.

“Cokie,” kata Via membuat Cokie berbalik. Via tampak malu-malu. Cokie langsung punya firasat kalau cewek ini pastilah ingin ngobrol lebih banyak dengannya. Jadi, Cokie langsung senyum lagi.

“Ya?” tanya Cokie ramah.

“Ng ...,” kata Via ragu. “Itu ....”

“Ngomong aja,” kata Cokie, merasa umpannya sudah termakan.

“Ini hari Jumat,” kata Via akhirnya, membuat Cokie bingung.

“Ya ... terus?” kata Cokie, membuat Via kembali ragu.

“Ng ... *bill* kamu dibayar tiap hari Jumat, kan?” tanya Via hati-hati membuat harga diri Cokie seperti terbanting ke lantai. Cokie berdehem untuk menyembunyikan kekagetannya. “Semuanya tiga puluh lima ribu.”

“Oh iya, gue lupa,” kata Cokie sambil membuka dompetnya dan mengeluarkan uang lima puluh ribuan. “Kembaliannya ditabungin aja ya, buat utang besok-besok.”

Via mengangguk sambil menerima uang Cokie. “Makasih ya,” kata Via. Cokie mengangguk.

Cokie berjalan kembali ke meja sambil tertawa geli sendiri. Baru kali ini Cokie merasa malu seperti ini. Cokie kemudian bergabung dengan anak-anak lagi, tapi matanya masih menatap Via yang sedang melayani pembeli lain.

Cewek yang menarik.



Hari ini Cokie berangkat sekolah dengan riang. Semalam dia sudah menetapkan bahwa dia akan mengajak Via jalan. Soal Julia yang bakal marah membuatnya lebih menarik. Cokie senang dengan hal-hal seperti ini.

Selama di kelas, Julia sudah curiga dengan sikap Cokie yang tiba-tiba tertarik saat Via lewat di depan kelas khusus. Julia sudah mengancamnya macam-macam, tapi tidak membuat Cokie mundur.

Sekarang waktu istirahat sudah tiba. Seperti biasa, keenam anak itu sudah duduk di meja yang biasa. Sid dan Julia sedang serius makan mie ayam, Aida sedang membaca majalah, Rama makan *sandwich* sambil ngobrol dengan Lando. Cokie menganggap ini kesempatan. Jadi, dia bergerak menuju konter kantin.

Via sudah ada di sana, melayani seperti biasa. Saat melihat Cokie, Via jadi salah tingkah. Dia segera mengambil Pepsi.

“Eh, tunggu!” sahut Cokie membuat Via tak jadi membuka tutup botol Pepsi. “Gue nggak mau beli apa-apa.”

“Lho, terus mau ngapain?” tanya Via bingung, membuat Cokie tersenyum yakin.

“Gue mau ngajak lo jalan,” katanya membuat botol Pepsi yang dipegang Via hampir jatuh. Anak-anak yang ada di sekitar mereka juga sama bengongnya.

“Hah?” jerit Via setelah sadar. Cokie terkekeh melihat reaksi Via.

“Ntar malem gue jemput, ya,” kata Cokie sambil mengeluarkan ponselnya. “Alamat rumah lo di mana?”

Via masih bengong parah dan tak bisa menjawab pertanyaan Cokie. Cokie menatap Via.

“Eh, sori, lo udah punya cowok ya?” tanya Cokie lagi dan Via cepat-cepat menggeleng. Cokie tersenyum, lalu menyerahkan ponselnya pada Via. “Tulis alamatnya, ya.”

Via akhirnya menulis alamatnya juga walaupun tangannya gemetar. Julia sudah menatap Cokie dengan marah dari kejauhan.



Malamnya, Cokie datang menjemput Via. Orang yang pertama dilihat Cokie dari balik pintu adalah Ibu Yona, ibu Via sekaligus ibu pemilik kantin. Ibu Yona tampaknya tidak suka dengan kedatangan Cokie karena dia tahu persis seperti apa Cokie di sekolah.

Via malam itu tampil cantik, membuat Cokie tidak menyesal sudah mengajaknya jalan. Malam ini, Cokie berniat untuk mengajaknya *dinner*, lalu nonton.

Via tidak banyak bicara selama *date* berlangsung, membuat Cokie benar-benar bingung. Biasanya, cewek-cewek yang diajaknya jalan selalu ribut berkicau, entah itu sibuk memuji Cokie atau membicarakan hal-hal nggak penting lainnya.

Sekarang saat di perjalanan pulang, Via masih saja diam. Cokie beberapa kali melirik Via yang tampak tidak nyaman ada di sebelahnya.

“Vi,” kata Cokie membuat Via menoleh, “lo kenapa?”

“Nggak apa-apa,” kata Via pelan.

“Lo nggak suka jalan bareng gue, ya?” tanya Cokie lagi. “Apa gue terlalu tiba-tiba ngajak lo jalan?”

“Ng ... bukan gitu,” kata Via lagi, “cuma ... tadi sebelum lo datang, Julia nelepon.”

“Oh, Julia,” kata Cokie sambil mengumpat dalam hati. Cewek itu pasti sudah memperingatkan Via ini dan itu. “Dia nyuruh lo hati-hati sama gue?”

“Kira-kira begitu,” kata Via membuat Cokie terkekeh.

“Hmm ... terus kenapa lo masih mau pergi sama gue?” tanya Cokie lagi.

“Karena ... gue nggak berpikir lo orang yang harus dijauhin,” kata Via membuat Cokie menatapnya. Cewek ini benar-benar menarik.

“Kalo gitu ... lain kali lo mau jalan bareng gue lagi?” tanya Cokie kemudian, membuat Via menatapnya kaget.

“Lo ... mau jalan lagi bareng gue?” tanya Via.

“Kenapa nggak? Tapi ada syaratnya, lo nggak boleh diem aja. Semaleman ini gue kayak lagi jalan sama patung,” kata Cokie membuat Via tertawa pelan.

Cokie merasakan ada firasat buruk soal cewek ini, tapi entah kenapa Cokie memilih untuk tidak memedulikannya. Sudah lama Cokie tidak merasa kehidupan cintanya semenarik ini.



Sudah beberapa hari ini Cokie dan Via jalan dan Julia baru tahu beberapa hari setelahnya. Julia pikir cukup sekali Via jalan dengan Cokie untuk tahu Cokie itu seperti apa.

“Viaaaaa!!” seru Julia di kantin. “Kenapa lo masih jalan juga sih sama Cokie?? Bukannya gue udah bilang kalo dia bakal mainin lo??”

“Jules, jangan berprasangka gitu. Dia baik banget kok,” kata Via membuat Julia melotot.

“Vi, cepat atau lambat lo pasti bakal sakit hati!” sahut Julia lagi. Aida sibuk menahannya dari belakang.

“Lo berharap gitu, Jules?” kata Via marah. “Selama beberapa hari ini, Cokie nggak pernah macem-macemin gue!”

“Itu awalnya doang, Vi! Lama-lama lo pasti jatuh juga ke perangkapnya!” sahut Julia.

“Cukup, Jules!” sahut Via. “Makasih karena lo udah khawatir sama gue, tapi gue tetep berpendapat Cokie bukan cowok kayak yang lo bilang!”

Via kemudian berderap pergi meninggalkan konter kantin, membuat ibunya bingung karena harus melayani pembeli sendirian. Aida dengan segera menawarkan diri untuk membantunya sementara Julia masih misuh-misuh.



“Lo kenapa, Vi?” tanya Cokie karena Via kembali diam saat sedang di perjalanan pulang. Hari ini Cokie membawa Via ke tempat bermain bowling favoritnya. Sudah lama Cokie tidak membawa siapa pun bermain bowling bersama.

“Cok,” kata Via pelan. “Tadi Julia habis marahin gue karena gue masih jalan sama lo. Dia bilang lo bakal mempermainkan gue.”

Cokie terdiam. “Terus?” katanya.



“Terus gue bilang kalo lo nggak gitu,” kata Via lagi. “Lo baik banget dan nggak bakal ngelakuin hal sekejam itu sama gue.”

Cokie terdiam lagi. Dia menatap kosong jalan yang ada di depannya.

“Lo mungkin playboy. Lo mungkin suka gonta-ganti cewek. Tapi, lo pasti punya alasannya, kan?” kata Via lagi. “Lo nggak mungkin dengan sengaja mau nyakitin hati cewek. Mungkin aja lo emang nggak cocok sama mereka, ya kan? Tapi Julia nggak mikir begitu.”

Otak Cokie terasa kram, sementara Via masih meneruskan kata-katanya.

“Waktu ngeliat lo, gue tau kalo lo kesepian, makanya lo selalu cari cewek di sana-sini,” kata Via. “Tapi jangan khawatir, Cok, karena gue bakal nemenin lo. Gue bakal nerima lo apa adanya.”

Cokie hampir tidak melihat lampu lalu-lintas yang berubah merah. Cokie segera menginjak rem dan mobilnya berhenti mendadak. Cokie merasakan perutnya mual dan tangannya dingin.

Kata-kata Via tadi mengingatkannya pada kata-kata seseorang beberapa tahun lalu. Dan mengingat itu, Cokie jadi menyadari kalau dia telah salah karena sudah mengajak Via jalan. Kesalahan terbesar Cokie semenjak kejadian itu.

“Cokie?” tanya Via saat Cokie tak juga bereaksi saat lampu jadi hijau. Cokie tersadar dan melanjutkan perjalanannya.

Ketika sampai di depan rumah Via, Via turun dan menatap Cokie lembut.

“Sampai ketemu besok, ya,” katanya sambil melambai. Cokie tak menjawabnya.

Cokie menginjak gas, meninggalkan Via yang masih menatapnya dari depan rumah.

Tidak akan ada lagi besok, pikir Cokie. Semuanya akan berakhir malam ini.



## 5

## dinner bareng

Akhir-akhir ini, mood Julia turun drastis. Alasan utamanya adalah kuis-kuis dadakan yang tiba-tiba jadi sering. Alasan lainnya adalah Via tidak mendengarkannya dan tetap saja jalan dengan Cokie.

Sekarang, Julia sedang menggosok meja bar di Hilarious sambil mengerutu.

“Woy, jangan pake tenaga dalem ngegosoknya, ntar catnya ikutan ngelupas!” sahut Sid mengingatkan, tapi Julia hanya mencibir.

Saat itu di Hilarious hanya ada mereka berdua. Anak-anak yang lain belum pada datang. Julia tiba-tiba mendapat ide. Dia segera mendekati Sid yang sedang membaca majalah otomotif.

“Apa?” tanya Sid merasa terganggu dengan tampang ada maunya Julia.

“Eh, Sid, lo pasti tau kan, kenapa si Cokie jadi playboy gitu? Dia bukan dari bayi kan begitu? Pasti ada alasannya, kan?” tanya Julia bertubi-tubi. Sid menatapnya sebentar, lalu menghela napas.

“Ini bukan urusan gue dan bukan urusan lo juga,” kata Sid. “Udah deh, mendingan lo jangan ikut campur.”

“Eh, nggak bisa! Ini menyangkut sahabat gue! Gue harus tau!” seru Julia serius. Sid menatapnya lagi, tak yakin apa harus memberitahunya.

“Hhh ... ya udah kalo lo maksa. Tapi jangan bilang Cokie, ya,” kata Sid dan Julia dengan cepat mengangguk. “Jadi, dulu Cokie pernah ditinggalin ceweknya ....”

“Nah! Bener, kan! Pasti dia ada trauma gitu!!” sahut Julia membuat Sid kesal.

“Dengerin dulu kenapa sih!” kata Sid membuat Julia minta maaf. “Kalo lo mau tau alasannya kenapa dia sering jalan sama cewek yang lebih muda karena dulu ceweknya tuh lebih tua dari dia.”

Mata Julia membesar mendengar cerita Sid.

“Dulu pas SMP, Cokie tuh satu-satunya di antara kita berempat yang pemikirannya udah dewasa. Dia naksir sama guru privatnya yang udah kuliah dan guru privatnya itu nanggepin. Selama setahun lebih, Cokie cinta mati sama guru privatnya. Guru privatnya itu selalu bilang kalo dia nggak bakalan ninggalin Cokie hanya karena Cokie masih kecil. Tapi beberapa bulan setelahnya ..., guru privatnya itu nikah,” kata Sid panjang-lebar. “Semenjak itu, Cokie nggak pernah lagi keliatan bener-bener suka sama orang. Dia jalan sama sembarang cewek yang dia mau, dan kebanyakan lebih muda.”

“Jadi, dia ... balas dendam??” tanya Julia tak percaya.

“Yah, gue juga nggak tau,” kata Sid. “Kalo mau dibilang balas dendam, harusnya dia mainin yang lebih tua, kan? Kalo kata gue sih, dia trauma sama yang lebih tua, makanya dia jalan sama yang lebih muda.”

“Jadi ... Via adalah satu dari sekian banyak sembarang cewek itu?” gumam Julia kesal.

“Jules, gue kasih tau aja ya sama lo. Cokie nggak pernah ngajak jalan cewek mana pun,” kata Sid membuat Julia menatapnya. “Selalu dia yang diajak jalan sama cewek dan dia tinggal pilih. Makanya, sekarang mungkin aja dia serius sama Via.”

Julia terdiam, tampak berpikir. Mungkin Via benar. Mungkin selama ini Cokie tidak seburuk yang dipikirkannya.

Mendadak ponsel Sid berbunyi. Sid menatap layar ponselnya, lalu mengernyit. Mamanya meng-SMS-nya agar segera pulang karena ada yang harus dibicarakan. Sid punya firasat buruk soal ini.

“Eh, gue pulang dulu ya. Nyokap gue kayaknya ada perlu,” kata Sid sambil bangkit dan mengemasi ranselnya. “Ntar pulangnye lo minta anter si Rama aja, ya?”

Julia mengangguk walaupun masih berpikir soal Cokie. Sid buru-buru keluar, lalu melesat pulang.



“Apa?? Dinner bareng???” sahut Sid sesampainya di rumah. Mamanya tampak berseri-seri.

“Iya, Sayang, di resto mewah! Gogo ntar malem jemput Mama dan dia pengen kamu ikut juga!” kata Mama Sid riang.

“Dalam rangka apa??” tanya Sid lagi, masih ngeri.

“Mmm ... nggak tau ya, Gogo nggak bilang. Mungkin ... pelamaran?” kata Mama Sid lagi. Setelah itu, dia terpekik malu sendiri. Sid melongo parah.

“Pelamaran apa sih? Kenapa harus pake acara lamar-lamaran segala? Tinggal kawin aja, nggak usah bawa-bawa aku!” seru Sid tak terima.

“Ah, Sayang. Dia kan pengen minta persetujuan juga dari kamu, secara formal,” kata Mama Sid lagi. “Pasti nanti dia berlutut sambil ngasih cincin .... Ah, romantisnya!”

Sid menatap datar Mamanya yang seperti tenggelam dengan dunianya sendiri. Yang benar saja. Sid tidak akan pernah datang ke acara itu. Siapa juga yang mau melihat Gozali melamar Mamanya. Bisa-bisa Sid muntah di tempat.

“Ma, aku nggak akan datang,” kata Sid tegas, tapi Mamanya tampak tak mendengar.

“Mama barusan ambil setelan jas kamu dari *laundry*,” kata Mamanya membuat Sid bengong lagi. “Ntar kamu harus pake, ya?”

“Ma, Mama nggak denger ya? Aku nggak mau ikut!!” seru Sid, tapi Mamanya sudah menari-nari masuk ke dalam kamar.

Sid bingung sendiri, lalu memutuskan untuk kabur dari rumah. Dia benar-benar nggak mau melihat acara pelamaran apa pun. Tapi mengingat wajah bahagia Mamanya, Sid nggak jadi kabur. Mamanya nggak pernah kelihatan sebahagia ini, tapi tetap saja Sid nggak mau jadi kambing congek nanti malam.

Tiba-tiba Sid mendapat ide. Dia segera melesat ke telepon dan menekan nomor Hilarious.

“Halo, Hilarious. Ada yang bisa kami bantu?” Terdengar suara Julia dari seberang.

“Ada, Jules! Ntar malem lo pulang cepet ya!” sahut Sid.

“Sid? Kenapa lo? Kenapa gue harus pulang cepet?” tanya Julia bingung.

“Ah, udah deh! Pokoknya lo harus pulang cepet, ntar biar gue yang bilang Rama!” sahut Sid tak sabar.

“Iya, tapi kenapa?” tanya Julia lagi.

“Ng ... gue mau ngajak lo *dinner* bareng!” sahut Sid lagi.

“*Dinner* bareng ...?” ulang Julia, tak yakin dengan pendengarannya.

“Iya! Ntar lo pake baju yang bagus ya, yang kayak pesta kemarin deh! Oke? Ntar gue jemput pukul tujuh lo harus udah siap ya! Dah!” seru Sid dan mematikan sambungan teleponnya.

Sid lalu nyengir sendiri. Dengan begini, dia tidak akan jadi kambing congek lagi.



Julia benar-benar tidak habis pikir dengan kelakuan Sid hari ini. Tadi sore tiba-tiba saja dia mengajaknya *dinner* bareng, lalu

datang ke rumahnya dengan menggunakan setelan jas, dan sekarang mereka sudah ada di depan restoran mewah. Julia sampai menganga melihat restoran itu. Julia bahkan tidak sedang berulang tahun.

Sid menggandeng tangan Julia, lalu membawanya masuk. Mau tidak mau Julia senang juga dengan sikap Sid ini. Julia tidak pernah menyangka kalau Sid ternyata seorang *gentleman*.

Tapi pemikiran itu hancur berkeping-keping saat Julia melihat Mama Sid dan Gozali ada di tengah ruangan. Julia melirik Sid tajam.

“*Dinner* bareng, ya?” kata Julia sinis. “*Dinner* bareng keluarga lo, maksud lo?”

Sid nyengir bersalah, lalu mengatupkan kedua tangannya.

“Jules, please selametin gue. Gue nggak mau jadi kambing congek,” kata Sid memohon. Julia menghela napas.

“Yah, mau gimana lagi,” kata Julia membuat Sid bersorak senang. Sid kemudian membawa Julia menuju Mamanya dan Gozali.

Mama Sid dan Gozali menatap kaget Julia yang balas nyengir ke arah mereka.

“Lho, Sid, ini siapa?” tanya Mama Sid, lalu tiba-tiba dia teringat. “Oh, Julia, ya?”

Julia mengangguk sopan, walaupun tidak tahu kenapa Mama Sid bisa mengenalnya. Sid pasti sudah menceritakan yang macam-macam padanya.

“Ayo, silakan duduk!” kata Mama Sid bersemangat, lalu menyikut Sid dengan tatapan menggoda. “Aduh, baru kali ini lho Sid bawa cewek ke depan Mamanya ....”

Sid dan Julia sama-sama nyengir garing. Julia sudah menginjak kaki Sid. Sid berusaha tidak berekspresi untuk menyembunyikan rasa sakitnya.

“Wah, saya tidak tahu kalian pacaran,” kata Gozali kemudian.

“Saya juga nggak tau kok, Pak,” gumam Julia sambil melirik tajam ke arah Sid yang pura-pura minum.

“Ah, akhirnya Sid punya cewek juga,” kata Mama Sid sambil terkekeh. “Jadi inget masa lalu, ya Go ....”

Gozali mengangguk sambil tersenyum simpul, sementara Julia menatap mereka ingin tahu. Sid malah ingin pulang.

“Masa lalu? Emangnya Tante sama Godzi ... eh Pak Gozali pernah pacaran?” tanya Julia polos. Sid menatapnya garang. Mama Sid dan Gozali saling pandang penuh arti.

“Ah, makasih ya Julia karena udah nanya. Anak Tante yang satu itu malah nggak pengen tau,” kata Mama Sid sementara Sid cemberut. “Dulu Tante sama Gogo satu SMA ....”

Tawa Julia hampir menyembur saat mendengar kata Gogo. Sid merasa malu setengah mati, sampai bisa rasanya menarik Julia dari sana dan membawanya pergi. Sekarang Sid menyesal sudah mengajak cewek itu. Julia menyamarkan tawanya jadi batuk-batuk kecil.

“Ng ... terus, Tan?” tanyanya sopan.

“Iya, terus kita sempet pacaran pas kelas dua, ya?” tanya Mama Sid pada Gozali dan Gozali mengangguk. “Sampe akhirnya harus pisah karena beda kampus. Ah, waktu itu sedih banget ya, Go?”

Gozali mengangguk sambil meminum air putih. Julia tampak asyik mendengarkan.

“Jadi waktu itu, kita sempet empat tahun pacaran. Karena jarang komunikasi, akhirnya putus begitu aja,” kata Mama Sid lagi.

Sid mendadak terdiam. Dia sibuk berpikir. Tiba-tiba, perutnya merasa mulas. Sid menatap Gozali yang ada di depannya tak percaya. Sid tidak mau mempercayai ini, tapi perkataan Mamanya tadi membuatnya menyadari sesuatu.

“Sid? Sid? Woi, lo kenapa? Pucet amat,” kata Julia, tapi Sid tak mendengar.

Sid tiba-tiba bangkit dengan gusar, mengagetkan semua orang. Dia pergi begitu saja. Julia menatap Mama Sid dan Gozali bingung, tapi mereka sama bingungnya.

“Tante, Pak, saya mau ngejar Sid dulu,” kata Julia yang segera melesat mencari Sid.

Sid tampak sedang berjalan gontai menuju sebuah kursi taman. Julia segera menghampirinya. Yang membuat Julia kaget, Sid tampak hampir tak bernyawa.

“Sid?” sahut Julia, tapi Sid sudah terduduk lemas di kursi. Sid menjambak-jambak rambutnya, frustrasi. Julia segera mendekati Sid dan duduk di sebelahnya. “Sid? Lo kenapa? Aduh ... tadi gue udah banyak nanya, ya? Maaf deh, Sid ....”

“Jules, gue mual,” kata Sid membuat Julia bengong.

“Hah? Ng ... mual ya? Aduh, nggak ada kantong plastik nih!!” seru Julia panik. Sid kemudian menatap Julia.

“Jules ..., kalo gue bilang Godzilla itu bokap kandung gue, lo bakal percaya?” tanya Sid tiba-tiba, membuat Julia bengong sesaat. Julia tertawa, tapi begitu melihat tampang serius Sid, Julia menutup mulutnya.

“Serius lo, Sid...?” tanya Julia pelan-pelan, tapi Sid hanya menatapnya sambil menghela napas. Julia benar-benar tak tahu harus berkata apa. “Sid, gue juga jadi mual,” kata Julia lagi.

Julia menemani Sid, yang sibuk dengan pikirannya sendiri.



Sid memasuki apartemennya dengan langkah gontai. Dia baru saja mengantarkan Julia pulang. Sebenarnya Sid tak mau pulang, tapi dia tak punya tempat lagi. Sudah terlalu malam untuk mengetuk pintu rumah teman-temannya.

Sid menatap sepatu Gozali yang tergeletak di depannya, lalu menghela napas. Bagaimanapun Sid harus menyelesaikan ini.



Sid memasuki ruang keluarga dan tampaklah wajah-wajah serius Mamanya dan Gozali.

“Sid!” seru Mama panik. Dia menghambur ke arah Sid dan memegang pipinya. “Kamu dari mana, Sayang? Kamu nggak apa-apa, kan?”

Sid menatap kosong Mamanya.

“Sid, duduk dulu,” kata Gozali dengan nada kebakakan, membuat Sid tambah mual. “Kita harus bicara.”

“Jangan tiba-tiba bersikap seperti seorang ayah,” kata Sid dingin, membuat Mama dan Gozali menatapnya.

“Saya tahu kamu pasti salah paham,” kata Gozali kemudian. “Makanya saya ingin bicara dengan kamu. Duduk dulu.”

Sid akhirnya duduk. “Jadi, saya salah paham apa?” kata Sid menantang. Dia sudah siap dengan kenyataan pahit yang akan didengarnya. Gozali menghela napas.

“Saya bukan ayah kamu,” kata Gozali, membuat Sid melongo.

“Hah? Tap-tapi ... tadi Mama bilang ... empat tahun ...,” kata Sid tergegap.

“Mamamu memang tadi bilang empat tahun. Tapi, waktu kami kelas dua, umur kami baru lima belas tahun,” kata Gozali. “Saya dan Mamamu sudah jarang ketemu setelah kami kuliah.”

Sid masih tak bisa percaya dengan pendengarannya. Mama Sid memegang tangan Sid.

“Sepertinya Mama harus jujur soal ayah kamu, Sayang. Mama memang tidak ingin mengingat ini lagi, tapi kamu sudah salah paham. Waktu Mama berumur sembilan belas tahun, Mama sudah tidak pernah ketemu lagi sama Gogo. Waktu itu, Mama sedih banget dan tiba-tiba seorang pengusaha melamar Mama. Kakek kamu, yang saat itu perusahaannya hampir bangkrut, menyuruh Mama menikah. Dan akhirnya Mama menikah,” kata Mama Sid panjang-lebar. “Dan dari pernikahan itu, Mama mendapatkan kamu.”

Sid tak bisa berkata-kata karena terlalu terkejut dengan kenyataan itu.

“Beberapa bulan setelah kamu lahir, ayah kamu ternyata seorang penipu. Dia bukan pengusaha. Dia malah mengisap habis semua harta kakekmu, membawa lari semuanya, dan meninggalkan kita,” kata Mama Sid yang kini air matanya sudah mengalir. “Waktu itu, Mama benar-benar hancur, apalagi kakekmu kena serangan jantung dan meninggal. Mama banting tulang cari pekerjaan untuk bisa menghidupi kita berdua.”

Sid merasakan setetes air mata sudah mengalir juga ke pipinya. Dia sama sekali tidak tahu penderitaan ibunya selama ini.

“Ketika Mama sedang bekerja sebagai sekretaris di sebuah kantor, seorang produser tertarik pada Mama dan mengajak Mama bermain sinetron. Sejak itulah Mama memilih untuk menjadi aktris,” kata Mama Sid lagi. “Mama tidak pernah ingin memberitahukan siapa ayah kamu sebenarnya karena dia adalah seorang brengsek. Mama tidak ingin kamu mengenal pria seperti dia. Gozali bukan ayah kamu, Sid.”

Sid menatap Gozali yang sudah lebih dulu menatapnya. Sid sudah sangat bersalah karena telah menyangka yang tidak-tidak padanya dan mamanya.

“Ma, maafin aku,” kata Sid kemudian. “Aku sama sekali nggak tau ....”

“Nggak apa-apa, Sid,” kata Mama Sid sambil terisak. Dia merengkuh Sid dan Sid memeluknya erat-erat. Baru kali ini Sid benar-benar memeluk Mamanya. Ternyata mamanya sangat kecil dan rapuh.

Mungkin Gozali orang yang tepat untuk Mamanya, lebih tepat dari siapa pun yang pernah dipikirkan Sid. Sid menatap Gozali.

Tolong bahagiakan dia, pikir Sid, dan entah bagaimana, sepertinya Sid mendapatkan jawabannya dari tatapan Gozali.

Sid bahkan tidak merasa mual ....



## 6

## love hurts

“Kegeeran sih lo!!” sahut Julia keesokan harinya saat Sid selesai bercerita soal kejadian semalam. Sid langsung nyengir melihat Julia yang keki. “Huh, padahal udah semaleman gue mikirin lo, ternyata sia-sia aja.”

“Sori deh,” kata Sid. “Eh, tapi lo belum cerita sama siapa-siapa, kan?”

“Belum sih, tapi ... apa mau gue ceritain ke anak-anak??” tanya Julia jahil, membuat Sid langsung ribut menolak.

Tahu-tahu Cokie, Rama, dan Lando muncul dari pintu, dan keheranan melihat keakraban Julia dan Sid.

“Eh, ada apa nih?” tanya Cokie, tampak tertarik. Sid segera melompat untuk menutup mulut Julia. Julia langsung merontak-rontak.

“Iya, iya, gue nggak bilang!” sahut Julia akhirnya. “Tapi harus ada penutup mulutnya lho ya .... Apa pun yang gue minta harus lo kasih ya ....”

“Iya, iya!” sahut Sid buru-buru, takut teman-temannya yang lain curiga. Sid bergabung bersama yang lain, sementara Julia sudah tertawa penuh kemenangan.

Cokie, Rama, dan Lando terkekeh melihat wajah Sid yang tertekuk sembilan.

“Kena peres lo, ya?” tanya Rama geli.

“Tau tuh, dasar nenek lampir,” kata Sid sebal.

“Apa ...?? Kayaknya gue denger sesuatu ...,” kata Julia dari meja bar.

“Nggak ada apa-apa kok, Julia cantik!” sahut Sid buru-buru, membuat Cokie, Rama, dan Lando terbahak. Aida tiba-tiba muncul dari pintu dan bergabung.

“Ada apa nih?” tanya Aida penasaran melihat keceriaan teman-temannya.

“Ini nih, si Sid lagi kena peletnya Julia,” kata Cokie geli. Julia datang untuk membawa minuman.

“Eh, gue sih nggak usah pake pelet juga udah pada nempel!” sahut Julia sambil menyibakkan rambutnya. Sid rupanya tak tahan berlama-lama menurut.

“Apa yang nempel? Laler?” sahut Sid membuat semua terbahak dan Julia melotot.

“Oh, jadi semalem ada yang kegeeran ...,” kata Julia dan Sid segera menyeretnya ke meja bar untuk minta maaf.

“Mereka berdua lucu banget ya,” kata Aida. “Cocok banget.”

“Iya, kata gue juga gitu. Sid aja yang kurang inisiatif,” kata Cokie dan tanpa sengaja terdengar oleh Sid. Julia sudah melesat untuk melayani pelanggan yang baru datang.

“Cok, maksud lo inisiatif apa?” tanya Sid.

“Ya inisiatif nembak Julia,” kata Cokie. “Cewek kayak dia jarang lho, ntar jangan-jangan keburu disamber orang.”

“Bodo amat, mau disamber kilat juga,” kata Sid keki. “Dia sama sekali bukan tipe gue! Sama sekali nggak punya pesona!”

“Eh, apa maksud lo? Kurang pesona apa lagi gue?” tanya Julia yang tiba-tiba ada di sebelah Sid. “Gini-gini, gue juga banyak yang naksir!”

“Hah, serius lo, Jules?” tanya Sid sangsi. “Mana yang naksir, mana??”

Julia mencibir, lalu kembali ke meja bar untuk membuat pesanan. Anak-anak sudah geli melihat kelakuan Sid dan Julia. Saat anak-anak akan membuka buku masing-masing, seseorang muncul dari pintu dan melambai bersemangat ke arah Julia.

“Eh, Zai!” seru Julia kaget. Zai segera mendekati Julia dan duduk di meja bar. Dia melirik ke meja sebelahnya dan terbungong-bungong melihat Cokie, Rama, Lando, Aida, dan Sid yang sama-sama nyengir padanya.

“Lho, kalian semua ada di sini?” tanya Zai bingung. “Terus ngapain tuh, belajar??”

“Iya, hobinya anak-anak kelas khusus,” kata Julia membuat Zai bedecak kagum. “Terus ngapain lo ke sini? Tumben amat.”

“Gue denger kalo lo kerja di sini. Gue heran anak SMA bisa kerja apaan,” kata Zai sambil terkekeh.

“Iya nih, berkat Rama gue jadi bisa kerja sekaligus belajar,” kata Julia membuat Zai bingung. “Rama pemilik café ini.”

Zai mengangguk-angguk paham.

“Lo mau pesen apa, Zai?” tanya Julia.

“Ng ... cappucino aja deh,” kata Zai dan Julia segera membuatnya. Zai memperhatikan Julia sebentar. “Jules, kalo gue sering-sering main ke sini boleh, kan?”

Semua orang menatap Zai yang masih nyengir ke arah Julia.

“Boleh aja lagi!” sahut Julia senang, membuat Sid melotot. Sekarang semua orang ganti menatap Sid.

“Yak, saingan cinta sudah datang ...,” gumam Cokie membuat Sid ganti memelototinya.

“Lo libur hari apaan aja, Jules? Minggu libur nggak?” tanya Zai lagi. Sid tahu-tahu sudah nangkring di sebelah Zai.

“Dia kerja tiap hari, Zai, buat ngegantiin jam-jam kerja yang dipake belajar,” jawab Sid. Julia menatapnya bingung. Zai mengangguk-angguk.

“Yah, padahal gue mau ngajak jalan ...,” kata Zai membuat semua melongo.

“Hah? Lo mau ngajak nenek lampir ini jalan? Lo nggak salah orang, Zai??” seru Sid kaget. Julia hampir melemparnya dengan blender.

“Emangnya kenapa?” tanya Zai.

“Ya ampun, Zai, ini cewek nggak ada bagus-bagusnya! Dia tuh kasar banget, nggak peka, nggak feminin, ah pokoknya nggak ada bagusya deh!” seru Sid lagi. “Aduh, kaget gue pas denger lo mau ngajak jalan Julia tadi ....”

Julia sudah siap membunuh ketika Zai menatapnya. Julia jadi nyengir garing.

“Gue nggak liat ada yang salah sama Julia,” kata Zai membuat Julia hampir menangis terharu.

“Haah?? Nggak ada yang salah? Itu karena lo belum kenal, Zai!” seru Sid bersikeras.

“Makanya gue ngajak jalan biar kita bisa lebih kenal. Ya nggak, Jules?” tanya Zai santai.

“He-eh,” kata Julia sambil mengangguk, tampak terhipnotis.

“He-eh apaan!” sahut Sid kesal, sementara Zai sudah mengobrol bersama Julia.

Cokie, Rama, dan Lando yang menatap mereka bertiga dari sofa menggeleng-geleng. Aida tersenyum simpul.

“Dasar anak kecil,” kata Cokie sambil mengambil ponselnya yang bergetar. “Aduh, gue lupa mau ketemuan sama Dian. Ya udah, gue duluan ya!”

Cokie melesat pergi. Aida menatap heran. Rama ikutan heran.

“Kenapa, Ai?” tanya Rama membuat Aida tersadar. Lando ikut melirikinya.

“Ah, nggak,” kata Aida, walaupun masih menatap Cokie yang sudah melesat dengan mobilnya.



Via berjalan riang sambil membawa kantung belanjaan. Hari ini dia disuruh oleh ibunya untuk berbelanja di supermarket yang ada di mal. Katanya produk yang mau dibelinya hanya ada di supermarket itu.

Via tak sengaja melirik ke sebuah restoran dan tiba-tiba dia teringat pada date pertamanya dengan Cokie. Via tersenyum sendiri, tapi beberapa saat kemudian dia menghela napas. Cokie tak pernah menghubunginya lagi sejak itu. Kalaupun bertemu di kantin, Cokie hanya membeli Pepsi dan pizza mini, tanpa mengatakan hal-hal lain.

Via menghela napas lagi, lalu melanjutkan perjalanan. Via yakin Cokie pasti punya alasan. Mungkin Cokie sibuk belajar karena dengar-dengar kelas khusus akan menghadapi olimpiade. Via percaya padanya.

Via baru akan berbelok ketika dia melihat sesosok Cokie di toko pernak-pernik di depannya. Cokie sedang memerhatikan aksesoris ponsel. Via nyengir sendiri, lalu menghampiri Cokie.

Langkah Via terhenti saat melihat seorang cewek imut menghampiri Cokie dan bergelayut manja padanya. Yang membuat Via bingung adalah Cokie tampak tidak terganggu. Cokie malah tersenyum pada cewek itu dan mengangguk saat cewek itu mengacungkan sepasang aksesoris ponsel berbentuk hati. Tanpa sengaja, Cokie melirik Via yang mematung di depan toko itu.

Cokie terkejut melihat Via yang tampak marah. Dian, cewek imut tadi, menatap Cokie bingung, lalu ikut menatap Via.

“Siapa, Cok? Kenalan kamu?” tanya Dian sambil tersenyum pada Via yang masih membeku. Cokie tiba-tiba tersadar.

“Hmm ... anak sekolah gue,” jawab Cokie sambil lalu, membuat Dian mengangguk-angguk. “Yuk, kita bayar aja.”

Cokie menggiring Dian ke kasir, berusaha menghindari Via. Via sendiri sudah hampir menangis. Tangannya terkepal keras di samping paha. Via ingin tidak mempercayai ini, tapi dia sudah



melihat cukup bukti. Cokie ternyata memang playboy seperti yang dikatakan Julia.

Via segera berlari keluar mal. Air matanya sudah jatuh. Via tahu, dia sudah dipermainkan oleh Cokie. Tapi Via tidak membenci Cokie. Via membenci dirinya sendiri. Via membenci dirinya yang terlalu naif sehingga mudah dipermainkan oleh orang lain.



“Eh, lo ngapain gabung di sini sih?” sahut Sid pada Zai yang sudah nimbrung dengan mereka saat istirahat.

“Nggak boleh? Gue kan mau makan bareng Julia. Ya nggak, Jules?” tanya Zai mesra pada Julia yang hanya balas tersenyum. Sid mencibir menatap wajah Julia yang menurutnya sok imut itu. Sid kemudian menatap Cokie yang tampak melamun. “Cok, lo kenapa lagi?”

“Hah? Oh, nggak apa-apa,” kata Cokie sambil menatap Via yang tampak melayani para siswa. Julia menatap Cokie, lalu mengikuti arah pandangnya.

“Cok, lo apain lagi si Via?” tanya Julia curiga, tapi Cokie tak menjawab. Dia masih saja menatap Via.

“Lho, emangnya lo masih jalan sama Via?” tanya Sid heran. “Bukannya lo lagi jalan sama Dian?”

Julia baru akan mengamuk saat Cokie tiba-tiba berdiri dan menghampiri Via. Anak-anak menatapnya dari kejauhan. Via menatap Cokie sebentar, lalu segera mengambilkannya Pepsi dan pizza mini. Semuanya dia lakukan dalam diam.

Cokie memperhatikannya sesaat, tapi tidak juga mengambil pesannya. Via membiarkannya sebentar sampai akhirnya terjadi antrean di belakang Cokie.

“Mau pesen apa lagi?” tanya Via tanpa senyumnya yang biasa.

Cokie menatapnya lama, sampai Via menghela napas.

“Ada antrean di belakang lo. Bisa cepetan nggak?”

Cokie menoleh ke belakang dan memang ada beberapa anak yang mengantre dengan tatapan ingin tahu. Cokie menghela napas, lalu mengambil Pepsi dan pizza mininya.

“Yak, mau pesen apa?” tanya Via ramah pada anak di belakang Cokie. Cokie terpaksa minggir teratur dan memerhatikan sikap Via yang jauh berbeda dengan orang lain. Cokie tahu ini pasti imbas dari kejadian kemarin saat Via melihatnya sedang jalan dengan Dian.

Cokie kembali ke meja. Teman-teman yang tadinya memerhatikannya langsung pura-pura sibuk. Hanya Julia yang masih menatapnya dengan tatapan bengis.

“Ng ... gue makan di kelas aja deh,” kata Cokie sambil ngeloyor, malas mendengar ocehan Julia.

Cokie menggigit pizza mininya tak bersemangat. Dia heran sendiri. Dia sudah biasa mencampakkan cewek dan tidak pernah ada perasaan menyesal. Kenapa tadi dia marah saat Via tidak memedulikannya?



Sepulang sekolah, Cokie berjalan ke lapangan parkir sambil memainkan kunci mobilnya. Tahu-tahu, Via muncul dari balik sebuah truk pengangkat minuman soda. Dia tampak habis berbicara dengan sopirnya. Cokie berhenti berjalan dan saat itulah Via sadar kalau ada Cokie.

Via menghela napas, lalu berjalan melewati Cokie. Cokie berbalik.

“Via,” panggil Cokie membuat Via berhenti berjalan dan menoleh. “Yang kemarin itu ... sori.”

Via hanya diam, membuat Cokie serba salah.

“Vi, lo ... jangan terlalu serius. Kemarin kan kita cuma jalan,” kata Cokie lagi. “Kita nggak pacaran atau gimana.”

Via tidak menjawab lagi, membuat Cokie lebih sulit untuk melanjutkannya. Selama ini, cewek yang dia campakkan selalu marah, menangis, atau bertanya-tanya di mana kesalahannya. Tapi Via hanya diam dan menatap Cokie tajam.

“Ini bukan salah lo kok, Vi,” kata Cokie lagi. “Gue cuma ngerasa nggak enak jalan sama lo. Lo cewek baik, harusnya lo bisa jalan dengan cowok yang lebih baik.”

“Cok, apa menurut lo ... gue cewek bego?” tanya Via tiba-tiba, membuat Cokie kaget.

“Hah? Eh, nggak,” jawab Cokie bingung.

“Udah tau lo playboy, tapi masih mau lo ajak jalan .... Gue bego, ya?” kata Via lagi membuat Cokie terdiam. Via tersenyum miris. “Julia udah berulang kali ngingetin gue, tapi gue dengan polosnya yakin kalo lo sebenarnya cowok baik. Gue pikir lo gonta-ganti cewek pasti ada alasannya, mungkin karena nggak cocok. Tau-taunya ....”

Cokie tak berkomentar. Dia sibuk dengan pikirannya sendiri sampai Via mendekati dan menatapnya. Cokie balas menatapnya. Cokie bisa tahu kalau cewek itu benar-benar sakit hati.

“Cok, kalo lo seneng hidup dengan cara seperti ini, lo bener-bener menyedihkan,” kata Via, lalu melewati Cokie yang diam terpaku.

Untuk kesekian kalinya Cokie mencampakkan cewek, tapi tidak ada satu pun yang sesakit ini. Cokie menggaruk kepalanya frustrasi. Ini hanya sementara. Sebentar lagi pasti dia akan bisa melupakan cewek itu. Cokie hanya harus mencari cewek lain lagi.



“Cok, kamu mau pesen apa?” tanya Intan, cewek yang baru dipilih Cokie untuk menemaninya hari ini.

“Apa aja,” jawab Cokie tak bersemangat. Mereka baru saja selesai nonton film dan Cokie hanya melamun sepanjang film. Dia bahkan tak merasakan apa pun saat Intan menggenggam tangannya.

Sekarang mereka sedang berada di restoran Jepang dan Intan sudah memesan ramen untuknya. Cokie tiba-tiba teringat pada Via saat melihat cara Intan memegang sumpit. Saat Cokie dan Via makan di sini, Via mengajarkannya cara memegang sumpit yang benar. Katanya, kalau sumpitnya menyilang dianggap kurang sopan.

Cokie menggelengkan kepalanya. Kenapa dia harus ingat pada Via lagi? Cokie memijat lehernya, lalu mulai makan.

“Cok, aku senang banget deh kamu telepon. Udah berbulan-bulan lho semenjak kamu minta nomor teleponku. Kupikir kamu udah lupa sama aku,” kata Intan genit. Cokie hanya mengangguk-angguk, tak begitu mendengar. “Oh iya, Cok, habis ini kita ke toko baju ya? Ada rok yang pengen banget aku beli.”

Via tak akan minta pergi ke toko baju. Cokie pernah mengajaknya untuk membelikan baju, tapi cewek itu menolak dan malah mengajaknya ke toko buku. Dan dia sibuk membaca buku-buku resep sampai Cokie harus membelikan semuanya karena tak mau menunggunya membaca sampai tokonya tutup.

Cokie menggelengkan kepalanya lagi. Kenapa jadi ingat Via lagi?

“Cok, kamu kenapa sih? Sakit ya?” tanya Intan membuat Cokie sadar. Intan mengulurkan tangannya ke dahi Cokie, membuat Cokie membeku.

Bukan, bukan karena Cokie terlalu senang, tapi justru karena tak ada apa pun yang dirasakannya. Saat Cokie bersama Via, Cokie pernah merasa sedikit pusing dan Via juga memegang dahinya. Saat itu, Cokie seperti bisa merasakan ada aliran listrik yang membuatnya langsung salah tingkah.

“Cokie?” tanya Intan lagi, setelah kesekian kalinya Cokie melamun. Cokie tiba-tiba bangkit, membuat Intan terkejut.

“Eh, lo ntar pulang sendiri aja ya, gue ada urusan!” sahut Cokie yang segera melesat, meninggalkan Intan yang ter bengong-bengong.



Cokie menyetir sambil terus berpikir keras, sampai akhirnya berhenti di depan rumah Via. Via tampak sedang menyiram bunga. Cokie menatap Via lama, lalu turun dari mobil dan menghampirinya. Via mendongak dan mendapati Cokie tepat di depannya.

Via menatap Cokie bingung, tak tahu apa yang dilakukannya di sini.

“Ngapain lo ke sini?” tanya Via.

“Ng ... nggak tau. Tiba-tiba udah nyampe sini,” kata Cokie membuat Via menatapnya sebal.

“Kalo nggak ada perlu, tolong pergi. Gue sibuk,” kata Via sambil mematikan keran dan bermaksud masuk ke dalam rumah. Tapi tahu-tahu Cokie menahannya.

“Vi, jadi cewek gue,” kata Cokie membuat Via melotot, menyangka Cokie bercanda. Tapi Cokie terlihat sangat serius. “Kalo lo mau jadi cewek gue, gue janji nggak bakal mainin cewek lagi.”

“Ini strategi baru, Cok?” tanya Via kemudian. “Belum cukup lo mainin gue kemarin?”

Cokie menatap Via yang skeptis. Cokie tak akan menyalahkannya karena Via pasti sudah sangat sakit hati. Tapi Cokie tak akan menyerah. Cokie mengeluarkan ponselnya, lalu menyerahkannya pada Via yang belum menyambutnya. Via malah menatap Cokie bingung.

“Lo boleh pegang hape gue,” katanya.

“Nggak perlu,” kata Via dingin.

Cokie menghela napas, lalu mengeluarkan kartu SIM dari ponselnya dan membuangnya. Via memperhatikannya dengan wajah bingung.

“Oh iya, memori di hapenya,” kata Cokie seolah teringat, lalu bergerak ke selokan, bermaksud menceburkan ponselnya ke sana. Via menatapnya kaget.

“Eh, jangan!” seru Via sambil merampas ponsel dari tangan Cokie. Via lalu menatap kesal, Cokie sudah nyengir. “Lo kenapa sih?”

“Vi, gue serius,” kata Cokie kemudian. “Gue nggak pernah seserius ini.”

Via tak menjawab, tampak masih belum mau percaya. Via takut kalau Cokie akan mempermainkannya lagi seperti sebelumnya.

“Gue tau lo pasti masih marah sama gue. Ini memang salah gue, tapi gue bakal nunggu,” kata Cokie lagi. “Gue tunggu sampe lo mau maafin gue.”

Via menatap Cokie lama. Via tak tahu apa Cokie benar-benar serius atau ingin mempermainkannya lagi, tapi Via ingin mengambil risiko itu.

“Kalo lo ...,” kata Via pelan membuat Cokie yang tadinya sudah putus asa jadi kembali bersemangat. Jantungnya sudah berdetak tak keruan. “Kalo lo sekali lagi mainin gue, gue sumpah nggak bakal pernah maafin lo lagi.”

Cokie mengerjap-ngerjapkan matanya sesaat, tak mempercayai pendengarannya. Cokie tak ingat kapan pernah merasa segembira ini hanya karena seorang cewek. Cokie menghela napas lega, lalu mengacak-acak rambut Via.

“Thanks ya, Vi,” kata Cokie, lalu meraih lengan Via untuk memeluknya. Tapi sebelum sempat dipeluk, pintu rumah Via terbuka dan ibu Via muncul dari sana dengan wajah heran. Via dan Cokie cepat-cepat memisahkan diri.

“Tanamannya bagus ya, Vi,” kata Cokie, sementara Via tertawa. Cokie mengangguk sambil nyengir kaku pada ibu Via yang sudah melotot padanya.



## unforgettable memories

“Hah??? Serius lo, Cok???” sahut Sid dan Julia berbarengan. Cokie hanya mengangguk sambil mengambil kerupuk dari piring Julia dan memakannya.

Saat itu, mereka sedang istirahat di kantin, dan Cokie baru saja selesai mendeklarasikan hubungan barunya dengan Via. Sekarang semua anak menatap Cokie dengan mulut separuh terbuka.

“Lo yakin, Cok? Lo nggak bakal jalan sama banyak cewek lagi?” tanya Rama, yang akal sehatnya langsung jalan. Cokie mengangguk lagi dengan mulut penuh.

“Wah, sekarang tanggal berapa nih? Pantesnya jadi hari libur nasional,” kata Lando membuat Cokie terkekeh.

“Selamat ya, Cok,” kata Aida tulus. Cokie hanya nyengir.

“Tunggu-tunggu!!” sahut Sid yang masih belum bisa menyerap informasi tadi. “Ini ... artinya ... lo berhenti jadi playboy?? Lo??”

“Iya, Sid,” kata Cokie, geli melihat tampang Sid.

“Lo nggak akan jalan sama cewek-cewek yang lebih muda lagi??” tanya Julia yang juga masih histeris.

“Iya, Jules,” kata Cokie lagi, sudah ngakak melihat ekspresi Julia yang kurang lebih mirip Sid.

“Nggak, nggak, gue nggak percaya,” kata Sid sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Tahu-tahu Julia bangkit, membuat semua orang kaget. Julia menatap Cokie tajam.



“Cok, kalo lo berani-berani nyakitin Via lagi ....”

“Tenang aja, Jules,” kata Cokie memutus ancaman Julia. Cokie lalu mendekatkan wajahnya pada Julia. “Jules, daripada ngurusin hubungan orang lain, mending lo cari pacar deh, biar nggak senewen mulu.”

Julia cemberut, sementara Cokie terkekeh.

“Mana ada yang mau sama dia,” kata Sid membuat Julia ganti melirikny judes.

“Emang lo sendiri ada yang mau?” balas Julia, menerima tawaran perang.

“Eh, banyak lagi, berantakan! Gue sih tinggal pilih!” sahut Sid yakin, sementara Julia mencibir.

“Emangnya penting ya punya pacar?” kata Julia sambil menyeruput jus jeruknya. “Kalian aja, sebelum Cokie pacaran, semuanya jomblo.”

“Hah? Kata siapa?” tanya Cokie membuat Julia bingung.

“Lho? Emang iya, kan?” Julia ikutan bingung.

“Eh, di antara kita berempat, si Rama nih yang paling lama pacaran,” kata Sid membuat Julia mengangguk-angguk, baru tahu.

“Oh ya? Sama siapa?” tanya Julia polos, membuat semua orang saling pandang.

“Lo beneran nggak tau atau pura-pura bego?” tanya Sid membuat Julia mengernyit.

“Kalo nggak mau ngasih tau, ya udah!” balas Julia dan menyeruput jus jeruknya dengan kesal sementara anak-anak lain saling pandang lagi.

“Si Rama tuh udah pacaran dari lama sama Lara!” sahut Sid membuat Julia menyemburkan jus jeruknya, sukses mengenai semua orang. Hanya Lando yang tidak kena, karena dia duduk jauh dari Julia.

“Julia! Jorok banget sih lo!” sahut Cokie yang kebetulan duduk di depan Julia.

Julia tidak peduli dengan kehebohan yang terjadi di depannya. Dia masih syok.

“Se-serius lo, Ram?” tanya Julia pada Rama yang sibuk membersihkan kemejanya yang terkena semburan jus jeruk tadi.

“Iya. Lo beneran nggak tau ya, Jules?” tanya Rama membuat Julia menggeleng.

“Lo tau, Ai?” tanya Julia pada Aida.

“Tau,” kata Aida membuat Julia tambah bingung. “Gue pikir lo juga tau.”

“Aaahh!!! Konspirasi!!!” sahut Julia membuat anak-anak terkekeh.

“Apa bukan lo yang lambat mikir?” sahut Sid sambil membersihkan lengannya dengan tisu. Julie mendelik tak terima.

“Habis, nggak keliatan kalo Rama pacaran sama Lara! Ya gue tau sih kalo shift malem, Rama suka nganterin Lara pulang, tapi gue nggak mikir kalo mereka pacaran!” sahut Julia membela diri.

“Yah, kalo udah pacaran lebih dari tiga tahun, nggak bakalan keliatan lagi,” kata Rama sambil tersenyum. Julia tambah menganga.

“Tiga tahun?? Berarti ... dari lo SMP dong! Tapi Lara kan sekarang udah kuliah??” kata Julia lagi.

“Iya, udah dari SMP. Dia kakak temen SMP gue,” kata Rama kalem.

“Tap-tapi ... umur kalian beda tiga tahun dong!” seru Julia, tambah bingung.

“Emangnya kenapa?” kata Rama, masih sekalem yang sebelumnya. “Cinta itu nggak ada hubungannya sama umur.”

Julia menatap Rama takjub. Julia sama sekali tidak tahu kalau Rama dan Lara pacaran. Lara juga tidak pernah mengatakan apa pun dengan Julia. Kalau di depan Julia pun, tak ada hal-hal aneh yang terjadi pada Rama dan Lara.

Julia disadarkan dengan Cokie yang tiba-tiba bangkit dengan wajah kesal.

“Gue mau cuci muka dulu, lengket semua muka gue,” katanya sambil bergerak ke arah wastafel diikuti oleh Sid.

“Lho, kenapa dicuci? Bagus kan, sekalian masker buah!” seru Julia membuat Cokie dan Sid mendelik galak dari wastafel.



Sid membuka pintu apartemennya dan mendapati sepatu Gozali di depannya. Sid menghela napas, lalu memasuki ruang tamu. Di sana, Gozali dan mamanya sedang sibuk menonton televisi. Sid mengernyit karena mereka tampak tak menyadari kedatangannya.

“Lagi nonton apaan, sih?” tanya Sid membuat keduanya menengok dengan wajah ceria. Sid langsung merasa tidak enak badan.

“Sid, Mama masuk gosip lho!!” sahut mamanya ceria, membuat Sid bingung.

“Gosip?”

“Iya, tadi di acara infotainment, Mama digosipin lagi dekat sama mantan olahragawan! Terus katanya Mama udah nikah siri!” sahut mamanya lagi.

“Itu infotainment kekurangan artis ya?” komentar Sid heran sambil bergerak ke arah kulkas dan mengambil air mineral. “Lagian kenapa malah hepi sih digosipin?”

“Ya dengan begini popularitas Mama naik lagi!” sahut mamanya membuat Sid menggeleng-gelengkan kepala. Sid melirik Gozali.

“Terus Bapak kenapa ikutan hepi?” tanya Sid.

“Karena saya dibilang mantan olahragawan,” katanya membuat Sid menganga parah. Sepertinya Gozali baru diberi obat atau bagaimana.

“Oh iya, Sid, mumpung kita lagi ngumpul, ada yang mau Mama bicarakan,” kata mamanya sambil menggiring Sid duduk di sofa. Sid menatapnya heran.

“Begini, Sid. Setelah menikah nanti, Mama berencana untuk pindah ke rumah Gogo,” kata mamanya membuat Sid melongo. “Kamu juga ikut, ya?”

“Mama bercanda, ya? Nggak mau!” seru Sid, menolak setengah mati. Gozali dan mamanya saling pandang.

“Terus gimana dong? Apa Gogo yang pindah ke sini?” tanya mamanya lagi.

“Itu nggak juga!” seru Sid. “Mama boleh aja pindah, tapi aku nggak ikut.”

“Lho? Terus kamu gimana?” tanya mamanya lagi.

“Aku di sini aja,” kata Sid mantap. Mamanya dan Gozali saling pandang khawatir.

“Sid, apa kamu yakin? Gimana nanti makan kamu?” tanya Mamanya membuat Sid tertawa garing.

“Ma, emang selama ini yang masak tuh siapa?” tanya Sid keki.

“Oh, bener juga,” kata mamanya baru sadar. “Tapi, Sid, ntar kalo kamu kangen sama Mama gimana?”

Sid tertawa garing lagi. Sid sudah sangat terbiasa ditinggal oleh mamanya, jadi tidak akan banyak berubah kalau mamanya tinggal bersama Gozali.

“Mama kan bisa ke sini kapan aja,” kata Sid lagi. “Mama tenang aja deh.”

“Hmm ... bener juga ya,” kata mamanya. “Tapi, Sayang, kamu juga bisa ke rumah Gogo kapan aja. Ya kan, Go?”

Gozali mengangguk.

“Kalo mau, kamu bisa ke sana kapan aja,” kata Gozali membuat Sid mengangguk walaupun tak yakin apa benar-benar mau ke sana.

“Jadi ... kapan mau nikahnya?” tanya Sid kemudian.

“Bulan depan,” kata mamanya. Wajahnya berseri-seri. “Resepsinya gede-gedeane lho, banyak artis juga yang bakal datang ....”

Sid mengangguk-angguk.

“Sid, ntar kamu harus datang ya,” kata mamanya penuh harap.

“Ya iyalah,” kata Sid sambil bangkit dan bergerak menuju kamarnya. Mamanya dan Gozali saling pandang sambil tersenyum.

Sid masuk kamarnya, lalu melemparkan diri ke tempat tidur. Sebentar lagi mamanya akan benar-benar menikah dengan Gozali. Tapi untung saja Sid tidak harus tinggal bersama gurunya itu.

Sid bangkit menuju cermin untuk membuka jepit rambutnya. Sid melepas jepit itu, lalu memerhatikannya. Jepit yang sudah bertahun-tahun dipakainya. Jepit yang warnanya sudah tidak keruan lagi. Jepit pemberian dari seseorang yang masih belum bisa dilupakannya.

Sid menghela napas, lalu bermaksud untuk mandi. Dia ada janji untuk mengajari Julia matematika di Hilarious.



“Hah? Nikahnya bulan depan?” tanya Julia kaget. Sid baru saja menceritakan rencana pernikahan mamanya dengan Gozali. Julia duduk di sebelah Sid. “Ya ampun, akhirnya mama lo bener-bener nikah sama Godzilla ya ....”

Sid tak menjawab. Dia memilih untuk asyik mengerjakan soal matematika yang ditanyakan Julia.

“Tapi Sid, lo boleh tinggal di apartemen itu sendiri?” tanya Julia lagi. Sid mengangguk lagi. “Wah ... emang beda ya, orang kaya ....”

Sid mendelik pada Julia yang sedang menerawang.

“Lo juga dulu orang kaya,” kata Sid membuat lamunan Julia buyar.

“Yah, itu kan dulu. Nggak ada gunanya ngomongin masa lalu. Kita hidup untuk masa sekarang dan masa depan,” kata Julia membuat Sid tiba-tiba teringat sesuatu. Julia bangkit, tampak bersemangat. “Ayo kerja!”

Julia kembali lagi ke balik meja bar untuk membuat pesanan. Sid memperhatikannya sebentar, lalu menatap kosong buku matematikanya. Tanpa sadar, Sid mengelus rambutnya yang dijepit.

Memang Sid hidup untuk masa sekarang, tapi ada saja bagian dari masa lalu yang tidak bisa dilupakannya. Mendadak seseorang duduk di sebelahnya, membuyarkan lamunannya. Cokie sudah di sebelahnya dengan cengiran lebar.

“Kenapa lo? Lesu amat,” kata Cokie. Rama dan Lando menyusul duduk di depannya.

“Eh, lo nggak ngeles, Lan?” tanya Sid, heran melihat Lando tidak telat seperti biasanya.

“Diliburin sama bonyoknya. Katanya mau ke luar kota,” kata Landosambil mengambil buku fisika dari ranselnya. Sid mengangguk-angguk, lalu kembali mencermati buku matematikanya.

Tak lama kemudian Julia datang membawa minuman untuk mereka semua. Julia sudah sangat hapal dengan menu favorit mereka. Jadi, tidak perlu bertanya lagi.

“Jules, lo apain lagi nih si Sid?” tanya Cokie pada Julia yang mengernyit. “Dari tadi lemes begitu. Pasti udah lo palakin lagi, kan?”

“Enak aja lo nuduh!” sahut Julia kesal. “Tanyain aja sendiri sama anaknya, ada apa bulan depan.”

Cokie, Rama, dan Lando mengernyit heran, lalu menatap Sid yang tampak tidak sadar sedang dibicarakan.

“Emangnya ada apa bulan depan, Sid?” tanya Rama membuat Sid mengangkat kepalanya dari buku.

“Hah?” tanya Sid tak mendengar.

“Ada apa bulan depan?” desak Cokie, membuat Sid melirik galak Julia yang cepat-cepat menyingkir.

“Bulan depan mereka nikah,” kata Sid membuat Cokie, Rama, dan Lando terdiam. “Kalian juga kayaknya harus dateng. Katanya pake ngundang segala artis gitu.”

Sid sudah kembali sibuk dengan buku matematikanya, sementara Cokie, Rama, dan Lando saling pandang.

“Oke!” sahut Cokie sambil bangkit membuat Sid menatapnya bingung.

“Oke apa?” tanyanya.

“Sekarang ayo kita main bola!” seru Cokie sambil menepuk bahu Sid. “Supaya semangat lo balik lagi!”

Sid menatap Cokie heran. Rama dan Lando juga sudah menyambut baik ajakan Cokie ini. Mereka segera mengemasi buku-buku. Sid nyengir, lalu ikut membereskan ranselnya. Sepakbola adalah pelepasan yang baik untuk semua stresnya.

“Jules, ntar pulangnya lo tunggu ya!” sahut Sid sebelum keluar. Julia mengangguk sambil menghela napas. Anak-anak cowok memang aneh.

Cokie, yang keluar duluan dari café, tiba-tiba terpaku melihat sesosok cewek di depannya. Rama dan Lando yang keluar setelahnya juga mendadak terdiam. Cewek di depan mereka melambai ringan sambil tersenyum.

Sid yang keluar belakangan, tampak heran melihat ketiga temannya yang terdiam di depan pintu café.

“Woi, kalian ngapain sih ....”

Mendadak Sid juga ikut membeku saat melihat apa yang ketiga temannya lihat.

“Hai,” kata cewek itu pelan. “Lama nggak ketemu.”

Sid merasa tenggorokannya kering saat melihat cewek itu lagi setelah tiga tahun tidak bertemu. Ketiga temannya meliriknya cemas.

“Kalian apa kabar?” tanya cewek itu lagi.

“Baik, Mel,” jawab Rama, yang seperti biasa selalu sadar lebih dulu. “Lo apa kabar?”

“Baik,” jawab cewek bernama Amel itu. Amel melirik Sid yang belum bereaksi. “Sid, apa kabar?”

Sid menelan ludahnya, tapi tetap saja tenggorokannya terasa kering. Sid hanya menatap cewek di depannya itu tanpa tahu harus melakukan apa.

“Gue sebenarnya mau masuk, tapi ....”

“Ayo,” kata Sid memotong perkataan Amel. Sid menatap ketiga temannya. “Ayo jalan.”

Cokie, Rama, dan Lando saling pandang, sementara Sid sudah berjalan menuju motornya dan memakai helm, tanpa memedulikan Amel yang menatapnya sedih. Sid menstarter motornya dan melesat ke jalan.

Cokie menghela napas, lalu mengangguk pada Amel dan masuk ke dalam mobilnya. Lando mengikuti.

“Mel, besok aja lo ke sini lagi,” kata Rama pada Amel sambil menepuk bahunya. Amel mengangguk pelan.

Rama masuk ke dalam mobil Cokie. Amel menatap mobil itu sampai menghilang di tikungan.

Amel menghela napas. Dia sudah tahu akan begini jadinya.

Rama, Lando, dan Cokie melirik Sid yang tampak belum bernyawa. Tadi sesampainya di lapangan bola, Sid tidak langsung bermain seperti biasanya. Dia malah duduk melamun. Rama, Lando, dan Cokie saling pandang bingung.

“Sid, yang tadi itu ... Amel lho,” kata Cokie akhirnya, mencoba memecah kesunyian. Rama dan Lando menatap Cokie heran. Sid bergeming sambil menatap lapangan.

“Amel temen kita pas SMP,” kata Cokie lagi, membuat Rama dan Lando tambah mengernyit. “Cewek yang dulu lo taksir ....”



Sid masih diam, sementara Cokie mengedik pada Rama dan Lando.

“Siapa tau dia hilang ingatan gara-gara syok berat,” kata Cokie menjawab pandangan galak mereka.

Rama menghela napas, lalu menatap Sid yang masih melamun.

“Sid, lo ngomong dulu baik-baik sama Amel. Jangan langsung kabur gini,” kata Rama membuat Sid sedikit bereaksi.

“Dulu dia juga kabur,” kata Sid tanpa menatap ketiga temannya yang sudah saling pandang.

“Yah, itu kan dulu,” kata Cokie. “Masa sih lo belum lupain juga.”

Cokie segera dapat sikutan dari kanan dan kirinya.

“Sid, yang jelas lo jangan ngehindar dulu. Dia mungkin mau ngomong baik-baik sama lo,” kata Rama. “Kan udah lama juga kalian nggak ketemu.”

“Bener juga,” kata Sid sambil menghela napas. “Udah mau tiga tahun. Tadi ... gue cuma kaget karena dia tiba-tiba muncul.”

“Jangankan lo, gue aja kaget,” timpal Cokie.

“Menurut lo ... kenapa ya dia tiba-tiba dateng?” tanya Sid, setengah melamun. Ketiga temannya saling pandang.

“Mungkin ... dia udah putus sama cowoknya?” kata Cokie spekulatif, lalu memukul bahu Sid keras-keras. “Bener, Sid! Siapa tau dia sadar kalo cowoknya itu nggak ada apa-apanya dibanding lo, terus dia nyesel!”

Sid mengelus bahunya yang panas karena ditabok Cokie. Tapi Sid tidak benar-benar merasa sakit karena dia sibuk mencerna kata-kata Cokie. Rama dan Lando menatap Cokie tidak suka.

“Atau mungkin dia pikir lo udah bisa ngelupain kejadian itu dan pengen berteman lagi sama lo,” kata Rama. “Kalo emang bener kayak gitu, lo udah bisa temenan sama dia kan, Sid?”

Mendadak Sid bisa merasakan panas di bahunya lagi. Kata-kata Rama memang jauh lebih logis daripada kata-kata Cokie. Amel tidak mungkin bertemu dengan Sid untuk minta maaf atau apa pun itu. Amel pasti hanya ingin berteman lagi dengannya.

Sid menghela napas, lalu tanpa sadar mengelus rambut yang dijepitnya. Rama, Cokie, dan Lando memperhatikan jepit itu. Jepit yang sudah tiga tahun dipakai oleh Sid, yang menandakan belum ada yang dilupakannya selama tiga tahun ini.



Sid melempar tubuhnya ke ranjang. Pikirannya langsung melayang ke kejadian tadi sore, di mana dia bertemu lagi dengan Amel setelah tiga tahun tidak bertemu. Tadi, secara refleks Sid menghindari Amel sebelum sempat bicara dengannya. Sid terlalu kaget sampai tak tahu harus bicara apa.

Sid melepas jepit yang ada di rambutnya, lalu memerhatikannya. Jepit ini adalah pemberian Amel tiga tahun yang lalu. Saat itu, Sid masih kelas 3 SMP dan Amel adalah teman sekelasnya. Sid tidak pernah memerhatikan cewek sebelumnya dan Amel adalah cewek pertama yang bisa membuat Sid panas-dingin.

Saat itu, sedang jam olahraga dan cowok-cowok sedang bermain bola. Anak-anak cewek menonton dari pinggir sambil menyemangati kelas mereka. Sid ingat saat itu sedang menjaga gawang dan kebobolan karena rambut gondrongnya menutupi pandangan.

Amel yang sedang menonton dari pinggir lapangan tahu-tahu menghampiri Sid, melepas jepit dari rambutnya, lalu memasangkannya pada Sid. Sid juga ingat semua orang riuh-rendah meledek mereka, tapi Sid tidak peduli. Setelah itu, gawangnya tidak pernah kebobolan lagi.

Sid masih ingat dengan jelas perasaannya waktu itu. Sid terlalu senang sampai memutuskan untuk tidak melepas lagi jepit dari

Amel. Dan semenjak itu, semua orang menyangka kalau Sid dan Amel berpacaran.

Sid tidak pernah keberatan dengan label itu karena dia memang punya perasaan terhadap Amel, tapi ternyata tidak dengan Amel. Saat pemilihan sekolah, Amel tiba-tiba mengatakan kalau dia akan pergi ke SMA tempat orang yang disukainya bersekolah. Sid baru tahu kalau selama ini Amel ternyata menyukai kakak kelas mereka yang sekolah di SMA Indonesia Jaya.

Sid tidak tahu harus berkata apa pada Amel. Jadi, Sid selalu menghindarinya sampai akhirnya mereka benar-benar lulus sekolah. Sid terlalu sakit hati karena cinta pertamanya justru menyukai orang lain.

Selama hampir tiga tahun, Sid tak pernah menghubunginya lagi. Sebulan setelah kelulusan, Amel pernah mencoba meneleponnya dan meng-SMS-nya, tapi Sid tidak pernah membalas.

Sid terduduk, masih memperhatikan jepit itu. Tiga tahun adalah waktu yang lama. Selama tiga tahun, Sid memang tidak pernah melepaskan jepit itu. Mungkin Sid masih mengharapkan Amel, Sid sendiri tidak yakin.

Yang jelas, saat tadi melihat cewek itu, Sid seperti merasa ada desiran hebat di hatinya, sama persis seperti saat Amel memasang jepit ini ke rambutnya dulu.



## 8

## real fight

Rama, Cokie, dan Lando melirik Sid cemas. Dari tadi makhluk pirang itu tak bicara apa pun. Dia hanya menatap papan tulis dengan pandangan kosong sambil sesekali menghela napas. Aida yang baru datang menatap Sid heran.

“Sid kenapa?” tanyanya pada Rama yang hanya balas nyengir lemah.

Masih bingung, Aida duduk di bangkunya, lalu melirik bangku di sebelahnya yang masih kosong. Julia belum datang. Aida menatap lagi keempat cowok yang ada di depannya, yang auranya masih juga suram.

“Ram, ada apaan sih?” tanya Aida lagi, benar-benar penasaran. Aida takut kalau mereka terlibat masalah lagi dengan Gozali. “Kenapa lagi sama Pak Gozali?”

“Bukan soal Godzilla,” jawab Rama pelan. “Ntar gue ceritain deh, Ai.”

Aida mengangguk-angguk sambil menatap Sid cemas. Tahu-tahu terdengar suara ribut dari depan kelas. Julia muncul dari pintu sambil berderap ke arah Sid. Rama, Cokie, dan Lando menatapnya ngeri.

Julia berhenti tepat di samping Sid. Tangannya berkacak di pinggang. Dari wajahnya sudah ketahuan kalau dia sedang marah

besar, tapi Sid tampak tidak memerhatikannya. Matanya masih menerawang menatap papan tulis.

“Heh, pirang jelek!” sahut Julia membuat ketakutan Rama, Cokie, dan Lando terbukti. “Kemarin malem lo ke mana, sih??”

Ketiga anak cowok itu saling pandang, sementara Sid belum bereaksi. Aida menatap mereka semua bingung.

“Gue nunggu sampe karatan, tau nggak!” sahut Julia lagi. “Lo tau jam berapa gue keluar dari Hilarious? Jam dua belas! Terus gue jalan kaki ke rumah, nyampe jam setengah satu! Kaki gue sampe varises!”

Rama akhirnya sadar kalau semalam Sid pasti lupa menjemput Julia untuk mengantarkannya pulang. Rama sama sekali tidak memprediksikannya. Lagi pula, semalam Lara tidak bekerja. Jadi, dia tidak datang ke Hilarious. Rama melirik teman-temannya yang sama-sama nyengir gugup. Sekarang seisi kelas memperhatikan Julia yang sedang mengamuk pada Sid yang masih bergeming.

“Kalo emang nggak mau jemput, lo ngomong biar gue nggak nunggu kayak orang bego!” sahut Julia lagi. “Lo nggak tau kan bonyok gue ....”

“Berisik banget sih, lo,” kata Sid tiba-tiba sambil bangkit, membuat Julia dan yang lain terkejut. Sid melirik Julia dingin. “Emangnya gue sopir lo?”

Julia melotot mendengar kata-kata Sid. Sid tidak peduli. Dia malah berjalan melewati Julia. Semua anak menatap Julia cemas, tapi Julia tidak membalas kata-kata Sid. Julia tampak terlalu syok.

Pak Ono, guru matematika, sudah masuk ke dalam kelas ketika Sid malah melewatinya.

“Sid? Mau ke mana kamu?” tanyanya heran, tapi Sid terus melaju.

“WC,” jawabnya singkat, lalu menghilang di balik pintu, membuat Pak Ono mengernyit heran.

“Yah, baiklah anak-anak, ayo duduk,” kata Pak Ono, lalu menatap heran Julia yang masih membatu di tengah kelas. “Julia? Ayo duduk, pelajaran mau dimulai.”

Karena Julia tak juga sadar, Aida terpaksa menariknya sampai dia terduduk di bangkunya. Rama, Cokie, dan Lando menatap Julia cemas, lalu saling pandang. Mereka akhirnya sepakat, kalau Julia tidak boleh tahu dulu soal Amel.



“Kenapa sih si pirang imut itu??” sahut Julia saat istirahat. Aida berusaha menenangkannya, sementara Cokie, Rama, dan Lando saling lirik. “Dia yang nyuruh gue nunggu, dia yang nggak dateng. Sekarang dia malah nanya apa dia sopir gue? Dari awal emangnya gue minta dia nganter-nganterin gue?”

Julia mengambil Pepsi milik Cokie, lalu menenggaknya dengan berapi-api. Cokie hanya menatapnya tak berdaya.

Saat ini, Sid menyepi karena tak ingin bertemu siapa pun. Rama yakin dia masih bingung soal kedatangan Amel yang tiba-tiba. Sekarang yang Rama khawatirkan justru cewek yang sedang mengamuk di depannya ini. Julia belum tahu apa-apa dan kalau diceritakan, bisa-bisa cewek itu tambah sewot.

“Eh, apa pernah gue minta jemput dia, apa pernah?” sahut Julia lagi pada Cokie, yang terpaksa menggeleng kaku. Julia beralih pada Lando. “Apa pernah, Lan?”

“Mana gue tau,” gumam Lando, tak mau ikut campur.

“Sebenarnya kenapa sih dia?” sahut Julia lagi.

“Iya, sebenarnya Sid kenapa sih?” tanya Aida pada Rama, Cokie, dan Lando. Ketiga anak itu langsung berpandangan.

“Hmm ... sebenarnya emang ada masalah sih,” kata Rama membuat Julia tiba-tiba tersentak, seperti menyadari sesuatu.

“Ya ampuun,” kata Julia takut. “Dia ada masalah di rumah, ya? Ini soal keluarganya, ya? Ya ampun, gue kok nggak peka banget sih ....”

Rama, Cokie, dan Lando saling pandang lagi.

“Aduh ... gimana dong, gue udah marah-marah sama Sid? Dia pasti mau nggak mau mengalami ketegangan, ya kan? Sebulan lagi ibunya mau nikah sama Godzilla .... Dia pasti ada masalah di rumahnya sampe lupa ngejemput gue .... Duh, gue bego banget, sih,” kata Julia, terus menyalahkan diri.

“Yah, yah, kita tunggu aja sampe dia tenang sedikit,” kata Cokie, bersyukur Julia sudah tenang walaupun alasannya salah.

“Ntar gue minta maaf deh sama dia,” kata Julia lagi sambil meneguk sisa Pepsi.

“Minta maaf sih minta maaf,” kata Cokie sebal. “Tapi yang dari tadi lo minum tuh Pepsi gue.”

Julia menatap botol di tangannya, seolah baru sadar.

“Eh ... masa sih?” katanya polos membuat Cokie tertawa garing.



Saat istirahat berakhir, ternyata Sid sudah ada di dalam kelas. Dia masih melamun sampai Julia tiba-tiba mendekatinya. Sid menatapnya waspada dan ketika tangan Julia terangkat, Sid langsung melindungi diri, takut kena pukul. Tapi Julia malah menepuk bahunya sambil menatapnya simpati.

“Sid, gue ngerti,” kata Julia sungguh-sungguh. “Gue bener-bener ngerti perasaan lo. Maafin gue ya, tadi udah marah-marah sama lo.”

“Hah?” sahut Sid tak mengerti, tapi Julia sudah mengangguk mantap.

“Lo tenang, Sid, semuanya pasti bakal baik-baik aja. Nggak akan ada yang berubah. Dia bakal tetep nyokap lo,” kata Julia lagi, membuat tampang Sid tambah bego. Julia duduk di bangkunya, sementara Sid melemparkan pandangan bingung pada ketiga temannya yang langsung nyengir kaku.



Sid memarkir motornya di depan Hilarious. Hari ini dia akan belajar lagi di sana karena rumahnya sekarang sedang dalam kondisi mengenaskan karena persiapan pernikahan mamanya yang bahkan masih lama. Sid bahkan hampir tersandung gaun pengantin yang panjangnya sekitar dua meter.

Sid masuk ke dalam Hilarious yang masih sepi pengunjung. Julia tidak tampak di meja bar. Sid menghela napas mengingat pertengkarnya dengan Julia tadi pagi. Sid begitu pusing sampai lupa harus menjemputnya semalam. Sid akan meminta maaf pada cewek itu karena sudah mengatakan hal yang tidak-tidak.

Mendadak Sid terpaksa melihat pemandangan tidak biasa di depannya. Kalau biasanya di sofa itu hanya ada satu cewek bernama Aida, sekarang ada cewek lain yang sangat dikenal oleh Sid. Amel menatap Sid bimbang, lalu berdiri.

“Hai, Sid,” sapa Amel pelan. Sid melirik ke arah yang lain dan teman-temannya langsung pura-pura sibuk. Hanya Aida yang balas menatap Sid. Sid kembali menatap sosok di depannya.

“Hai,” kata Sid akhirnya.

“Gue ... tadi ....”

“Tadi Amel nunggu di luar lagi,” kata Rama membantu Amel yang tampak kesusahan berbicara. “Dia mau ngomong sama lo. Jadi, gue ajak masuk.”

Sid mengangguk-angguk pelan sambil melirik Amel yang menatapnya serba salah.



“Kita ngobrol di tempat lain aja,” kata Sid pendek sambil bergerak ke arah pintu. Amel menatap bingung Rama, Cokie, dan Lando yang balas tersenyum simpul. Amel mengikuti Sid.

Sid naik ke motor, sementara Amel berdiri di depannya, tak tahu harus berbuat apa. Sid sudah memakai helm dan siap berangkat saat Amel belum juga naik. Sid menatap Amel heran, lalu membuka sedikit helmnya.

“Kenapa? Ayo naik,” kata Sid membuat Amel tersadar. Sid teringat sesuatu. Dia melepas helm berwarna pink yang dulu pernah dibelikannya untuk Julia, lalu menyodorkannya pada Amel. “Nih, pake.”

Amel menerima helm itu, lalu memakainya. Sid memberi isyarat dengan mengedikkan kepala supaya Amel cepat naik. Amel duduk di belakang Sid dan meraih kemeja Sid hati-hati.

Sid menghela napas, lalu menstarter motornya dan segera meluncur ke jalan.



Sid memainkan kunci motornya ketika Amel menatapnya lama. Mereka sudah berada di McD dan memesan minuman, tapi tak ada satu pun dari mereka yang menyentuh minuman itu.

“Sid...,” kata Amel memecah keheningan, membuat kunci yang dimainkan Sid terjatuh. Sid mengumpat dalam hati sambil mengambil kunci itu. Sid tidak tahu kenapa masih harus grogi terhadap cewek di depannya ini. “Lo ... apa kabar?”

Sid mengangguk-angguk tanpa menatap Amel.

“Baik,” jawab Sid, lalu melirik Amel yang menatapnya. “Lo?”

Amel tersenyum lemah. “Baik,” jawabnya pelan. Hening lagi beberapa saat sampai Sid menghela napas.

“Jadi ...?” tanya Sid kemudian. “Kenapa tiba-tiba datang ke Hilarious?”

“Nggak boleh ya?” kata Amel.

“Bukannya nggak boleh,” kata Sid. “Tapi kenapa baru sekarang? Lo kan punya tiga tahun buat ke Hilarious, tapi nggak pernah lo lakuin.”

Amel terpana mendengar perkataan Sid, lalu menunduk. Sid menatapnya serba salah.

“Sori,” kata Sid menyesal. Amel menggeleng pelan.

“Sid ... lo masih marah sama gue?” tanyanya membuat Sid terdiam.

“Yah, sedikit,” jawab Sid setelah beberapa lama. “Tapi nggak usah dipikirin lagi. Jadi, kenapa lo ke Hilarious?”

“Gue ... mau ketemu lo,” kata Amel membuat mata Sid melebar.

“Kenapa?” tanya Sid setelah bisa menenangkan diri.

“Gue ... mau minta maaf,” kata Amel membuat Sid terdiam. Ternyata ini benar-benar seperti apa yang Cokie katakan kemarin. Sid menarik napas, lalu mengelahnya perlahan.

“Sid, gue baru aja diputusin,” kata Amel lagi membuat Sid melotot. Amel tersenyum miris. “Gue baru aja diputusin sama kakak kelas yang gue suka itu.”

“Kenapa?” tanya Sid.

“Dia ... punya cewek lain di kampusnya,” jawab Amel, tampak berjuang keras menahan air mata. “Dia bilang ... dia nggak suka cewek SMA. Dia suka cewek yang lebih dewasa.”

Mata Sid berair karena belum mengedip. Darah Sid naik ke kepala. Dia tidak percaya Amel akan dicampakkan dengan cara seperti ini. Kalau tahu orang itu brengsek, dulu Sid tak akan menyerah.

“Gue ... jahat banget ya?” kata Amel lagi, air matanya sudah jatuh. “Dulu gue ninggalin lo demi orang itu, dan setelah diputusin, gue nyari lo lagi.”

Sid menatap sosok di depannya yang tampak tidak banyak berubah sejak terakhir kali dia melihatnya tiga tahun lalu. Hanya saja sekarang Sid tidak melihat senyuman lebarinya yang dulu.

“Lo pasti benci banget sama gue,” kata Amel lagi.

“Nggak gitu kok, Mel,” kata Sid membuat Amel tersenyum miris.

“Nggak, lo pasti benci banget sama gue. Lo pasti mikir gue cewek gampang.”

“Mel, gue nggak pernah mikir gitu,” kata Sid tegas membuat Amel terdiam.

“Sid, nggak apa-apa kalo lo nggak mau liat gue lagi. Alasan gue mau ketemu lo adalah mau minta maaf karena dulu gue pura-pura nggak tau perasaan lo,” kata Amel. “Kalo aja dari awal gue bilang terus terang kalo udah punya orang yang gue suka, mungkin kita masih temenan.”

Sid hanya diam mendengar kata-kata Amel.

“Gue ... kangen banget saat-saat kita SMP,” kata Amel lagi. “Pengen rasanya balik lagi ke masa SMP. Kalo itu sampe terjadi, gue nggak akan berbuat kesalahan yang sama.”

“Soal lo bakal ngasih tau gue kalo lo udah punya orang yang lo suka?” tanya Sid membuat Amel tersenyum.

“Soal siapa yang harusnya gue pilih,” jawab Amel membuat Sid menatapnya lama. Amel tersenyum, lalu mengambil tasnya. “Lo tenang aja, Sid, gue masih tau malu kok. Gue nggak akan ikut campur sama kehidupan lo yang sekarang. Gue ... senang banget akhirnya bisa ketemu sama lo lagi. Lo mau maafin gue, kan?”

Sid mengangguk pelan, sementara Amel bangkit.

“Makasih ya, Sid,” kata Amel. “Makasih karena dulu pernah suka sama gue. Jaga diri ya.”

Sid belum sempat memberikan jawaban apa pun saat Amel sudah bergerak pergi.



Sepanjang hari Sid hanya memandangi gelas cola-nya yang masih penuh. Bahkan, es batunya sudah mencair dan menjadi titik-titik embun yang membasahi meja. Di depannya, anak-anak lain sedang tertawa-tawa mendengar cerita Cokie tentang mantan-mantannya yang datang menyerbu ke rumahnya karena mendengar dia sudah punya pacar tetap.

“Mereka nggak pada percaya kalo gue udah insyaf!” sahut Cokie membuat yang lain terbahak. “Lagian pada tau dari mana sih kalo gue udah punya cewek?”

“Pasti mereka punya semacam forum,” kata Rama, berkonspirasi.

“Atau arisan,” tambah Julia. “Yang dapet, hadiahnya ngajak lo ngedate!”

Cokie langsung cemberut mendengar kata-kata Julia, sementara yang lain sudah tergelak.

“Nyokap gue sampe stres tau,” keluhnya.

“Nyokap gue juga,” kata Rama. “Ketambahan satu anggota lagi buat dikasih makan semenjak lo nginep di rumah gue.”

“Lo perhitungan amat, sih?” seru Cokie begitu anak-anak kembali tertawa. “Orang kaya tuh harus banyak beramal!”

“Lo sendiri kaya!” balas Julia tak mau kalah. “Kalo kalian mau pada beramal harusnya ke gue dong!”

“Kok lo ngubah topik sih?” kata Cokie sambil menjitak Julia yang seperti memancing di air keruh. Anak-anak tertawa melihat Julia yang kesakitan.

Tahu-tahu Sid mendesah, membuat semua mata tertuju padanya. Sid tampak tidak sadar. Dia masih menatap gelasnyanya dengan tatapan kosong.

“Oh ya, ngomong-ngomong ... dari tadi gue kayak ngerasa ada aura nggak enak. Tau-taunya anak ini,” kata Cokie. “Oi, lo tuh masih muda. Jangan mendesah kayak kakek-kakek gitu dong.”

Sid tak menjawab. Dia masih sibuk dengan pikirannya. Anak-anak lain saling pandang bingung. Tahu-tahu Julia bangkit sambil mengangguk-angguk.

“Gue tau, gue tau. Ini pasti masalah keluarganya. Kita harus maklum, sebulan lagi pernikahan mamanya,” kata Julia sambil mendekati Sid yang masih melamun.

Cokie, Rama, Lando, dan Aida saling pandang. Mereka tahu ini bukan tentang ibu Sid. Ini pasti tentang Amel yang kemarin datang. Tapi ... mereka tidak bisa mengatakannya pada Julia.

“Sebagai teman yang baik, kita harus bisa mengerti perasaannya,” kata Julia sambil menepuk bahu Sid. “Ya kan, Sid?”

Sid tersadar karena tepukan Julia. Dia menatap Julia yang senyum-senyum heran, sementara yang lain menatapnya cemas.

“Apa?” kata Sid pada Julia. Dia menatap gelas cola-nya bingung. “Lho, kok nggak ada esnya? Lo gimana sih, Jules?”

Julia menatap Sid kesal. “Lo bego ya, Sid? Jelas aja esnya udah cair, lo diemin sampe mau sejam!” seru Julia.

“Hah? Mana mungkin! Lo yang sengaja nggak ngasih es, kan?” kata Sid tidak terima. “Bikinin lagi sana!”

Julia menatap Sid sebal, tapi dalam hati menahan amarah dan meyakinkan diri kalau Sid sedang senewen karena pernikahan mamanya. Julia mengambil gelas Sid, lalu kembali ke meja bar untuk membuatnya yang baru. Sementara itu, Cokie mendekatkan dirinya pada Sid.

“Sid, lo dari tadi ngelamunin apaan, sih?” tanyanya dengan suara pelan, supaya tidak terdengar Julia. Rama, Aida, dan Lando menatap Sid serius. Sid balas menatap mereka ragu-ragu.

“Bukan apa-apa,” kata Sid kemudian.

“Amel, kan?” kata Rama membuat Sid menatapnya. “Kemarin pasti ada yang terjadi kan?”

Sid terdiam sebentar, lalu menghela napas. Dia mengangguk pelan.

Aida menoleh untuk melihat Julia yang sedang berjalan ke arah mereka. Aida menyikut Rama yang baru akan berbicara lagi.

“Ini cola-nya, Tuan Muda,” kata Julia sambil meletakkan gelas di depan Sid. “Beruntung lo lagi punya masalah. Jadi, sebagai teman yang baik gue harus ngertiin lo.”

Sid menatap Julia heran, sementara yang lain langsung mencari kesibukan masing-masing. Julia menyadari perubahan sikap mereka.

“Kalian tadi ngomongin apaan sih?” tanya Julia curiga.

“Lo nggak usah mau tau urusan orang deh,” kata Sid yang langsung menyeruput cola-nya. Julia menatapnya tidak suka.

“Kok lo gitu sih?” kata Julia, tapi detik berikutnya langsung sadar. “Oh iya ya, lo lagi ada masalah. Gue lupa terus. Jadi, sekarang lo mau apa lagi, ntar gue ambilin.”

Sid mengernyit melihat perubahan kelakuan Julia. “Gue nggak tau ada apa dengan lo, tapi mending lo balik kayak dulu lagi aja deh. Kalo begini gue malah merinding,” kata Sid membuat Julia melotot.

“Ahaha ... udah, udah,” kata Aida sambil memegang Julia begitu Julia mau mengamuk. Aida menatap Rama minta pertolongan, tapi terlambat.

“Lo tuh ya! Gue cuma mau ngerti perasaan lo, tapi lo malah ngelunjak!” seru Julia panas.

“Emangnya siapa yang minta lo ngelakuin itu?” balas Sid. “Aneh-aneh aja.”

Siapa pun tahu kalau ada perang yang akan pecah, begitu Julia melepaskan diri dari Aida dan menghampiri Sid.

“Eh, denger ya! Mulai sekarang, gue nggak akan peduli lagi sama lo dan semua masalah lo!” sahut Julia.

“Ya, ya, ya, berisik. Terserah lo deh,” kata Sid malas. “Lebih bagus begitu, jadi masalah gue berkurang satu.”

Bukan hanya Julia yang menganga, tapi Aida, Rama, Cokie, dan Lando juga. Bahkan, Lara menatap Sid bingung dari balik meja bar.

“Lo ... dasar nyebelin!! Lo tuh cuma cowok manja yang sok imut!! Pake-pake jepit nggak jelas lagi!” sahut Julia sambil berusaha menarik jepit dari rambut Sid.

“JANGAN SENTUH!!” sahut Sid sekuat tenaga sambil menarik jepit itu paksa dari tangan Julia. Julia langsung membatu, lebih karena kaget mendengar teriakan Sid. Seluruh pelanggan menatap mereka bingung.

Sid menatap Julia sengit, sementara Julia belum bereaksi. Rama, Lando, Cokie, dan Aida menatap mereka cemas. Aida tiba-tiba menyadari sesuatu.

“Jules, tangan lo ....”

Julia tersadar, lalu menatap jari telunjuknya yang sudah berdarah karena tersayat ujung jepit yang tajam. Sebelum Sid sempat melihat, dia sudah mengambil ranselnya dan berderap pergi. Aida cepat-cepat mengambil saputangan dan membalut luka Julia.

“Dia ... kenapa sih?” kata Julia dengan suara bergetar. Aida, Cokie, Rama, dan Lando saling tatap.

“Udahlah, Jules, sekarang ayo diobatin dulu,” kata Rama, cemas menatap saputangan Aida yang sudah merah karena darah. “Ayo kita ke rumah sakit. Kayaknya harus dijahit.”

Tapi Julia tak merasakan apa pun pada jarinya.



## 9

## back to basic

“Sid, kemarin lo udah keterlaluhan,” kata Rama begitu Sid muncul.

Saat itu, mereka sudah berada di dalam kelas. Sid baru saja datang, sementara Julia belum terlihat. Aida, Cokie, dan Lando juga menatap Sid serius. Sid balas menatap mereka, lalu terkekeh.

“Ya ampun, gue baru dateng udah disodorin muka nggak enak begini,” katanya santai sambil melempar tasnya ke meja dan duduk. Sid menatap lagi wajah teman-temannya yang masih belum berubah. “Kalian serius amat, sih?”

Rama mendesah, sementara Aida, Lando, dan Cokie menggeleng pelan.

“Sid, lo yang terlalu santai. Apa menurut lo yang kemarin itu masih masuk itungan bercanda?” tanya Cokie.

“Lho, emang dia marah ya?” tanya Sid polos, membuat Cokie, Rama, Lando, dan Aida menganga. “Kalian tenang aja lagi. Dia pasti balik kayak biasa lagi, kok ....”

“Eh, Sid, kemarin lo tuh udah ngelukain jari dia!” sahut Aida gemas. “Dia sampe harus dapet 3 jahitan!”

Air muka Sid langsung berubah saat mendengar Aida. Sid tidak tahu kalau jari Julia terluka dan sampai harus dijahit. Kemarin pikiran Sid terlalu kacau untuk mengurus Julia.



“Serius lo?” tanya Sid takut-takut. “Dia ... ngamuk beneran?”

Aida menghela napas, menyesali kebodohan makhluk pirang di depannya itu. Cokie, Rama, dan Lando juga ternyata mempunyai pikiran yang sama.

“Lo kalo bercanda nggak kira-kira ya?” tanya Rama pasrah. “Mana nggak pake nyesel lagi.”

“Iya, iya,” kata Sid. “Tapi kalo Julia, gue yakin sekarang udah ceria lagi.”

“Lo kepedean ya??” kata Cokie tak habis pikir.

“Jangan khawatir, gue tau kok gimana Julia,” kata Sid yakin, tapi Aida, Lando, Rama, dan Cokie saling pandang sangsi.



Julia berjalan pelan menuju kelasnya. Sepanjang jalan dia melamun sambil memegang jari telunjuknya yang kemarin mendapat tiga jahitan dan sekarang dibalut perban. Julia benar-benar tidak habis pikir dengan sikap Sid yang menurutnya sangat berlebihan hanya karena sebuah jepit rambut.

Semalam Julia sudah berpikir tidak akan memaafkan Sid sebelum Sid meminta maaf padanya. Julia berpikir Sid sudah sangat keterlaluan dengan mengatakan hal-hal seperti kemarin.

Julia berhenti di depan kelasnya. Dari suara-suara yang terdengar, sepertinya Sid sudah datang. Julia menarik napas, lalu mengembuskannya mantap. Apa pun yang terjadi, Julia tidak akan peduli lagi pada anak satu itu.

Julia melangkahhkan kakinya masuk ke dalam kelas. Matanya sekilas menangkap sosok Sid, tapi Julia berusaha untuk tidak melihatnya. Mata Julia menatap lurus pada Aida.

“Hoi!” seru Sid sambil melambai dengan cengiran besar di wajahnya. Julia hanya melewatinya tanpa melirik Sid sedikit pun. Sid membeku dengan pose yang sama untuk beberapa detik.

“Halo, Ai,” kata Julia sambil duduk di sebelah Aida yang hanya menatapnya bingung. Cokie, Rama, dan Lando juga melakukan hal yang sama. “PR kimia udah selesai?”

“Udah,” jawab Aida sambil melirik Sid yang masih bergeming.

“Heh ...,” kata Sid sambil berbalik dan menatap Julia yang balas menatapnya dingin. Kata-kata Sid terpotong saat melihat jari Julia yang dibalut perban.

“Selamat pagi, anak-anak,” sahut Pak Alan, guru kimia mereka yang terkenal galak. “Ayo kembali ke tempat duduk masing-masing dan kumpulkan PR-nya. Sid, sedang apa kamu? Ayo dikumpulkan.”

Sid menatap Julia sebentar, lalu menoleh pada Pak Alan yang sudah berkacak pinggang. Sid menghela napas, lalu bangkit untuk mengumpulkan PR teman-temannya. Sid sempat beberapa kali melirik Julia, tapi anak itu menolak untuk balas menatapnya sampai pelajaran terakhir.



Sepanjang sore Sid memperhatikan Julia yang bolak-balik mengantar pesanan. Cokie, Rama, Lando, dan Aida menatapnya kasihan.

“Temen-temen, gue harus gimana dong?” sahut Sid putus asa saat Julia tidak kunjung melihatnya walau cuma sedetik.

“Apa kata gue,” kata Cokie sambil menghela napas. “Lo udah minta maaf belum?”

“Gimana gue mau minta maaf? Tiap gue liat, dia buang muka. Tiap gue deketin, dia melengos,” kata Sid sambil melirik Julia yang sedang sibuk membuat latte di belakang meja bar. Julia, yang tahu sedang diperhatikan, berbalik badan hingga membelakangi Sid. “Tuh kan!!!!”

“Yah, yah, lo terima aja. Itu kan salah lo juga,” kata Rama bersimpati.

“Kalo Julia marah paling nggak lama-lama,” kata Aida mencoba menghibur Sid. “Tapi emang, kalo yang marahnya sampe kayak begini, gue juga baru liat.”

Sid yang tadinya sudah terhibur jadi *down* lagi.

“Tapi, Sid, apa sih yang bikin lo kalap kayak kemarin?” tanya Cokie. “Emang si Amel kenapa?”

Sid terdiam sebentar, lalu menghela napas. “Dia baru diputusin cowoknya yang anak kuliah, Cok. Katanya cowok itu nggak suka cewek SMA. Kalo inget itu aja bikin gue emosi,” kata Sid dengan raut wajah geram.

Aida, Cokie, Rama, dan Lando saling pandang, lalu menatap Sid serius.

“Kenapa emosi, lo masih suka sama dia?” tanya Lando.

“Lan, kalo bukan karena cowok itu, gue pasti sekarang udah bareng Amel! Gara-gara cowok itu, dia nolak gue!” kata Sid. “Dan sekarang, cowok itu nyia-nyiain Amel gitu aja, gue nggak terima ....”

“Terus lo mau ngapain, mau ngelabrak cowok itu?” tanya Cokie membuat Sid terdiam, tak tahu harus menjawab apa.

“Sid, lo mau balik sama Amel?” tanya Rama. “Apa dia mau balik sama lo?”

Sid masih terdiam, berpikir keras. Aida menghela napas.

“Sid, mungkin lo cuma kesel, tapi bukan berarti lo masih ada rasa sama dia,” kata Aida lembut. “Sekarang ini, lo harusnya merhatiin apa yang ada di depan lo.”

Cokie, Lando, dan Rama mengangguk-angguk setuju sambil melirik Julia, sementara Sid menatap Aida bingung.

“Hmm? Elo, Ai?” jawab Sid polos karena Aida duduk tepat di depannya. Cokie, Lando, Rama, dan Aida bengong mendengar jawaban Sid.

“Pokoknya,” kata Aida keki. “Sekarang lo minta maaf dulu sama Julia.”

Sid melirik Julia yang melewatinya untuk mengantarkan pesanan, lalu menghela napas. Tidak akan mudah untuk melakukannya.



“Jules, kalo marah jangan lama-lama dong ...,” kata Sid dengan nada memelas, sementara Julia sibuk mengelap gelas.

Sudah hampir sejam Sid mengiba-iba pada Julia yang tampak tidak peduli. Anak-anak yang lain sudah pulang karena urusan mereka masing-masing. Rama mengantarkan pulang Lara yang sakit perut, Aida disuruh pulang sama orang tuanya, Lando mengajar, sedangkan Cokie ada kencan dengan Via.

“Jules ... Gue beneran nyesel,” kata Sid lagi. “Maafin gue ya, kemarin gue nggak sengaja.”

Julia meletakkan gelas-gelas itu ke dalam lemari. Sid tampak benar-benar putus asa. Mata Sid tiba-tiba melebar saat melihat jari Julia yang diperban.

“Jules, yang kemarin sakit ya? Gue bener-bener minta maaf,” kata Sid, tapi Julia seolah tuli. Kesal, Sid menarik lengan Julia sampai Julia melotot padanya. Sid menarik sehelai pita dari keranjang bunga di sebelahnya, lalu memasangkannya pada jari Julia yang diperban. “Maaf ya, Jules.”

Julia menatap jari telunjuknya yang sekarang sudah seperti kado mungil, lalu melirik Sid yang masih menatapnya penuh harap. Julia menghela napas.

“Beneran nyesel?” tanya Julia akhirnya.

“Beneran nyesel,” kata Sid serius.

“Ya udah,” kata Julia membuat Sid nyengir lebar.

“Aaahh ... akhirnya lo mau maafin gue juga!” sahut Sid lega.

“Kenapa? Sehari ini lo kangen ngobrol sama gue?” kata Julia membuat Sid mencibir. Tapi berikutnya dia nyengir.

“Yah, iya juga sih,” kata Sid jujur. Dia memang menderita dicuekin sehari oleh Julia. “Sepi aja nggak ada suara ember lo.”

“Lo mau gue anggurin lagi?” ancam Julia.

“Iya, iya, ampun!” sahut Sid, sementara Julia tergelak. Sid bangkit dan menghampiri Julia. “Sini, gue bantuin.”

Sid mengambil gelas dari tangan Julia, lalu memasukkannya ke dalam lemari. Julia menatapnya senang dan melirik jari telunjuknya yang terpasang pita. Julia tidak bisa bilang kalau sebenarnya sehari ini dia juga sangat menderita karena menghindari Sid.



Sepanjang hari tidak ada yang dilakukan Julia, kecuali memandangi jari telunjuknya yang semalam dipasangi pita oleh Sid sebagai permintaan maaf. Setiap kali melihatnya, hati Julia jadi berbunga-bunga. Aida memerhatikannya dengan wajah bingung dari meja bar.

“Ra, Julia kenapa sih?” tanya Aida pada Lara yang sama bingungnya.

“Gue juga nggak tau, Ai. Dari masuk kerja udah kayak gitu.”

“Jangankan masuk kerja, dari masuk sekolah tadi juga udah kayak orang jatuh cinta,” kata Aida. Detik berikutnya, dia saling pandang dengan Lara.

“AAH!!! JATUH CINTA!!!” seru mereka bersamaan. Mereka lantas cepat-cepat menutup mulut saat seisi café memerhatikan mereka.

“Apa menurut lo ... semalem ada yang terjadi?” bisik Lara.

“Bisa jadi!” Aida balas berbisik dengan semangat. “Jangan-jangan pita itu ... dari Sid?? Ya ampun, ternyata anak itu bisa romantis juga ....”

Aida dan Lara memerhatikan Julia yang masih menerawang dengan gagang sapu dan serok di tangannya, lalu sama-sama nyengir. Aida menghela napas. Ternyata Sid bisa juga menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Julia menyapu pecahan gelas di bawahnya sambil bersenandung riang, lalu bergerak keluar untuk membuangnya di tempat sampah sebelah Hilarious. Di jalan kembali, dia melihat seorang gadis di depan Hilarious yang sedang melihat-lihat ke dalam. Julia menghampirinya.

“Halo,” kata Julia ramah. “Ayo silakan masuk.”

“Ah, nggak. Gue...,” kata gadis itu ragu, lalu melirik ke dalam lagi.

“Mmm ... lagi nyari seseorang?” tanya Julia. Gadis itu, Amel, mengangguk pelan. “Siapa? Siapa tau gue kenal.”

“Mmm ... Sid,” kata Amel pelan. Senyuman Julia menghilang sesaat, tapi kemudian kembali lagi.

“Sid? Gue kenal. Ayo, tunggu di dalem aja. Bentar lagi juga datang,” kata Julia, berusaha berhenti memikirkan siapa gadis yang ada di depannya itu.

“Ah, nggak, gue pulang aja,” kata Amel cepat-cepat. Sebelum dia berbalik, pintu café sudah terbuka. Kepala Aida muncul dari sana.

“Jules? Lo dipanggil Lara tuh,” kata Aida, lalu menoleh ke arah Amel. Mata Aida membesar begitu melihatnya.

“Halo,” kata Amel, yang pernah bertemu Aida sebelumnya.

“Ah, halo,” kata Aida sambil melirik Julia yang tampak bingung. “Lo ... mau ketemu Sid?”

Amel menggeleng. “Lain kali aja. Gue duluan ya,” kata Amel, lalu berbalik dan berjalan menjauh.

Aida menggigit bibirnya. Cepat atau lambat Julia pasti tahu, tapi Aida tidak menyangka dialah yang harus menjelaskannya. Tahu-tahu suara deruman motor menyadarkan Aida. Sid melepas helmnya dan menatap kedua cewek itu bingung.

“Ngapain kalian di luar?” tanyanya.

“Habis buang sampah,” kata Julia ceria, masih terkena efek semalam dan sudah lupa pada cewek tadi. “Lo dari mana aja hari gini baru dateng?”

“Belanja buat nyokap,” jawab Sid sambil turun dari motornya. Dia heran karena Aida tidak seperti biasanya. “Lo kenapa, Ai?”

Aida menatap Sid, lalu beralih pada Julia. Aida benar-benar mengalami dilema. Dia tidak tahu apa sebaiknya dia memberi tahu Sid kalau Amel datang atau tidak.

“Ai?” tanya Sid lagi sambil melambai-lambaikan tangannya di depan Aida.

“Sid, tadi ... Amel dateng,” kata Aida akhirnya. Mata Sid langsung membesar saat Aida mengatakannya.

“Apa? Terus dia ke mana?” tanya Sid.

“Pulang, baru aja,” kata Aida lagi. Sid tampak berpikir.

“Sid, ntar gue minta ajarin matematika ya,” kata Julia yang tidak mendengar pembicaraan Sid dan Aida karena sibuk dengan pikirannya sendiri. “Tadi ada yang nggak gue ....”

“Sori, gue pergi dulu,” kata Sid memotong kata-kata Julia. Dia segera naik ke motornya dan melesat begitu saja.

Julia menatapnya bingung, lalu menoleh pada Aida yang balas menatapnya sedih. Yang Aida tahu sekarang, Julia harus tahu semuanya karena sepertinya Sid sudah memilih.



Sid sedang akan memacu motornya lebih cepat saat dia melihat sosok Amel di pinggir jalan. Sid segera berhenti tepat di depan gadis itu, lalu membuka helmnya. Amel menatapnya kaget.

“Naik,” kata Sid sambil menyodorkan helm pink milik Julia. Amel menerimanya ragu-ragu, tapi dia naik juga ke motor Sid.



“Jadi, kenapa tadi nggak nunggu gue di Hilarious?” tanya Sid saat mereka sampai di sebuah coffeeshop. Amel tidak menjawabnya. Sid menghela napas, sambil menatap gadis di depannya. “Ada masalah apa? Mantan lo?”

“Apa gue ... terlihat seperti itu?” kata Amel akhirnya.

“Seperti apa?” tanya Sid.

“Nyari lo cuma di saat gue lagi ada masalah,” kata Amel membuat Sid terdiam sesaat.

“Sori,” kata Sid. “Nggak mungkin kan lo nyari gue kalo nggak ada apa-apa?”

Amel menggigit bibirnya. Sid tahu benar kebiasaan Amel ini. Kalau dia menggigit bibir, pastilah ada yang disimpannya dalam hati.

“Sid, apa ... kita boleh mulai dari awal lagi?” tanya Amel kemudian.

“Hah?” sahut Sid spontan. Sid yakin tadi dia salah dengar.

“Apa lo mau ngasih gue kesempatan sekali lagi untuk memperbaiki kesalahan gue dulu?” tanya Amel lagi. Sid menatapnya tanpa berkedip. Saat Sid tak kunjung menjawab, Amel tertawa gugup. “Aduh! Maaf, Sid, gue nanya yang nggak-nggak. Pasti lo nggak mau kan, ya? Maaf.”

“Bukan gitu,” kata Sid, yang sudah sadar dari kekagetannya. “Cuma ....”

“Ah, lo udah punya cewek ya?” tanya Amel lagi.

“Bukan, gue nggak punya,” jawab Sid membuat Amel menghela napas lega. Tapi detik berikutnya dia kembali gugup.

“Atau ... lo udah nggak suka sama gue?” tanya Amel lagi. Sid menatapnya sebentar.

“Gue ....”

“Lo tau, alasan gue beraniin nanya ini sama lo karena lo masih pake jepit dari gue,” kata Amel memotong kata-kata Sid. “Jadi, gue pikir gue masih punya kesempatan. Tapi, gue salah ya?”



Sid terdiam, bingung mau menjawab apa. Amel menatapnya sebentar, lalu tersenyum.

“Sid, udah nggak usah dipikirin. Maaf ya, gue udah bikin lo nggak nyaman,” kata Amel lagi. “Walaupun ditolak, gue nggak nyesel kok bisa terus terang sama lo. Malah kalo gue simpen terus dalam hati, gue bakal nyesel.”

Sid menatap Amel yang berusaha tegar. Amel tersenyum lagi dan bangkit.

“Sid, jangan benci sama gue ya,” katanya sambil mengulurkan tangan. “Kalo temenan boleh, kan?”

Sid menatap tangan itu, lalu bangkit dan menjabatnya ragu. Amel tersenyum lagi, berbalik dan berjalan menjauh. Sid memerhatikannya. Melihatnya seperti sekarang ini mengingatkannya pada kejadian beberapa tahun lalu, di mana Amel berbalik dan tidak ada yang Sid lakukan untuk mencegahnya pergi ke pelukan kakak kelasnya. Saat itu, Sid masih sangat bodoh untuk melakukan apa pun.

Sebelum sempat disadarinya, Sid melangkah dan meraih tangan Amel, lalu menariknya keluar coffeeshop. Amel mengikutinya bingung sampai akhirnya Sid melepaskannya.

“Mel,” kata Sid sambil berbalik dan menatapnya serius. “Ayo kita mulai dari awal lagi.”

Amel menatap Sid tak percaya. Dia membekap mulutnya, mencoba menahan air mata yang sudah mengalir ke pipi. Sid tersenyum menatapnya, lalu mengacak rambutnya pelan.

Sid tidak tahu apa yang dilakukannya benar atau tidak, tapi Sid tidak mau menyesal seperti dulu lagi.



Julia melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul dua belas kurang lima menit. Malam itu, tinggal Julia sendirian yang

ada di Hilarious. Aida sudah pulang saat mengetahui tidak ada yang bisa dia lakukan lagi.

Julia menatap jari telunjuknya yang masih dipita, lalu teringat pada kata-kata Aida tadi sore.

*“Cewek yang tadi itu ... namanya Amel. Dia cewek yang disukai Sid dari SMP. Dulu, cewek itu nolak nerusin ke Athens karena dia mau sekolah di SMA yang sama dengan kakak kelas yang dia suka. Dia nolak Sid karena kakak kelasnya itu ....”*

Julia sama sekali tidak tahu soal itu semua. Dan mendengarkannya lebih lanjut, membuat hati Julia lebih sakit.

*“Beberapa hari yang lalu, cewek itu datang dan bilang ke Sid kalo dia diputusin sama kakak kelasnya itu. Dan kayaknya dia nyesel dulu nggak milih Sid. Jules, jepit yang selalu dipake Sid itu ... dari dia.”*

Jadi itu sebabnya Sid marah besar saat Julia mau mengambil jepit itu. Sid mungkin masih belum bisa melupakan Amel. Tidak, Sid memang belum bisa melupakan Amel. Itulah mengapa tempo hari Sid lupa menjemput Julia dan tadi dia langsung mengejar Amel.

Julia melirik lagi jam dinding yang menunjukkan pukul dua belas kurang satu menit.

“Sid, gue tunggu lo satu menit lagi,” gumam Julia. “Kalo satu menit lagi lo nggak datang ....”

Julia menatap pintu Hilarious, sementara waktu terus berjalan. Julia melirik jam dinding. Lima detik lagi ... Empat detik lagi ... Tapi di depan Hilarious masih sepi. Tak ada satu pun tanda-tanda kedatangan Sid.

Jam dinding kemudian berbunyi, tanda bahwa sudah tengah malam.

Julia menatap pintu yang masih tertutup, kemudian menatap jari telunjuknya. Dia menggigit bibirnya ragu, lalu akhirnya melepaskan ikatan pita di telunjuknya itu.

Julia meletakkan kepalanya di atas meja sambil memandang pita yang ada di tangannya sampai jatuh tertidur dengan setetes air mata mengalir ke meja.



## 10

## separate ways

“Sid, gue geli liat cengiran lo,” kata Lando setelah sekian lama merasakan cengiran Sid di sebelahnya. “Lo pindah ke depan sana.”

“Ah, Lando ...,” kata Sid genit sambil mencolek pinggang Lando. Lando melotot buas, lalu dengan segera mengambil tasnya dan pindah ke sebelah Rama. Cokie terpaksa menggantikan Lando duduk di sebelah Sid.

“Sid, lo kenapa sih? Jangankan Lando, kalo begini caranya gue juga takut!” seru Cokie ketika Sid tidak juga menutup mulutnya. Cokie mencibir. “Awes gigi lo kering, ntar malah nggak bisa nutup beneran lagi.”

Aida menatap cemas Sid dari belakang. Melihat kebahagiaan Sid yang seperti ini, ada dua kemungkinan. Dan yang paling mungkin adalah hal yang tidak diinginkan Aida.

“Teman-teman, gue ada pengumuman penting,” kata Sid akhirnya, setelah tidak tahan untuk tidak bicara. “Gue ... sekarang ... nggak jomblo lagi!!!”

Cokie, Rama, dan bahkan Lando, langsung menoleh padanya secepat kilat. Hati Aida langsung mencelos begitu mendengarnya. Sid sekarang menatap mereka sambil cengengesan.

“Serius lo, Sid??? Akhirnya lo nembak dia juga???” seru Cokie tak percaya.

“Bukan gue yang nembak, tapi dia!” sahut Sid membuat Cokie, Rama, dan Lando terperangah.

“Julia nembak lo????” sahut mereka serentak, membuat Sid bingung.

“Kok Julia, sih?” tanyanya membuat semua ikut bingung. Aida sudah tahu ini yang terjadi. Jadi, dia hanya menatap Sid cemas. Sid lantas nyengir lagi. “Gue udah jadian sama Amel!”

Untuk beberapa saat Rama, Lando, dan Cokie terdiam, tak menyangka nama itu yang akan keluar. Sepengetahuan mereka bertiga, kemarin Sid sudah berbaikan dengan Julia dan tak ada kabar lagi mengenai Amel.

“Woy, kalian kok diem aja sih? Nggak ada kata selamat?” tanya Sid menyadarkan mereka bertiga.

“Ng ... Sid, si Julia udah tau belum?” tanya Rama.

“Emangnya kenapa?” tanya Sid bingung. “Belum sih, tapi ntar pasti gue kasih tau.”

Rama, Cokie, Lando, dan Aida saling pandang, sama-sama menyerah akan ketidakpekaan Sid.

“Ngomong-ngomong, anak itu jam segini kok belum datang, ya?” tanya Sid lagi.

Rama, Cokie, Lando, dan Aida juga tidak tahu kenapa Julia belum datang. Sementara itu, bel masuk sekolah sudah berbunyi. Aida menatap bangku kosong di sebelahnya cemas, mengingat kemarin Julia tidak banyak berbicara saat diberitahu tentang Amel.



“Wah, wah, saya tidak menyangka akan bertemu kamu lagi di sini,” kata Gozali begitu melihat wajah Julia. Julia hanya nyengir lemah.

“Saya ... telat bangun, Pak,” kata Julia.

“Wah, jujur sekali. Biasanya, ada cerita nolong nenek-nenek,” kata Gozali. “Tidak biasanya.”

Julia hanya diam menyambut candaan Gozali. Gozali menatap anak itu ingin tahu karena benar-benar tidak biasanya Julia jadi pendiam seperti ini. Gozali berdehem, lalu mendekati anak didiknya itu.

“Ada masalah apa?” tanya Gozali dengan suara melunak dan senyum simpatik tersungging di wajahnya. Julia menatapnya dengan mata berkedip-kedip.

“Pak ...,” kata Julia pelan sambil melangkah mundur. “Saya jadi takut.”

Gozali melotot, menyesal setengah mati sudah mencoba menjadi guru yang baik dan perhatian.

“Sudahlah, kamu masuk kelas saja sana,” kata Gozali sebal. “Dan jangan sampai saya lihat kamu di sini lagi.”

Julia mengangguk, lalu melangkah gontai menuju kelasnya. Gozali bengong menatapnya.

“Hoi! Kamu pikir ini jam istirahat pakai acara jalan santai begitu?? Sana cepat masuk kelas!!” sahut Gozali dan Julia segera melesat ke kelasnya.

Gozali menggeleng-geleng, tak habis pikir dengan anak-anak didiknya.



Guru pelajaran pertama belum datang saat Julia muncul di depan kelas. Rama, Cokie, Lando, dan Aida menatapnya cemas, sementara Sid sudah melambai-lambai riang padanya.

“Ke mana aja lo, hari gini baru dateng!” sambut Sid saat Julia berjalan ke tempat duduknya. Julia sempat melirik Sid sebentar, lalu duduk di bangkunya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Julia tidak bisa bilang kalau semalam dia ketiduran di Hilarious dan belum sempat pulang ke rumah.

“Jules, lo ... oke?” tanya Aida cemas. Julia menatapnya, lalu berusaha minta maaf lewat tatapan itu karena dia menjadikan Aida sebagai objek kebohongannya saat menjelaskan kepada orang tuanya kenapa dia tidak pulang ke rumah.

“Nggak apa-apa kok, cuma telat bangun,” kata Julia.

“Nah, bener kan kata gue!” seru Sid sementara yang lain menatapnya ganas. “Oh iya, Jules, ngomong-ngomong, gue ada pengumuman penting nih!”

“AAAH!!!” seru Aida membuat kaget semua orang. “Gue ... kebelet pipis nih!! Ayo Jules, anterin gue!!”

“Apaan sih lo, Ai, ganggu aja,” kata Sid yang tidak seperti biasa, tidak menganggap Aida malaikat lagi. “Jules, ntar pas istirahat, lo boleh makan apa aja, gue yang bayar!”

“Kenapa?” tanya Julia, padahal tahu pasti jawabannya. Sid cengengesan sebelum menjawab.

“Gue ... udah punya cewek sekarang!” sahut Sid, sementara Cokie, Rama, Lando, dan Aida langsung berkonsentrasi pada reaksi Julia.

“Hmm ... selamat deh,” kata Julia membuat keempat anak itu melongo.

“Tuh! Contoh dong Julia, ngasih selamat!” sahut Sid lagi, tapi teman-temannya tak peduli. Mereka lebih memilih memperhatikan Julia yang biasa saja, seakan tidak terjadi apa-apa.

“Selamat pagi, anak-anak! Sekarang, ayo kumpulkan PR-nya! Sid ....”

“Iya, Paaaak!!!” sahut Sid dengan semangat, membuat Pak Alan dan seisi kelas bengong.

Aida melirik Julia cemas. Dia tahu benar kalau Julia pasti sangat sakit hati mendengar kata-kata Sid tadi.



“Jules, sini,” kata Aida sambil menarik Julia ke toilet wanita.

“Kenapa, Ai? Kita nggak ikutan makan gratis?” tanya Julia.

“Stop deh akting ‘gue-baik-baik-aja’ lo itu,” kata Aida tegas, membuat Julia menatapnya serius. “Denger, Jules, gue tau pasti kalo lo sakit hati sama Sid.”

“Kalo memang iya, terus kenapa?” tanya Julia.

“Jules, seenggaknya lo bisa bersikap lebih jujur sama dia,” kata Aida lagi. “Kalo lo memang sakit hati, lo bilang sama dia.”

“Apa ada bedanya, Ai?” tanya Julia lagi. “Kalo gue bilang sekarang gue sakit hati, apa dia bakal mutusin cewek itu? Nggak, kan?”

“Terus apa lo bakal terus kayak gini, suka sama dia dari jauh dan berpura-pura nggak kenapa-napa? Apa nggak sakit, Jules?” tanya Aida.

Julia terdiam sesaat, lalu melirik jari telunjuknya yang masih diperban.

“Lo liat tampang bahagia dia kan, Ai?” tanya Julia. “Kalo gue bilang gue suka sama dia pun, dia nggak bakal peduli. Jadi ....”

“Jadi kesimpulannya, lo takut untuk nyatain perasaan lo?” kata Aida. “Lo tau, Jules, yang duluan nembak itu Amel, bukan Sid! Jadi, di sini jelas kalo lo kurang jujur sama perasaan lo sendiri!”

“Kalo gue nembak Sid sebelum Amel, apa itu ngaruh, Ai? Lo tau sendiri dia nggak nganggep gue lebih dari temen! Yang ada dia bakal ngetawain gue!” sahut Julia. “Ai, selama dia nggak suka sama gue, gue juga nggak bisa berbuat apa-apa.”

Aida terdiam, lalu menggigit bibirnya, mau menangis. Entah kenapa dia sangat kesal dengan masalah ini. Aida tahu apa yang dikatakan Julia memang benar, tapi tetap tidak bisa menerima kalau Julia harus sakit sendirian.

“Ai, lo tau ... kenapa selama ini gue nggak pernah kepikiran buat nyatain perasaan gue atau apa pun itu? Itu karena gue pikir di antara gue sama dia udah ada semacam kesepahaman,” kata Julia



membuat Aida menatapnya. “Gue pikir, karena udah sama-sama suka, jadi nggak perlu ada kata-kata lagi. Tapi ternyata gue salah. Gue kegeeran sendiri.”

“Si Sid bego itu ... emang...,” kata Aida sambil menggigit bibirnya lebih keras. Julia merangkul sahabatnya itu, lalu memeluknya.

“Ai, makasih ya, udah mikirin gue,” kata Julia, sementara Aida sudah terisak. “Kok malah jadi gue sih yang ngehibur lo. Harusnya lo, dong!”

Julia menjitak kepala Aida pelan. Aida terkekeh, lalu menghapus air matanya. Aida benar-benar kagum dengan ketegaran Julia. Julia hampir-hampir tidak terlihat kecewa, marah, sedih, atau apa pun itu. Walaupun begitu, Aida tahu persis bagaimana perasaan Julia. Dan sangat menyakitkan bagi Aida untuk mengetahuinya.



“Jules, bawain cola satu *pitcher* dong!” sahut Sid dari meja tempat anak-anak biasa berkumpul di Hilarious.

“Oke,” balas Julia dari meja bar. Rama, Cokie, Lando, dan Aida menatapnya yang tidak seperti biasa, begitu menurut.

Tak berapa lama Julia datang membawa pesanan Sid. Sid menatapnya gembira.

“Wah, *service* hari ini kok bagus banget?” tanya Sid. Julia hanya tersenyum simpul dan kembali lagi ke balik meja bar. Sid memerhatikan Julia yang tampak sedikit aneh, lalu mengedikkan bahunya.

“Besok kita ada ulangan fisika ya? Belajar deh,” kata Rama mencoba menetralkan suasana. Cokie, Lando, dan Aida bereaksi dengan mengeluarkan buku fisika masing-masing.

“Eh sebelumnya, kita *cheers* dulu dong buat gue!” sahut Sid tiba-tiba, membuat teman-temannya menatapnya. “Jules, lo ikutan sini juga! Kita *cheers*!”

“Buat apa?” tanya Lando.

“Ya ampun, ya buat hubungan baru gue dong!” sahut Sid. “Ini kan pacaran pertama buat gue, masa kalian nggak ikutan seneng? Ayo, Jules, buruan!”

Julia menghampiri mereka. Yang lain menatapnya ragu. Sid kemudian menyerahkan gelas ke mereka semua.

“*Cheers* buat Sid yang udah nggak jomblo lagi!” sahut Sid sambil menubrukkan gelasnya pada gelas semua orang, lalu meminum isinya. Sementara itu, Julia juga meminum isinya, sementara Cokie, Lando, Rama, dan Aida hanya diam.

“Jules, lo juga cari cowok dong, masa jomblo mulu,” kata Sid dengan gaya sok Don Juan. “Eh tapi, emangnya ada ya cowok yang mau sama lo?”

Sid tertawa terbahak, tapi tak ada satu pun dari mereka yang ikut tertawa. Sid menghentikan tawanya, lalu mendengus sebal.

“Kalian kenapa, sih? Hari ini pada nggak nyenengin banget,” kata Sid. Tiba-tiba Aida menggebrak meja, mengagetkan semua orang.

“Sid, lo kayak anak kecil banget sih! Baru pacaran sekali aja udah sok,” kata Aida emosi. Semua orang melongo menatapnya.

“Ai, lo ... nakutin,” kata Sid. “Kenapa sih, Ai? Oh gue tau deh, pasti lagi PMS kan?”

“Udah, udah, Ai,” kata Julia begitu Aida mau membalas kata-kata Sid. “Kalian lanjutin belajar aja deh, gue mau kerja lagi.”

Julia buru-buru kembali ke meja bar, mengambil seplastik sampah, lalu berjalan keluar untuk membuangnya. Julia tahu ada beberapa pasang mata yang memerhatikannya, hanya dia mencoba untuk tidak peduli. Begitu Julia menghilang, Aida langsung menatap sengit Sid. Sid balas menatapnya bingung.

“Udahlah,” kata Lando pada Aida. Aida menatapnya sebentar, lalu menghela napas.

“Perasaan gue cuma bercanda kayak biasa deh,” kata Sid, benar-benar bingung pada kelakuan teman-temannya akhir-akhir ini.

Tak lama kemudian, muncul seseorang dari balik pintu. Aida dan Rama yang pertama melihatnya, tidak bisa bereaksi selain bengong. Sid menangkap kebanggonan itu, lalu dia menoleh dan mendapati Amel di sana. Sid langsung bangkit.

“Mel, sini!” kata Sid sementara Amel menghampirinya.

“Halo,” kata Amel ramah yang dibalas anggukan seadanya.

“Ayo duduk,” kata Sid membuat yang lain saling pandang. Begitu Amel hendak duduk di sebelah Lando, Lara muncul.

“Lho, setau gue nggak boleh ada cewek deh yang duduk di sini,” katanya sambil mengangkat gelas kotor. “Ya kan, Sid?”

“Ya ampun, Ra, masa iya dia disuruh berdiri?” tanya Sid sambil nyengir. “Lagian, Aida boleh kok.”

“Aida kan bukan pacar salah satu di antara kalian,” kata Lara lagi. “Gue sama pacarnya Cokie aja nggak boleh duduk di sini.”

Sid menatap kesal, lalu menoleh ke arah Amel yang serba salah. Dia melemparkan pandangan ke arah teman-temannya yang balas menatapnya seolah menyuruhnya berpikir sendiri. Dulu Sid pernah melarang Cokie untuk membawa pacar-pacarnya ke meja ini.

“Ya udah, Mel, kita cari tempat lain aja,” kata Sid sambil mengambil ranselnya. “Kayak orang susah aja. Ayo.”

Sid segera berjalan keluar, sementara Amel mengikutinya dengan wajah ragu.

“Sid ... nggak apa-apa? Kamu nggak marah sama mereka, kan?” tanya Amel. Sid naik ke atas motornya dan memakai helmnya.

“Nggak apa-apa. Lagian dari kemarin mereka emang aneh kok,” kata Sid sambil menyerahkan helm pada Amel. “Ayo naik.”

Amel menggigit bibirnya, lalu naik ke atas motor. Sementara itu, Julia yang akan kembali ke Hilarious, tak sengaja melihat mereka. Julia berlindung di balik tembok, lalu menghela napas.



“Jules, ntar pulangnye gue anter, ya,” kata Rama ketika Julia sedang mengelap gelas dengan mata menerawang. Julia tidak kunjung menjawab. “Jules?”

“Hah? Oh, apa, Ram?” tanya Julia linglung. Rama menghela napas, lalu melirik Lara yang balas menatapnya khawatir.

“Gue tadi bilang, ntar gue yang anter lo pulang,” kata Rama lagi. “Gue nggak bisa biarin lo pulang sendirian.”

“Oh, nggak usah,” kata Julia cepat-cepat. “Kemarin-kemarin gue juga pulang sendiri, nggak apa-apa kok.”

“Tapi bahaya, Jules, pulang sendirian. Atau gini aja deh, biar Lara sama gue yang nutup Hilarious. Lo pulang duluan aja. Oke?” kata Rama lagi.

“Beneran, Ram, gue nggak apa-apa. Gue nggak enak sama yang lain. Udah gue yang kerja, dianterin pulang lagi. Udah nggak apa-apa,” kata Julia mencoba untuk meyakinkan Rama. Baru ketika Rama akan menjawab, pintu Hilarious terbuka. Sid muncul dari sana dengan tampang gembira.

“Hoi!” serunya sambil duduk di meja bar. “Lagi pada ngomongin apa nih, kok mukanya serius-serius amat?”

Rama dan Lara saling pandang sesaat, sementara Julia kembali sibuk mengelap gelas. Rama menghela napas.

“Lo anterin Julia pulang, ya,” kata Rama.

“*That’s why I’m here,*” kata Sid. “Biasanya juga gue yang nganterin Julia pulang.”

Rama menghela napas lagi, lalu melirik Julia yang tampak pura-pura sibuk. “Kalo gitu, gue sama Lara balik duluan ya, Jules,” katanya, yang dibalas anggukan Julia. “Ayo, Ra.”

Rama menepuk bahu Sid, lalu berjalan keluar Hilarious. Lara mengikuti Rama sambil menatap Julia cemas. Sid menatap mereka bingung.

“Eh Jules, akhir-akhir ini lo ngerasa orang-orang pada aneh nggak sih?” tanya Sid setelah Rama dan Lara tidak tampak lagi. Julia

menatap Sid sebentar, lalu mengedikkan bahu. Sid menatapnya tak percaya. “Bahkan, lo juga ikutan aneh!”

Julia meneruskan mengelap meja tanpa menanggapi Sid, sementara Sid memerhatikannya.

“Lo kenapa sih, Jules? Ada masalah?” tanya Sid membuat Julia berhenti mengelap. Julia menatap Sid.

“Sid, mulai sekarang lo nggak usah nganter gue pulang lagi,” katanya.

“Kenapa?” tanya Sid sambil mengambil sepotong kue dari toples.

“Yah, lo kan udah punya cewek,” kata Julia.

“Emang hubungannya apaan?” tanya Sid lagi, membuat Julia menatapnya kesal.

“Lo nggak mikir ya kalo gue juga cewek?” tanya Julia sambil menahan emosi. “Kalo cewek lo *jealous* gimana?”

Sid berhenti mengunyah untuk sesaat, lalu tertawa.

“Jules, Amel nggak bakal *jealous* sama lo!” katanya geli. “Ada-ada aja lo.”

Julia menggigit bibirnya, takut tangisnya tumpah di depan Sid. Sid tampak tidak sadar, sekarang dia sedang mengambil kue untuk kedua kalinya.

“Pokoknya,” kata Julia dengan suara bergetar. “Lo nggak usah nganterin gue pulang lagi.”

“Berisik lo, Jules. Udah cepetan ngelapnya, udah malem nih. Ntar bonyok lo marah, lagi,” kata Sid santai sambil melahap kue.

“Gue nggak mau lo nganter pulang lagi!!” sahut Julia membuat Sid terkejut dan hampir tersedak. Sid menatap Julia heran.

“Kalo bukan gue yang nganter pulang, terus siapa?” tanya Sid sabar.

“Gue bisa pulang sendiri,” kata Julia membuat Sid terkekeh. “Kemarin-kemarin juga gue pulang sendiri, lo nggak inget?”

Sid terdiam, lalu menatap Julia serius. Beberapa detik setelahnya, dia menghela napas.

“Oh, jadi itu masalahnya. Lo marah karena kemarin-kemarin gue sempet lupa nganter lo pulang?” kata Sid. “Oke, gue minta maaf deh, Jules. Gue janji, nggak bakal lupa lagi ....”

“Nggak perlu,” potong Julia. “Mulai sekarang, lo nggak usah nganter gue pulang lagi.”

“Lo ngotot banget sih, Jules?” kata Sid, mulai kesal. “Udah deh, nggak usah pake acara ngambek-ngambekan segala. Lagian, gue bertanggung jawab atas lo karena gue yang bawa lo kemari. Ntar kalo ada apa-apa sama lo pasti gue yang kena marah.”

Julia menatap Sid tak percaya. Julia merasa bodoh karena selama ini mengira Sid mengantarnya pulang karena dia memang mau mengantarnya pulang, bukan karena hal-hal semacam tanggung jawab seperti ini.

“Gue ... gue berterima kasih karena lo udah ngenalin gue sama tempat ini. Tapi mulai sekarang gue mau mencoba mandiri. Gue nggak mau lagi bergantung sama lo,” kata Julia sambil menatap Sid serius.

“Jules, jangan sok sinetron deh,” kata Sid lelah. “Udah buruan ganti baju sana.”

“Sid, gue serius,” kata Julia tegas. Sid menatapnya lama.

“Oh oke, terserahlah,” kata Sid sambil bangkit. “Gue juga udah capek dari kemarin diginiin terus sama kalian semua. Gue salah apaan juga gue nggak tau.”

Sid berjalan ke pintu, sementara Julia terdiam di balik meja bar. Sebelum sampai ke pintu, Sid menoleh, tetapi Julia menolak untuk menatapnya balik. Sid menghela napas, lalu keluar.

Air mata Julia mulai menetes setelah deruman motor Sid tidak terdengar lagi. Julia merasa bodoh karena sudah dengan sengaja menjauhkan diri dari Sid. Tapi Julia juga tidak tahu bagaimana harus bersikap dengan Sid kalau Sid masih ada di sekitarnya. Julia

tidak tahu mana yang lebih sakit, berada di dekat Sid atau jauh darinya.

Julia melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan waktu sebelas malam. Julia cepat-cepat menyeka air matanya, lalu ganti baju. Setelah itu, dia mematikan semua lampu, lalu mengunci pintu. Saat dia berbalik, dia melihat sebuah taksi parkir di depan Hilarious.

Ketika Julia akan berjalan, jendela taksi itu terbuka.

“Neng, tadi ada mas-mas yang udah mesen taksi saya,” kata sopir taksi itu membuat Julia berhenti. “Dia juga udah bayar saya.”

Julia terdiam sesaat. Pasti Sid yang melakukannya. Julia tampak berpikir sebentar, lalu mendekati taksi itu.

“Nggak usah, Pak. Bapak jalan aja,” kata Julia.

Setelah bimbang sesaat, sopir taksi itu mengangguk, lalu membawa taksinya menghilang di belokan. Julia menghela napas, lalu meneruskan perjalanannya.



Sid melemparkan tubuhnya ke ranjang, lalu berusaha memejamkan mata. Yang pertama muncul di depannya adalah Julia. Dahi Sid mengernyit, lalu terduduk.

“Kenapa lagi cewek itu,” gumamnya sambil memijat dahinya. “Tiba-tiba ngambek nggak jelas.”

Sid kemudian memikirkan teman-temannya yang akhir-akhir ini juga bersikap aneh. Dia menggaruk-garuk kepalanya frustrasi, benar-benar tak tahu apa yang terjadi. Kalau mereka mau mengerjainya, dia bahkan belum akan berulang tahun.

Sid tiba-tiba seperti mendapatkan pencerahan. Dia buru-buru melihat kalender. Setelahnya, dia terkekeh sendiri.



## another love story

“Lo kenapa lagi?” tanya Lando setengah jijik karena sepagian ini Sid cengar-cengir di sebelahnya. Sid menatapnya penuh arti, dan terkikik sendiri. Lando menatapnya datar, lalu bangkit untuk menghampiri Cokie. “Cok, kita tukeran lagi. Sampe kita lulus.”

Cokie tertawa garing pada Lando, lalu pindah tempat duduk ke sebelah Sid yang masih tersenyum-senyum simpul. Cokie, Lando, dan Rama saling pandang bingung. Aida di belakang juga melakukan hal yang sama.

“Kalian emang bener-bener teman yang baik,” kata Sid, lalu terkikik lagi. “Gue jadi terharu.”

“Lo ngomong apaan, sih?” tanya Lando tak habis pikir.

“Ah, kalian. Pokoknya gue udah tau deh strategi kalian,” kata Sid lagi membuat semuanya saling tatap bingung.

“Lo baik-baik aja, Sid?” tanya Cokie sambil memegang dahi Sid, siapa tahu panas. “Lo habis menghirup gas tawa?”

“Apa gas gila?” sambung Lando, yang sudah pada taraf terganggu dengan cengiran Sid.

Sid terkikik lagi, sampai akhirnya Julia datang. Sid menatap Julia dengan senyumannya, sementara Julia balas menatapnya bingung. Julia memutuskan untuk tidak memedulikan, lalu duduk di bangkunya. Sid berbalik dan menatap Julia penuh arti.



“Ini pasti rencana lo deh,” katanya membuat Julia mengernyit. Julia menatap yang lain, yang sama-sama bingung.

“Apa maksud lo?” tanya Julia.

“Yah, gue pura-pura nggak tau aja deh,” kata Sid pura-pura tersipu, lalu melangkah keluar untuk ke toilet. Julia menatap yang lain heran.

“Kita pikir lo tau,” kata Cokie sambil mengedikkan bahu.

“Ngomong-ngomong, kemarin lo dianter sama dia, kan?” tanya Rama. Julia ragu sebentar, lalu mengangguk.

Baru ketika Rama akan bertanya lagi, Pak Ono sudah masuk ke dalam kelas dan menyuruh semua anak untuk diam.



Setelah seharian didera cengiran Sid, akhirnya kelas berakhir juga. Lando cepat-cepat membereskan bukunya, tak mau berada sedetik pun lebih lama dengan Sid.

“Eh, ntar gue nggak ke Hilarious ya, murid gue besok ulangan matematika. Gobloknya nggak ketolongan,” kata Lando pada Rama.

“Awas jangan keasyikan nyiksa dia, besok kita juga ada ulangan matematika,” kata Rama sambil nyengir.

Lando mengacungkan jempolnya dan segera melesat keluar kelas. Aida menatapnya sambil menghela napas. Sebenarnya, tadi dia agak kecewa karena Lando pindah tempat duduk. Aida jadi tidak bisa bebas menatap punggung Lando lagi.

“Ai, gue duluan ya,” kata Julia. Aida mengangguk.

Kelas sudah sepi saat Aida selesai membereskan bukunya. Ketika Aida mau bangkit, Aida melihat sesuatu di kolong meja Lando yang sudah ditempati Cokie. Aida mengernyit, lalu mengambil benda yang ternyata sebuah buku.

Mata Aida membesar saat membaca judul buku itu. Buku itu adalah buku cetak matematika. Aida membuka halaman pertama dan nama Lando tertera di sana. Aida bingung sesaat karena besok ulangan dan Lando pasti membutuhkan buku ini.

Aida mengeluarkan ponselnya, bermaksud menelepon Rama karena Lando tidak punya ponsel. Tapi beberapa detik kemudian, dia mendapat ide lain. Aida segera mengeluarkan sebuah buku dari tas, lalu membacanya.

Aida merasa tangannya dingin dan jantungnya berdetak cepat.



Lando berjalan gontai ke rumah kecilnya dan membuka pintu. Badannya sangat lelah setelah sekian lama mengajar anak muridnya yang bebal. Lando bergerak menuju dapur, melangkahi ayahnya yang tergeletak sembarangan di tengah jalan. Lando mengambil gelas yang ada di meja, lalu menuangkan air dan meminumnya.

Lando melirik ayahnya yang tampak menyedihkan, tapi tidak seperti biasa, tidak ada aroma-aroma minuman keras di rumahnya. Heran, Lando mendekati ayahnya dan memeriksa seluruh ruangan. Tapi dia tidak menemukan satu buah botol pun di sana.

“Kenapa lagi?” tanya Lando, yang baru sadar kalau ayahnya ternyata tidak tidur maupun pingsan.

“Lan, bagi duit ...,” kata ayahnya serak. “Ayah nggak punya duit buat beli minuman ....”

“Hah,” dengus Lando melepas ransel dan melemparnya sembarangan. “Kenapa Ayah pikir saya mau ngasih duit buat beli begituan? Buat makan aja susah.”

Ayah Lando merangkak, tampak seperti kura-kura, menuju sofa tempat Lando sekarang duduk. Ayahnya duduk di sebelahnya.

“Lan, Ayah janji akan bayar kamu ....”

“Bayar pake apa?” tanya Lando sinis sambil membuka koran bagian lowongan pekerjaan. “Kerja aja nggak bisa.”

“Lan, tenggorokan Ayah seret nih ....”

“Minum air aja,” kata Lando tak peduli. “Minum yang banyak dari ledeng tuh, mumpung belum diputus.”

Ayahnya menatap Lando sebal, sementara Lando mengambil stabilo dan mewarnai suatu bagian. Setelah itu, Lando bangkit dan melemparkan koran itu ke pangkuan ayahnya.

“Besok pergi ke tempat itu,” perintah Lando sementara ayahnya membaca yang distabilo Lando. “Sekedar nyapu sama ngepel bisa, kan?”

Ayahnya menatap lowongan pekerjaan menjadi *cleaning service* di sebuah perusahaan, lalu beralih menatap Lando yang sedang memilih panci di dapur.

“Kalo nggak ada kerjaan, bisa kan nyuci panci?” kata Lando kesal setelah tak menemukan panci bersih.

“Mau masak apa?” tanya ayahnya, memilih tak menjawab pertanyaan Lando.

“Masak steak sama spageti,” kata Lando sinis sambil mengisi panci dengan air, lalu meletakkannya di atas kompor.

“Wah, asyik,” kata ayahnya membuat Lando melongo.

“Yah, yang tadi itu ironi,” kata Lando lagi.

“Ayah tau,” balas ayahnya sambil menatap koran lagi.

Lando menghela napas, lalu menatap ayahnya yang tampak serius membaca koran. Sudah lama Lando tidak melihat ayahnya yang sadar dengan akal sehat seperti ini. Biasanya dia selalu tergeletak dengan bau minuman keras. Diajak bicara pun kadang tidak bisa. Lando menganggap ini sebagai mukjizat dan bermaksud mencatat hari ini sebagai hari bersejarah.

Baru ketika Lando akan memasukkan mie instan ke dalam panci, pintu rumahnya diketuk. Bingung karena tidak pernah ada

tamu yang datang ke rumah mereka, Lando menatap ayahnya sengit.

“Yah, Ayah ngutang sama siapa lagi?” tanya Lando kesal. Ayahnya menatap Lando bingung.

“Nggak ada. Kamu tau sendiri nggak ada orang yang mau diutangin lagi sama Ayah,” kata ayahnya membuat Lando berpikir memang ada benarnya. Teman-teman penjudinya saja sudah malas berurusan lagi.

Pintu diketuk lagi. Lando berdecak, lalu berjalan menuju pintu. Kalau ayahnya berbohong, Lando sudah terbiasa dengan para *debt collector*. Lando membuka pintu dan tampak wajah Aida di depannya.

Lando terdiam sebentar, lalu segera menutup pintunya. Lando memijat dahinya, merasa terlalu lelah sampai berhalusinasi. Setelah mengambil napas, Lando membuka pintunya lagi. Aida masih ada di sana.

Lando menatap Aida tak percaya, sementara Aida masih terkejut karena tadi pintu dibanting tepat di depan mukanya sebelum dia sempat bicara.

“Hai,” kata Aida setelah beberapa saat. Lando masih membeku sampai akhirnya mengangguk kaku.

“Ada ... apa?” tanya Lando kemudian. Aida tampak salah tingkah, lalu mengeluarkan sebuah buku dari tasnya dan menyerahkan pada Lando yang bingung.

“Buku matematika lo ketinggalan di kelas,” kata Aida. “Besok kan ulangan, gue takut lo nggak bisa belajar.”

“Oh,” kata Lando yang sama sekali tidak sadar kalo buku matematikanya tidak ada di tas. “Makasih. Tapi lo nggak perlu repot-repot ke sini. Lo bisa taro aja di Hilarious.”

“Nggak apa-apa, gue juga nggak ada kerjaan kok,” kata Aida. Setelah itu, mereka sama-sama terdiam untuk sesaat.

“Lo ... tau dari mana rumah gue?” tanya Lando akhirnya.

“Dari buku data murid,” jawab Aida malu-malu, merasa sudah menyalahgunakan kedudukannya sebagai sekretaris. “Nggak apa-apa, kan?”

“Harusnya gue yang tanya begitu,” kata Lando membuat Aida mengernyit bingung.

“Kenapa?” tanya Aida polos.

Ketika Lando baru akan menjawab, terdengar teriakan dari dalam rumahnya. Aida berusaha mengintip ke dalam, tapi Lando segera menghalangi pandangannya.

“Lan!! Airnya ngeluap tuh!!!” seru ayahnya dari dalam, membuat Lando kesal. Aida menatapnya ingin tahu, tapi Lando tidak berniat untuk memberitahunya apa pun tentang kehidupannya yang menyedihkan.

“Ayah lo?” tanya Aida.

“Lo ke sini naik apaan?” tanya Lando sambil buru-buru menutup pintu rumahnya. “Gue anterin pulang.”

“Eh, tapi ....”

“Lan!” seru ayah Lando yang mendadak muncul dari balik pintu. Lando menatapnya sengit, sementara Aida sudah terlanjur melihat ayahnya. Aida mengangguk sopan padanya.

“Sore, Om,” kata Aida membuat ayah Lando segera berlindung di balik pintu karena hanya memakai celana pendek.

“Siapa, Lan?” tanyanya dengan mata melekat pada Aida. “Cewek kamu?”

“Bukan,” sahut Lando cepat, membuat senyum malu-malu Aida hilang. “Temen sekelas. Udah mau pulang. Ayo.”

Aida menatap Lando ragu, sementara Lando sudah bergerak menuju pagar.

“Lan, kamu nggak sopan banget sih. Tamunya diajak masuk dulu dong,” kata ayah Lando yang ternyata sudah kepincut dengan Aida. Lando sekarang berbalik dan menatap ayahnya tak percaya.

“Hah?? Kenapa dia harus masuk ke rumah kita?” kata Lando yang tak habis pikir dengan ayahnya. Lando benar-benar tidak ingin Aida masuk ke rumahnya yang super berantakan, tapi ternyata Aida salah paham. Lando melihat gelagat itu, lalu segera salah tingkah. “Eh, bukan itu maksud gue, tapi rumah gue berantakan ....”

“Ayo, silakan masuk,” kata ayah Lando ramah, dan sebelum Lando sempat melarang, Aida sudah dengan riang gembira masuk ke dalam. Lando melongo, lalu segera menyusulnya.

Ayah Lando segera melesat ke kamar untuk berganti pakaian yang lebih pantas, sementara Aida ditinggal di ruang tamu yang tidak bisa dibedakan dengan TPA. Aida menatap ruangan itu takjub. Lando menghela napas, lalu melakukan apa yang dia bisa untuk membuat ruangan itu sedikit lebih layak huni, seperti menendang baju-baju kotor ayahnya ke kolong meja.

“Kalo mau pulang, gue anter,” kata Lando yang maklum dengan ekspresi Aida. “Nggak usah maksain diri.”

Aida menggeleng sambil tersenyum. Dia bergerak ke arah sofa, bermaksud untuk duduk. Lando segera mencegahnya, lalu meletakkan koran terlebih dahulu untuk diduduki Aida. Aida menatapnya bingung.

“Lo nggak mau tau,” kata Lando serius. Aida masih bingung, tapi dia tetap duduk di atas koran itu sambil menatap sekeliling. Lando menatapnya dengan dahi berdenyut. Menatap Aida duduk di sofa di tengah-tengah ruangan ini, sama seperti melihat bunga yang tumbuh di antara sampah. Dan Lando pusing dengan kemungkinan itu.

Aida menatap Lando yang tampak serius berpikir, lalu matanya terpaku pada air yang meluap di panci di atas kompor.

“Lan! Pancinya!” seru Aida kaget, membuat Lando cepat-cepat bergerak untuk mematikan api. Lando menyumpahi ayahnya yang tidak cukup pintar hanya untuk mengangkat panci dari kompor atau mematikan apinya.

Ketika Lando sedang mengangkat panci, ayahnya muncul dari kamar dengan setelan kemeja rapi. Panci yang dipegang Lando langsung jatuh. Lando menganga parah menatap ayahnya yang bahkan meminyaki dan menyisir rambutnya.

“Halo, saya ayahnya Lando,” kata ayah Lando sambil mengulurkan tangan. Aida langsung berdiri dan menyambut tangan itu.

“Saya Aida, Om, teman sekelas Lando,” kata Aida sambil tersenyum manis.

Ayah Lando balas tersenyum, bahkan matanya sampai berkaca-kaca, tak menyangka anaknya bisa kenal dengan gadis secantik Aida. Lando tahu-tahu melepas tangan Aida dari tangan ayahnya.

“Ayopulang,” kata Lando datar, sambil menarik Aida, bermaksud untuk mencegah Aida terperosok lebih jauh ke kehidupannya.

“Ayo, silakan duduk dulu,” kata ayah Lando membuat Lando melongo untuk kesekian kalinya. Aida malah menyambut baik ajakan itu dan kembali duduk di sofa dengan ceria. “Lando memang begitu, anaknya kurang bisa bergaul ....”

Aida mengangguk-angguk, sementara Lando merasa denyut di dahinya semakin menyakitkan. Lando benar-benar tidak tahu apa yang membuat ayahnya berubah seratus delapan puluh derajat seperti ini.

“Lan, jangan bengong aja. Sediain minum, dong,” kata ayahnya lagi membuat Lando habis kesabaran.

“Minum apa, air ledeng??” seru Lando membuat ayahnya terkekeh gugup.

“Maaf ya, Aida, keluarga kami memang sedang kesulitan ekonomi ...,” kata ayah Lando membuat Aida mengangguk lagi.

“Sekarang jadi keluarga, ya,” gumam Lando sebal. “Lagian, kapan ekonomi kita nggak sulit?”

“Nggak apa-apa kok, Om,” kata Aida menyadarkan Lando kalau tidak seharusnya Aida ada di sini.

“Ai, lo harus bener-bener pulang,” kata Lando serius.

“Kapan Ayah mengajari kamu tidak sopan begitu pada tamu?” tanya ayahnya.

“Kapan Ayah mengajari apa pun sama saya?” balas Lando sengit, membuat Aida menatapnya khawatir. “Ayo.”

Lando meraih tangan Aida, lalu menariknya. Baru ketika Aida akan melangkah, kakinya menginjak botol minuman berenergi dan terpeleset sampai jatuh. Baik Aida, Lando, maupun ayahnya, sama-sama bengong untuk beberapa saat.

“Saya udah bilang kan kalo habis minum langsung dibuang!!” seru Lando naik pitam.

“Itu kan kamu yang minum!” seru ayahnya tak mau kalah.

Aida menatap Lando dan ayahnya bingung, lalu tanpa disadari oleh mereka, Aida sudah merangkak menjauh. Lando dan ayahnya masih adu mulut sampai Aida menyerahkan sapu ke tangan Lando dan kemoceng ke tangan ayahnya. Lando dan ayahnya mendadak terdiam sambil menatap barang-barang di tangan mereka, lalu menatap Aida yang balas menatap mereka sambil nyengir.

“Ayo kita beresin,” kata Aida sambil melepaskan tasnya dan menaikkan lengan bajunya. Lando bengong sesaat, lalu menahan Aida saat dia hendak membereskan koran.

“Nggak usah. Lo ... pulang aja,” kata Lando.

“Nggak apa-apa, Lan. Ayo, kamu juga bantuin,” kata Aida sambil meneruskan mengumpulkan koran-koran yang bertebaran.

“Kamu...??” gumam Lando, yang sadar Aida tidak memanggilnya dengan sebutan ‘lo’ lagi. Lando menatap Aida yang sekarang sudah bekerja bakti dengan ayahnya. Lando beralih menatap ayahnya yang tiba-tiba jadi bersemangat membereskan rumah.

“Sampahnya dikumpulin terus dimasukin plastik besar,” kata Aida pada ayah Lando yang langsung menurut. Aida melirik Lando yang masih bengong. “Lan, kok bengong? Ayo, kamu juga kumpulin sampahnya.”



Lando terdiam beberapa saat, lalu tanpa disadarinya, badannya sudah bergerak sendiri mengumpulkan sampah. Sama seperti ayahnya, Lando juga sudah terkena sihir Aida.



Dua jam telah berakhir semenjak Aida mengajak Lando dan ayahnya bekerja bakti. Sekarang, rumah itu tampak benar-benar berbeda. Tidak ada lagi sampah, tidak ada lagi piring kotor, dan bahkan tidak ada lagi debu yang menempel di mana pun. Lando tidak ingat lagi apa rumahnya memang seperti ini saat pertama kali mereka menempatnya. Lando melirik ayahnya yang tampak terharu-biru.

“Ternyata remote TV nggak ilang ...,” katanya sambil mengelus remote TV yang tadi ditemukannya di belakang lemari. Lando melirik Aida yang tersenyum menatap ayahnya.

Aida sekarang sedang sibuk di dapur, membuat sesuatu dari bahan-bahan yang dibelinya di supermarket saat Lando dan ayahnya sibuk mengebasi sofa. Lando terduduk lemas di samping ayahnya. Entah apa yang membuat Lando membiarkan Aida bekerja bakti di rumahnya.

“Lan, dia ... mirip ibumu, ya,” kata ayah Lando membuat Lando yang sedang menjambak rambut menoleh padanya. Ayahnya menatap Aida yang sedang sibuk mencicipi kuah sayur di panci. Lando ikut menatap Aida.

Ayahnya benar. Melihat Aida yang sedang memasak mengingatkannya pada ibunya beberapa tahun lalu. Dulu, Lando selalu melihat sosok ibunya sedang memasak dan tersenyum padanya. Saat itu, keluarganya masih utuh dan mereka masih bahagia.

Aida yang sadar sedang diperhatikan menatap mereka sambil mengangkat alis.

“Hmm?” katanya saat mendapatkan tatapan kosong Lando dan tatapan haru ayahnya. “Ah, tunggu sebentar ya, Om, Lan. Sebentar lagi mateng kok.”

Aida, yang salah menafsirkan pandangan itu buru-buru mengecek sayurnya. Lando menghela napas, merasa berdosa sudah membuat Aida melakukan ini dan itu.

Beberapa saat kemudian, Aida menghampiri mereka sambil membawa semangkuk sayur asem dan beberapa potong tempe dan tahu goreng.

“Maaf ya, Om, saya cuma bisa bikin ini,” kata Aida malu-malu. “Ini juga belum tentu enak.”

“Nggak apa-apa kok, Ai,” kata ayah Lando sambil buru-buru menyendok nasi.

Aida tersenyum, lalu beralih pada Lando yang masih menatapnya kosong.

“Lan, kenapa? Ayo makan,” kata Aida. Karena Lando tak kunjung bereaksi, Aida mengambilkan nasi ke piring dan menyerahkannya pada Lando. “Mau pake lauk apa?”

“Kalian ... kayak pengantin baru, ya,” kata ayah Lando penuh haru, sementara Aida tersipu.

“Jangan ngomong macem-macem,” kata Lando sambil mengambil piring dari tangan Aida. Aida menatapnya sambil tersenyum.

Ayah Lando mengernyit saat Lando menyendokkan sayur ke piringnya.

“Lan, bukannya kamu nggak suka sayur?” tanya ayahnya heran.

“Berisik,” kata Lando, tak berani menatap Aida yang sudah tersenyum penuh arti.

“Nah, sekarang, ayo kita makan,” kata ayah Lando sambil menyendokkan nasi ke mulutnya. Aida menatap ayah Lando khawatir, kalau-kalau masakannya tidak enak.

“Gimana, Om?” tanya Aida setelah beberapa saat tidak ada reaksi dari ayah Lando.

“Aida! Ternyata kamu jago masak!!” seru ayah Lando dengan mata berkaca-kaca. “Udah lama Om nggak makan makanan seenak ini!”

“Bener, Om?” tanya Aida girang. “Syukur deh, saya pikir nggak enak ....”

Lando menatap ayahnya sebal, merasa dia terlalu berlebihan. Aida kemudian ganti menatap Lando yang masih belum memakan nasinya. Merasa diperhatikan, Lando akhirnya menyuap sesendok nasi ke mulutnya. Detik berikutnya dia terdiam.

“Lan?” tanya Aida khawatir. “Ternyata ... emang nggak enak, ya?”

Mendadak Lando bangkit, lalu berderap ke kamar mandi dan membanting pintunya. Aida menatapnya ngeri, lalu menyusul dan mengetuk pintunya.

“Lan? Lando? Kamu nggak kenapa-napa? Masakanku nggak enak banget, ya? Maaf!” seru Aida panik.

Ayah Lando menatapnya, menghela napas, lalu meneruskan makan.

“Biarkan dia, Ai,” katanya tenang sambil menyuap sesendok besar nasi. “Bukan karena masakan kamu nggak enak.”

“Eh?” tanya Aida tak mengerti. “Tapi ....”

“Sudah terlalu lama dia nggak makan masakan rumah,” kata ayah Lando. “Mungkin ... makan masakan kamu membuat dia ingat kenangan-kenangan yang nggak ingin dia ingat.”

Aida menatap Ayah Lando kosong, lalu beralih pada pintu kamar mandi. Lando menyalakan keran air sehingga Aida tidak bisa mendengar apa pun.

Di dalam kamar mandi, Lando tidak bisa menahan tangisnya. Ketika memakan masakan Aida tadi, Lando langsung merasakan

kehangatan yang sudah lama tidak didapatkannya. Kehangatan dari sosok ibu yang dulu pernah sangat disayangnya.

Lando merasakan dadanya sesak. Selama ini, Lando selalu menahan tangisnya walaupun sangat ingin menangis. Lando berpikir kalau dia menangis maka dia tidak akan bisa kuat. Dan kalau tidak kuat maka dia dan ayahnya tidak akan bisa meneruskan hidup.

Tapi, ketegaran Lando ternyata ada batasnya. Lando tidak bisa menahan tangisnya saat memakan masakan Aida tadi. Sesuap nasi itu bisa mengingatkannya pada banyak hal yang telah lama hilang darinya.

Lando menjambak rambutnya, masih tidak tahu bagaimana harus menghentikan tangis yang seolah tidak mau berhenti ini.



Setelah sekitar setengah jam mendekam di kamar mandi, Lando keluar dengan mata merah. Ternyata, Aida masih di sana. Aida menoleh, lalu nyengir bersalah.

“Maaf ya, Lan,” katanya. “Sekarang kamu mau makan apa? Aku masak mie instan?”

Lando menatapnya sebentar, lalu kembali duduk dan mencegah Aida saat dia akan mengangkat piringnya.

“Gue makan ini aja,” kata Lando serak sambil kembali memakan nasinya. Sangat berat bagi Lando untuk memakannya karena baginya tiap suap sangat berharga. Lando mungkin tidak akan bisa memakan yang seperti ini lagi.

Aida menatap Lando bahagia. Aida benar-benar senang bisa mengetahui sisi lain dari seorang Lando. Tadi, ketika Lando ada di kamar mandi, ayahnya menceritakan semuanya pada Aida. Aida benar-benar tidak menyangka kalau hidup Lando jauh lebih sulit daripada perkiraannya. Sekarang, Aida bisa memaklumi mengapa Lando sulit berinteraksi dengan orang lain.

“Mau tambah, Lan?” tanya Aida membuat Lando tak bisa menolak.

Setelah selesai makan, Aida mencuci piring. Lando dan ayahnya, yang dilarang Aida untuk membantu, menatapnya dari sofa.

“Kamu sangat beruntung punya pacar seperti dia,” gumam ayah Lando.

“Dia bukan pacar saya,” Lando balas menggumam.

“Tapi akan jadi pacar kamu, kan?” gumam ayahnya lagi.

“Nggak akan,” balas Lando lagi. “Saya nggak bisa nyeret dia juga.”

“Dia yang akan menyeret kita keluar dari kehidupan lama kita.”

“Saya nggak akan membiarkan dia punya beban itu.”

“Kamu nggak sadar? Dia udah melakukannya,” kata ayahnya membuat Lando akhirnya menatapnya. Lando menatap Aida lagi. “Semalaman ini, dia udah menyelamatkan kita.”

Ayah Lando melepaskan pandangannya dari Aida, lalu menatap Lando.

“Mulai besok, Ayah akan serius mencari kerja,” katanya membuat Lando menatap tak percaya. “Karena dia, Ayah percaya kalau kita masih punya harapan. Walaupun terlambat, Ayah harap kamu bisa memberi Ayah kesempatan lagi.”

“Lan, selama ini Ayah sudah membuat kamu tidak punya waktu untuk yang lain, kecuali belajar dan bekerja. Sekarang, kamu bisa melakukan sesuatu yang lain,” kata ayahnya lagi sambil menatap Aida.

Lando menatap ayahnya lama, lalu beralih pada Aida. Lando memang sudah lama percaya kalau Aida adalah penjelmaan dari malaikat, tetapi Lando tidak percaya kalau Aida adalah malaikat bagi keluarganya. Tanpa disadarinya, Aida sekarang ada tepat di depannya.

“Lan? Kayaknya aku harus pulang, udah malem,” katanya menyadarkan Lando.

“Hah? Oh, iya,” kata Lando sambil bangkit. “Gue anter.”

Aida mengangguk, lalu mengambil tasnya.

“Om, saya pulang dulu, ya,” kata Aida disambut anggukan oleh Ayah Lando. Aida mengikuti Lando keluar rumah.

“Lo naik apa, mau gue panggilin taksi?” tanya Lando.

“Kita jalan aja, yuk?” tanya Aida membuat Lando melongo. “Kenapa? Capek ya?”

“Harusnya gue yang nanya itu,” kata Lando, tak habis pikir. “Emangnya lo nggak capek jalan kaki? Rumah lo ada setengah jam dari sini.”

“Tadi pas ke sini aku jalan kaki,” kata Aida sambil nyengir. “Ayo, jalan kaki aja. Biar sehat.”

Lando menatap gadis itu, lalu menghela napas. “Ya udah. Ayo,” katanya sambil membuka pagar dan membiarkan Aida jalan duluan.

Selama perjalanan, tidak ada yang berbicara. Aida berjalan sedikit di belakang Lando, kesusahan mengikuti langkahnya yang besar-besar. Aida tersenyum menatap punggung Lando yang lebar dan rambutnya yang dimainkan angin. Setelah beberapa saat Lando baru sadar kalau di sebelahnya sudah tidak ada orang. Lando berbalik dan Aida langsung menyembunyikan senyumannya.

“Kenapa? Capek?” tanya Lando. Aida menggeleng. “Gue jalannya kecepatan?”

“Nggak kok,” kata Aida sambil tersenyum, lalu meneruskan berjalan. Lando menatapnya ragu.

“Ai,” panggil Lando membuat Aida menoleh. “Gue ... gue belum berterima kasih sama lo.”

Aida berhenti berjalan, lalu menatap Lando yang seperti kesusahan mencari kata-kata.

“Makasih,” katanya lagi.

“Sama-sama,” kata Aida sambil tersenyum. “Mmm ... Lan? Boleh nggak aku minta balesannya?”

Lando menatap Aida, lalu mengangguk.

“Bener?” tanya Aida lagi. Lando mengangguk lagi. Lando akan berusaha mengabulkan apa pun permintaan Aida, bahkan yang tidak mungkin. Aida menatap Lando ragu. “Kalo gitu ... mulai sekarang izinin aku untuk kenal kamu lebih jauh lagi.”

“Hah?” tanya Lando, tak percaya pada pendengarannya.

“Aku ... pengen banget lebih kenal kamu, keluarga kamu, dan semuanya tentang kamu,” kata Aida, membuat Lando pusing seketika.

“Untuk apa?” tanya Lando. “Kenapa lo mau tau?”

“Karena ...,” Aida terdiam sesaat karena jantungnya berdetak terlalu kencang. “Karena aku suka sama kamu.”

Lando terdiam mendengar kata-kata Aida. Lando tak pernah menyangka akan disukai oleh seorang Aida. Lando merasa semua darahnya naik ke kepala sampai kepalanya sakit.

Lando menatap Aida yang sudah menatapnya khawatir. Lando tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Mengatakan “suka” pada Aida tidak semudah itu. Kalau saja mudah, Lando sudah melakukannya dari dulu.

Kalau Lando mengatakannya, banyak yang akan terjadi. Aida akan terus-menerus datang ke rumah dan merepotkan dirinya sendiri dengan mengurus Lando dan ayahnya. Orang tuanya sudah jelas akan menentangnya. Belum lagi para preman yang akan mengincarnya seperti beberapa waktu lalu.

Lando tidak bisa menghancurkan hidup seorang Aida hanya karena kemauannya sendiri. Lando mungkin saja kebanyakan berpikir, tapi Lando tidak mau berjudi dengan hidup gadis itu. Karena jika salah satu dari risiko itu terjadi, tidak akan ada jalan kembali.

Aida menatap Lando yang tampak berpikir keras di depannya.

“Lan ...?” tanya Aida pelan.

“Ai, gue berterima kasih karena lo udah banyak membantu gue,” kata Lando akhirnya, walaupun dengan berat hati. “Tapi sori, gue nggak bisa membalas perasaan lo.”

Aida menatap Lando sesaat, lalu tertawa gugup.

“Ah, iyaya. Maafya, aku udah ngomong yang nggak-nggak,” kata Aida cepat-cepat, lalu kembali berjalan kaku. Lando mengikutinya dari belakang. “Lan, kamu tau? Tadi ayah kamu udah banyak cerita sama aku.”

Mata Lando melebar mendengar kata-kata Aida. Pasti selama Lando di kamar mandi ayahnya bicara yang macam-macam.

“Aku ... memang nggak ngerti dengan kesulitan kamu karena aku nggak pernah ngerasain. Tapi yang aku tau, aku tetap suka sama kamu bagaimanapun sejarah kamu,” kata Aida sambil terus berjalan. Tiba-tiba dia berhenti, lalu menoleh. “Aku juga tetap suka sama kamu walaupun kamu nggak suka aku.”

“Ai, gue bukannya nggak suka sama lo,” kata Lando cepat-cepat, tapi langsung menyesalinya.

“Syukurlah,” kata Aida sambil tersenyum. “Seenggaknya kamu nggak benci sama aku.”

Aida meneruskan berjalan lagi, sementara Lando terdiam. Dia teringat pada kata-kata ayahnya. Selama ini memang Lando sama sekali tidak punya waktu untuk hal-hal seperti cinta, tapi sekarang ayahnya telah sadar.

Lando menatap sosok Aida yang mungil. Baru pertama kali ini Lando merasakan hal yang begitu kuat terhadap seorang perempuan. Dan Lando merasakan ini semenjak pertama kali bertemu dengan Aida.

“Gue ...,” kata Lando membuat Aida menoleh. “Gue miskin. Gue nggak punya apa-apa. Bokap gue mantan pemain judi sama pemabok.”



“Aku tau,” kata Aida tenang. “Tapi yang penting udah sadar, kan?”

“Bonyok lo nggak bakal setuju,” kata Lando lagi.

“Kata siapa? Mereka udah tau tentang kamu,” kata Aida.

“Ada banyak preman yang bakal ngincer lo kalo tau lo cewek gue,” kata Lando lagi.

“Tapi kamu bakal ngelindungin aku, kan?” kata Aida lagi. Lando menatap Aida lama, tak tahu harus bicara apa lagi. Aida tersenyum, lalu mendekati Lando. “Jadi? Ada alasan apa lagi?”

Lando mendadak salah tingkah, lalu berjalan mendahului Aida yang sudah nyengir nakal. Aida tidak melihat, bahwa Lando matimatian berusaha menyembunyikan senyum bahagianya.

Saking bahagianya, Lando tidak menyadari kalau Aida sudah jauh tertinggal di belakang dan menatapnya dengan wajah cemberut.



## 12

## saturday night disaster

“Lho, Lan? Katanya lo mau tuker tempat duduk sampe kita lulus?” tanya Cokie ketika mendapati Lando yang duduk di bangkunya semula.

Saat itu, hanya Sid yang belum datang. Lando mengedikkan bahunya, sementara Aida di belakangnya tersenyum-senyum simpul. Cokie menatap Lando bingung, lalu duduk di sebelah Rama.

“Yah, syukurlah kalo gitu. Seenggaknya gue bisa bebas dari cengiran anak itu,” kata Cokie bernada lega.

Lando mengangguk-anggukkan kepalanya pelan, berusaha untuk tidak menoleh ke belakang walaupun ingin. Rama menatapnya curiga, lalu menatap Aida yang wajahnya masih berseri-seri.

“Kemarin gimana, Lan?” tanya Rama iseng, yang ternyata berpengaruh besar bagi reaksi Lando dan Aida. Lando mendadak gugup, sedangkan Aida jadi pura-pura membaca buku.

“Gimana apanya?” tanya Lando, tampak sedikit panik.

“Anak didik lo,” kata Rama tenang, padahal sangat ingin tertawa. Lando melongo sebentar, lalu langsung terlihat lega.

“Oh, itu. Yah, biasalah,” kata Lando pura-pura cuek.

“Emang kemarin ada apaan lagi?” tanya Cokie yang ingin bergabung dengan forum baru itu.

“Nggak ada apa-apa,” kata Lando cepat-cepat. Cokie menatapnya curiga, tapi Lando langsung buang muka. Aida menatap takut ketiga cowok di depannya, lalu tak sengaja melirik Julia di sebelahnya yang tampak lemas. Kepalanya terkulai di meja.

“Jules? Lo kenapa?” tanya Aida membuat ketiga cowok di depannya menoleh dan ikut menatap Julia.

“Hmm? Oh, nggak apa-apa. Cuma agak ngantuk,” kata Julia sambil nyengir.

“Kemarin juga dianter, kan?” tanya Rama. Julia ragu sebentar, lalu mengangguk.

Baru ketika Rama akan bertanya lagi, Sid muncul dari depan kelas dengan wajah ceria.

“Teman-temanku tersayaaang!!!” serunya sambil duduk di bangkunya, sementara semua orang sudah melongo. “Selamat pagi!!!”

“Pengaruh pacaran buat lo mengerikan banget sih, Sid,” keluh Cokie, tak habis pikir dengan kelakuan Sid beberapa hari ini.

“Hari ini indah banget, ya?” tanya Sid sambil tersenyum bahagia. Rama, Cokie, Lando, Aida, dan Julia hanya bengong. Sid balas menatap mereka, lalu menepuk pundak Lando. “Ah, kalian ini. Pada hebat bener aktingnya!”

“Hah?” seru mereka serempak, bingung dengan apa yang dimaksud Sid.

Sid menatap mereka penuh arti, lalu tersenyum lagi.

“Ya udah, gue tungguin deh kejutan dari kalian,” kata Sid, lalu membuka tasnya dan mengeluarkan buku pelajaran. Dia tidak sadar kalau teman-temannya saling pandang bingung.



“Teman-temaaaaan!!!” seru Sid begitu muncul di pintu Hilarious. Teman-temannya yang sedang sibuk membaca buku menatapnya

heran. Dengan wajah ceria, Sid menghenyakkan badannya ke sebelah Cokie, lalu merangkulnya.

“Kenapa lagi sih, Sid?” tanya Cokie, lelah.

Sid tak menjawab pertanyaan Cokie, dia malah memandang sekeliling. “Lho... mana dekorasinya?” tanyanya bingung. Teman-temannya lebih bingung.

“Dekorasi apa?” tanya Rama, yang tak merasa pernah berencana mendekor cafénya.

Sid terdiam, lalu menatap wajah teman-temannya satu per satu, yang kesemuanya bingung. Sid tertawa.

“Ya ampun, kalian masih aja akting! Udah sore nih, woy! Mana *party*-nya?” seru Sid, tapi begitu tampang teman-temannya jadi lebih bloon, Sid terdiam, ngeri. “Kalian ... jangan bilang lupa hari ini ulang tahun gue?”

“Ah!” seru Rama tiba-tiba sambil mencari kalender. “Ini tanggal berapa, sih?”

“Ya ampun. Jadi, lo ulang tahun ya, Sid?” kata Cokie yang juga lupa. Sid menatap mereka dengan mata memicing.

“Gue malah nggak tau hari ulang tahun lo,” kata Aida, memperburuk suasana hati Sid.

Sid menatap mereka semua tak percaya, lalu menghela napas.

“Gue nggak percaya ini. Kalian bener-bener lupa?” kata Sid, dan semuanya mengangguk bersalah. “Terus, selama ini kalian bersikap aneh sama gue kenapa? Bukannya karena gue mau ulang tahun?”

Aida, Lando, Cokie, dan Rama saling pandang, lalu melirik Julia yang tampak sedang sibuk membuat pesanan.

“Ng ... bukan kok, Sid ...,” kata Aida, tapi terpotong karena Amel tahu-tahu muncul di pintu Hilarious.

Sid menoleh, lalu mengambil jaketnya.

“Berhubung kalian semua lupa, gue mau ngerayain sama Amel aja,” kata Sid dengan nada merajuk. “Padahal, tadinya gue pikir bakal ada *party* di sini.”

Sid bangkit, lalu berjalan menuju pintu keluar. Sebelumnya, dia melirik ke arah Julia yang pura-pura tidak melihatnya. Sid menghela napas, lalu mengajak Amel keluar.

Julia menatap sosok Sid yang sedang menaiki motornya. Di sebelah Sid, tampak Amel yang sedang memakai helm yang dibeli dari Sid saat mereka dikejar polisi beberapa bulan silam.

Julia masih termenung saat Lara mengintip di balik bahunya dan terpaksa menatap cangkir cappuccino di tangan Julia. Di cangkir itu, Julia telah membentuk granule dengan angka 17 di atas foamnya.

Lara menatap Julia simpati, lalu menepuk pelan bahunya. Julia segera tersadar, lalu cepat-cepat membuang isi cangkir itu ke bak cuci.



“Jules, ntar pulangnye gue anter, ya,” kata Rama di sela-sela PR matematikanya.

Saat itu, pukul 7 malam, Cokie, Lando, dan Aida sudah tidak ada di Hilarious. Cokie ada kencan dengan Via, sementara Lando dan Aida izin dengan alasan tidak jelas pada Rama. Sekarang tinggal Rama sendiri yang sedang menunggu Lara pulang kerja.

“Oh, nggak usah, Ram,” kata Julia cepat. Julia melirik Lara yang sedang mengaduk secangkir kopi hitam. “Lo pulang duluan aja, sama Lara juga!”

Lara dan Rama menoleh ke arah Julia secara bersamaan.

“Kalian kan udah lama nggak ngedate, gimana kalo sekarang gue kasih kesempatan?” tanya Julia lagi. “Malem ini Hilarious nggak rame-rame amat kok!”

Rama menatap ke sekeliling. Julia benar. Malam ini Hilarious entah mengapa tidak begitu ramai. Tapi tetap saja Rama tidak bisa meninggalkan Julia sendirian.

“Nggak, Jules. Ntar lo pulang sama siapa?” kata Rama sambil meneruskan PR-nya.

“Gue sih gampang,” kata Julia membuat Rama menatapnya lagi. “Ng ... tadi Sid telepon, katanya dia bakal nganter gue.”

“Oya?” tanya Rama. Julia mengangguk. Rama ikut mengangguk-angguk. Sudah lama juga dia tidak makan malam bersama Lara. Pekerjaan dan tugas sekolah membuat mereka hampir tidak pernah kencan lagi. “Gimana, Ra?”

“Kasian Julia sendirian,” kata Lara.

“Gue nggak apa-apa, nggak percaya amat lo,” kata Julia dengan nada bercanda. Julia lalu mendorong Lara dan melepas paksa celemeknya. “Hayo, udah sana! Udah gue kasih kesempatan juga. Jarang-jarang, kan?”

Lara dan Rama saling pandang, lalu menatap Julia yang langsung nyengir sambil mengacungkan jempol. Rama tersenyum, dan membereskan buku-bukunya.

“Beneran lho ya, nggak apa-apa sendirian?” tanya Rama lagi, memastikan. Julia mengangguk mantap. “Ya udah, kalo gitu kita pergi. Baik-baik, ya.”

Rama menepuk kepala Julia, lalu berjalan menuju pintu. Lara menatap Julia dengan pandangan berterima kasih, yang dibalas Julia dengan cengiran. Lara bahkan lupa mengganti baju, tapi Julia yakin di jalan nanti Rama akan sadar dan membelikannya beberapa.

Julia menghela napas, lalu menepuk pipinya sendiri.

“Ayo kerja!” sahutnya sambil kembali ke meja bar.

Saat akan meletakkan biji-biji kopi ke toples, Julia tidak sengaja melirik sofa tempat mereka semua biasa berkumpul. Sekarang, sofa itu tak berpenghuni. Semua sibuk dengan urusan percintaan masing-masing. Bahkan, Julia sudah tahu apa yang terjadi antara Lando dan Aida walaupun Aida belum mengatakan apa pun.

“Awes aja ya itu anak, jadian nggak bilang-bilang,” gumam Julia sambil menyumpahi Aida yang tidak bercerita tentang Lando.

Tahu-tahu telepon Hilarious berdering. Julia segera mengangkatnya.

“Halo, Hilarious. Ada yang bisa kami bantu?”

“Julia? Ini Aida. Maaf ya, tadi gue pulang duluan. Ntar lo pulang bareng siapa? Kalo di sana nggak ada siapa-siapa, gue ke sana sekarang,” kata Aida terdengar cemas.

“Ng ... masih ada Rama kok, Ai,” kata Julia berbohong. “Udah deh, lo nggak usah khawatirin gue. Cuma, lo utang sama gue.”

“Utang apa?” tanya Aida bingung.

“Utang penjelasan,” kata Julia lagi. “Itu, si Lando.”

Diam sejenak, dan Julia berasumsi Aida pasti sedang kaget karena ketahuan. Julia nyengir sendiri, tahu bagaimana kalau Aida sedang malu. Pasti wajahnya merah sampai ke telinga.

“Mm ... iya, besok deh gue ke rumah lo. Oke deh, Jules, hati-hati ya.”

Aida menutup teleponnya. Julia terkikik sendiri karena tebakannya ternyata benar.



“Hhh ... maafin bokap gue, ya,” kata Lando sambil duduk di sebelah Aida yang sedang duduk di bangku kayu depan rumah Lando. Lando benar-benar tidak enak pada Aida yang terpaksa memasak ayahnya makanan lagi.

Aida baru saja memutuskan sambungan telepon dengan Julia. Lando menatapnya heran.

“Lo kenapa?” tanyanya, sedikit cemas melihat wajah Aida yang merah.

“Ng ... nggak apa-apa,” kata Aida gugup, lalu cepat-cepat memasukkan ponselnya. Lando menatapnya sebentar, lalu mengangguk-angguk.

Untuk beberapa saat tidak ada yang bicara karena Aida masih memikirkan kata-kata Julia, sementara Lando seperti biasa, selalu kesulitan mencari kata-kata saat bersama Aida. Apalagi sekarang gadis itu hanya beberapa sentimeter darinya. Lando sampai bisa mencium wangi lembut dari rambut Aida.

“Lan?” kata Aida, memecah keheningan.

“Hm?” balas Lando, yang tidak berani menoleh.

“Kalo anak-anak nanya ..., kamu mau jawab apa?” tanya Aida.

“Tanya apa?” kata Lando, bingung dengan pertanyaan Aida.

“Mmm... soal kita,” kata Aida membuat jantung Lando mencelos. Lando memang pernah berpikir tentang ini sebelumnya, tapi tidak pernah benar-benar berani memproklamirkan hubungannya dengan Aida seperti yang dilakukan Sid beberapa hari lalu.

Aida menatap Lando yang tampak berpikir keras.

“Ai,” kata Lando akhirnya, mengagetkan Aida. “Mmm ... mungkin mulai besok lo nggak bisa duduk di sofa itu lagi. Nggak apa-apa, kan?”

Aida menatap Lando yang tampak salah tingkah dan tidak berani menatap balik, lalu tersenyum. Aida memang tidak pernah mengharapkan kata-kata romantis keluar dari mulut seorang Lando, jadi yang dia katakan tadi sudah cukup.

“Nggak apa-apa,” kata Aida, membuat Lando mengangguk-angguk kecil.

Tahu-tahu Lando merasakan sesuatu di bahunya. Saat aroma rambut Aida tercium dengan jelas, Lando tahu Aida sedang menyandarkan kepala di bahunya. Lando membiarkannya, bahkan Lando ingin waktu terhenti untuk sejenak.

Mereka tidak sadar, kalau ayah Lando sedang memerhatikan mereka dari dalam rumah dengan mata berkaca-kaca.





Sudah pukul sebelas malam. Julia segera membereskan kursi-kursi, lalu berganti baju. Pada saat dia akan berjalan ke pintu, telepon berdering. Julia segera mengangkatnya.

“Halo, Hilarious. Maaf, kami sudah akan tutu ....”

“Jules?”

Mata Julia melebar saat mendengar suara Sid.

“Jules, ini gue. Lo masih di Hilarious? Gue ke sana sekarang, ya. Nggak ada yang nganter lo pulang, kan?” tanya Sid.

“Nggak usah, gue bisa pulang sendiri kok,” kata Julia.

“Lo kenapa sih, Jules, dari kemarin gini terus. Ini hari ulang tahun gue lagi,” kata Sid terdengar putus asa. “Lo lupa juga, ya? Bener-bener ulang tahun terburuk dalam sejarah.”

“Sori, Sid,” kata Julia sambil menggigit bibirnya. “Gue lupa.”

“Ah, payah lo, Jules. Karena lo udah lupa, sekarang lo harus temenin gue ngerayain. Gue ke Hilarious sekarang, ya,” kata Sid.

“Gue mau langsung pulang, Sid, sori ya,” kata Julia cepat-cepat, lalu menutup teleponnya.

Julia menatap telepon itu untuk beberapa saat, lalu akhirnya melangkahkan kaki keluar Hilarious.



Sid menatap ponselnya sebal, lalu melemparnya ke sofa. Ia lalu menjatuhkan diri ke sana sambil mengacak-acak rambutnya sendiri. Sid benar-benar tak habis pikir kenapa semua temannya tiba-tiba menjauh, bahkan di ulang tahunnya sendiri.

Saat Sid sedang pusing berpikir, tahu-tahu mamanya dan Gozali muncul sambil membawa kue yang tertancap tujuh belas lilin. Sid menatapnya datar.

“Sid sayaaang!!!! Selamat ulang tahuuun!!!” seru mamanya, lalu mengecup pipi kiri dan kanan Sid. Sid melirik Gozali.

“Saya nggak mau dicipika-cipiki sama Bapak juga,” kata Sid.

“Saya juga nggak mau, kok,” balas Gozali sambil mengeluarkan tangannya. Sid tersenyum jahil, lalu meraihnya. “Selamat ulang tahun.”

“Makasih, Pak,” kata Sid sambil duduk dan menatap lilin-lilin di depannya. “Hh ... kasian banget gue. Di antara semua orang, yang inget ulang tahun gue cuma Mama, Godzilla, sama Amel.”

“Apa, Sid?” tanya mamanya, yang rupanya mendengar gumaman Sid. “Amel? Siapa tuh Amel?”

“Pacar Sid, Ma,” jawab Sid malas.

“Oh, sekarang panggilannya jadi Amel, ya?” tanya mamanya.

“Emang namanya Amel, Ma,” kata Sid yang bingung. Mamanya dan Gozali saling pandang heran.

“Lho, bukannya dulu namanya Julia?” tanya mamanya lagi.

“Julia?” tanya Sid heran, mengapa selalu nama itu yang keluar setiap kali Sid menyebut pacar. “Julia sih bukan pacar Sid, Ma, pacar Sid namanya Amel.”

Mama Sid dan Gozali saling pandang lagi, lalu menatap Sid yang dengan malasnya memotong-motong kue di depannya sampai bentuknya tidak karuan lagi.



Julia sampai juga di depan rumahnya yang sudah gelap. Dia melirik jam tangannya. Angkanya menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Julia mengeluarkan kunci rumah, lalu membuka pintu.

Julia masuk ke rumahnya dan mengunci pintu lagi. Saat dia berbalik, lampu rumah tiba-tiba menyala. Julia menatap kedua orang tuanya yang sudah menatapnya galak.

“Duh, ngagetin,” kata Julia sambil tersenyum dan berjalan santai. “Belum pada tidur?”

“Julia,” kata mamanya dengan suara yang tidak pernah didengar Julia sebelumnya. “Kamu dari mana?”

“Apa maksud Mama dari mana? Ya dari rumah Aida, dong. Belajar, kayak biasa,” kata Julia sambil mengambil air minum dari kulkas.

“Jangan bohong,” kata mamanya dengan suara bergetar, membuat Julia tidak jadi minum dan menatapnya. Wajah mama dan papanya tampak benar-benar serius, membuat perasaan Julia tidak enak. “Tadi ... Mama telepon ke rumah Aida dan kata orang tuanya kamu tidak pernah belajar di sana.”

Seketika Julia merasa tangan dan kakinya dingin. Dia tak berani menatap balik kedua orang tuanya yang sudah menatapnya marah.

“Julia, jawab,” kata mamanya lagi. Air matanya sudah menetes ke pipi. “Selama ini kamu ke mana? Apa kamu keluyuran bareng Sid?”

“Nggak, Ma,” jawab Julia cepat.

“Jadi ke mana???” sahut mamanya membuat Julia tersentak. Papa Julia sudah sibuk menenangkannya. “Selama ini kamu pulang malem terus, ke mana??”

“Julia ...,” Julia menggigit bibirnya ragu. “Julia ... kerja, Ma.”

Papa dan mamanya menatap tak percaya.

“Kerja... kerja di mana?” tanya papanya.

“Di café punya teman Julia, Pa,” jawab Julia lagi.

“Siapa yang mengizinkan kamu kerja, heh?” kata papanya mulai emosi.

“Pa ... Julia cuma mau membantu Papa ...”

“Itu bukan kewajiban kamu!!” seru papanya membuat Julia terdiam. “Memikirkan bagaimana menghidupi keluarga itu kewajiban Papa sebagai kepala rumah tangga! Kewajiban kamu sebagai anak itu cuma belajar!”

“Tapi, Pa, di sana Julia juga belajar ....”

“Tapi tidak perlu sambil bekerja, kan??” seru papanya lagi. Julia menunduk, tak bisa menjawab lagi. Papanya mendekati Julia dan memegang bahunya. “Ju, kamu tau? Kamu udah bikin kami khawatir setengah mati waktu tau kamu bohong. Kamu udah bikin mamamu cemas!”

Julia menatap mamanya yang sudah menangis. Julia menghampiri dan memeluknya. Julia tidak tahu kalau mamanya sangat mencemaskannya.

“Ma, maafin Julia,” kata Julia. “Maafin Julia karena udah bikin Mama cemas.”

“Jangan pernah lakuin ini lagi!” seru mama di sela isaknya. Dia menepuk kepala Julia, lalu memeluknya. “Mama pikir kamu kenapa-napa ....”

“Maaf, Ma,” kata Julia yang juga sudah menangis.

“Mulai besok, jangan kerja lagi,” kata papanya sambil mengacak rambut Julia.

Julia mengangguk, lalu memeluk mamanya lebih erat.



## 13

## good bye

“Juliaa!!!” seru Aida yang baru muncul di pintu kelas.

Pagi itu kelas sudah cukup ramai. Julia yang sedang mengobrol bersama Cokie menatap Aida bingung. Aida segera berlari mendekati Julia dengan wajah cemas.

“Jules, semalem bonyok lo telepon ke rumah gue, kan? Nyokap gue jawab lo nggak pernah dateng ke rumah gue, kan? Terus gimana??” tanya Aida panik.

Rama, Cokie, dan Lando yang tadinya menatap Aida, sekarang beralih menatap Julia yang nyengir garing.

“Hm ... yaah, gue ketauan, deh,” kata Julia. “Sebenarnya ... gue baru mau ngasih tau kalian di Hilarious ntar. Tapi karena Aida udah ngomong, jadi sekarang aja deh. Ram, mulai hari ini gue mengundurkan diri, ya.”

Semua orang melongo menatap Julia. Julia menatap mereka sebentar, lalu tertawa geli.

“Kalian apaan sih, tampangnya kayak yang baru liat hantu gitu,” kata Julia. “Boleh kan, Ram? Nggak usah dikasih pesangon juga nggak apa-apa kok.”

“Tapi Jules, lo ... nggak apa-apa?” tanya Rama lagi.

“Nggak apa-apa kok. Makasih ya, Ram, selama ini udah banyak bantu gue. Sebenarnya gue masih pengen bantuin di café lo. Ntar pasti gue bantu-bantu Lara, deh,” kata Julia sambil nyengir.

“Jules, lo harus tetep dateng ke Hilarious untuk belajar,” kata Cokie. “Bukan karena lo berhenti kerja, terus lo berhenti belajar bareng juga.”

Julia mengangguk ragu. Suasana masih agak dingin ketika Sid muncul dengan tampang cemberut. Dia masih ngambek karena kemarin tak ada satu pun dari mereka yang ingat ulang tahunnya. Sid duduk di bangkunya tanpa banyak berkata-kata. Sid bahkan tidak peduli saat semua orang menatapnya tajam.

“Mm ... gue ke toilet dulu deh,” kata Julia sambil bangkit dan bergerak keluar kelas. Aida, Cokie, Rama, dan Lando memerhatikannya sampai dia menghilang.

“Ya ampun, gue bener-bener nggak enak. Dia pasti kena marah bonyoknya,” kata Rama.

“Lho, emang lo nggak ketemu langsung pas nganter dia?” tanya Aida bingung.

“Hah? Yang nganter dia kan si bego ini,” kata Rama sambil menunjuk Sid yang bingung.

“Apaan nih?” tanya Sid. “Gue nggak tahu-menahu.”

“Jadi, semalem lo nggak nganter dia pulang, Sid?” tanya Rama.

“Nggak, dia bilang mau pulang sendiri,” kata Sid membuat Cokie, Lando, Rama, dan Aida melongo, lalu menghela napas pasrah.

“Ya ampun, Sid, masa lo biarin dia pulang sendiri?” kata Cokie marah.

“Dia yang maksa,” kata Sid ikut kesal. “Udah beberapa hari ini gue tawarin dia nggak mau. Nggak tau deh kenapa.”

“Nggak tau kenapa?” tanya Cokie lagi, putus asa dengan anak bebal di depannya ini.

“Lo tau, Sid, semalem dia ketahuan kerja sama bonyoknya,” kata Aida membuat Sid menatapnya tak percaya. “Dan mulai sekarang dia nggak akan kerja di Hilarious lagi.”

Sid terdiam memikirkan kata-kata Aida. Rama menatapnya kesal, lalu mengacak-acak rambutnya sendiri.

“Mana semalem dia nyuruh gue sama Lara pulang duluan lagi. Bego bener gue,” kata Rama, kesal sendiri.

Lando melirik Aida, yang dari wajahnya terlihat kalau dia menyalahkan diri sendiri. Lando menghela napas. Dia juga salah karena semalam membiarkan Aida ada di rumahnya dan bukannya menemani Julia.

“Kita terlalu sibuk sendiri-sendiri, ya?” gumam Cokie.

“Aduh, biarin aja lah, dia sendiri yang ngotot nggak mau kita anter,” kata Sid akhirnya, membuatnya didiamkan oleh semuanya sampai kelas berakhir.



Julia membuka pintu perpustakaan, tapi tak melihat siapa pun di dalamnya. Hanya ada Ibu Arni, penjaga perpustakaan, yang terkantuk-kantuk di bangku. Julia masuk perlahan, lalu berjalan ke arah meja di tengah-tengah ruangan. Dia duduk, lalu menatap sekeliling perpustakaan yang lengang.

Julia menghela napas. Dia tahu pasti teman-teman sedang membicarakannya. Jadi, dia tidak ingin ada di kelas. Julia tidak ingin melihat wajah cemas teman-temannya.

Julia menghela napas lagi, lalu meletakkan kepala di meja.

“Wah, wah, ada anak kelas khusus di sini pas jam pelajaran?” kata sebuah suara membuat Julia tersentak. Julia menoleh, lalu mendapati Zai sedang nyengir padanya. “Kenapa, Jules, udah bosan belajar?”

Julia mencibir, sementara Zai berjalan ke arahnya dan duduk di sebelahnya.

“Lo sendiri ngapain di sini?” tanya Julia.

“Gue? Gue udah biasa bolos kesini,” kata Zai sambil menunjukkan majalah olahraga pada Julia yang langsung mengangguk maklum. “Lo yang nggak biasa bolos ke sini.”

“Hmm ... boleh nggak jangan tanya?” kata Julia sebelum Zai sempat bertanya. Zai menatap Julia sebentar, lalu mengedikkan bahu. Dia kemudian melanjutkan membaca majalah tanpa bertanya lebih lanjut.

Julia menatapnya berterima kasih, lalu kembali meletakkan kepala ke meja. Julia sedang tidak ingin bicara dengan siapa pun saat ini.

“Lo tau, mulai sekarang lo boleh bolos ke sini kalo lagi suntuk,” kata Zai tanpa melepaskan matanya dari majalah. Julia menatapnya geli.

“Emangnya lo siapa sampe gue harus minta izin dulu?” kata Julia. “Mm ... tapi thanks. Kayaknya gue bakal sering ke sini.”

Zai mengangguk-anggukkan kepalanya sok kuasa. Tak lama kemudian, Julia sudah terpejam dengan dengkur halus. Zai beralih dari majalah, lalu memperhatikannya.

“Kalo lagi tidur, lo lucu juga,” katanya sambil membetulkan poni Julia yang terjatuh.



Sudah beberapa hari ini Julia tidak datang ke Hilarious, tepatnya setelah dia mengundurkan diri. Sekarang Cokie, Rama, dan Lando duduk di tempat biasa sambil membicarakannya. Aida duduk di kursi depan meja bar.

“Sekarang, tiap istirahat dia juga ngilang terus,” kata Rama. “Sebenarnya dia ke mana, sih?”



“Gue juga nggak tau, dia main pergi begitu aja. Baru balik pas masuk kelas,” kata Aida, yang juga tidak habis pikir.

“Apa dia sengaja mau ngehindarin Sid?” tanya Cokie tiba-tiba, membuat semua orang menatapnya.

“Mungkin juga,” kata Aida sambil mengangguk-angguk pelan.

“Ngomong-ngomong, kenapa lo dari tadi duduk di situ?” tanya Cokie, heran pada Aida yang tidak seperti biasa, tidak mau bergabung dengan mereka. Aida dan Lando saling tatap untuk beberapa detik, lalu keduanya langsung pura-pura sibuk.

Tiba-tiba Sid muncul dari pintu. Sebenarnya sudah beberapa hari ini Sid tidak datang ke Hilarious dengan alasan masih ngambek. Tapi, akhirnya capek sendiri karena tidak ada yang peduli. Sid duduk di sebelah Lando yang menatapnya datar.

“Hai,” katanya pada semua orang. “Iya, maaf deh kemarin-kemarin gue udah kayak anak kecil. Kalian nggak kangen sama gue apa?”

Cokie menggeleng-geleng pelan. Di sebelahnya, Rama memijat dahinya. Sid, yang masih tidak peka, mengambil buku kimia di meja dan membukanya.

“Jules!! Gue yang biasa dong!!” sahut Sid membuat semua mata tertuju padanya. Sid yang tidak sadar, masih membaca buku sampai akhirnya heran karena tidak ada yang menjawab. Sid menatap ke arah bar. Yang ada hanya Lara yang sudah menatapnya tajam. Sid menatap teman-temannya. “Dia ... beneran berhenti kerja, ya?”

Rama menghela napas, sementara yang lainnya menatap Sid gemas sekaligus kesal.

“Bukan cuma berhenti kerja Sid, dia juga berhenti datang ke sini,” kata Rama sabar. Sid menatapnya kosong. Dia sama sekali tidak tahu.

“Dan masa lo nggak sadar, sih? Tiap istirahat dia juga ngilang!” sahut Cokie.

“Beberapa hari ini kan gue nggak ke kantin bareng kalian,” kata Sid. “Emang dia nggak bareng kalian?”

“Nggak. Dia ngilang nggak tau ke mana,” kata Aida membuat Sid terdiam sebentar.

“Dia ... kenapa ya?” gumam Sid membuat Cokie menepuk jidatnya sendiri.

“Astaga, Sid ... bolot nggak ketulungan. Sekarang, lo ke rumahnya, gih! Ajak dia ke sini!” sahut Cokie tak sabar. “Lo tau sendiri kan, dia biasa belajar bareng kita.”

Sid menatap mereka sebentar, sambil berpikir-pikir. Cokie benar, biasanya Sid selalu melihat Julia di tengah-tengah mereka, dan sekarang tanpa dia, Hilarious jadi terasa sepi. Lagi pula, Sid juga mulai merindukan pertengkaran-pertengkaran kecilnya dengan Julia.

“Iya deh, gue ke rumahnya,” kata Sid sambil bangkit.

“Kira-kira bakal berhasil nggak ya?” tanya Rama begitu Sid keluar Hilarious.

Cokie, Aida, dan Lando hanya menghela napas. Hanya Tuhan yang tahu batas kebodohan Sid.



Sid melepaskan helmnya, lalu berjalan ke arah rumah Julia. Sid baru sadar kalau sudah begitu lama semenjak dia ke sini. Sid sendiri tidak ingat sejak kapan dia berhenti ke sini.

Baru ketika Sid akan mengetuk pintu rumah Julia, terdengar suara jeritan yang memekakkan telinga dari belakang Sid.

“KAK SIIIIIIIDDD!!!” seru Tasha sambil melompat ke pelukan Sid yang tidak siap.

“Halo, Ta,” kata Sid setelah berhasil menyeimbangkan tubuhnya. “Apa kabar?”

“Baik!! Kak Sid kok nggak pernah ke sini lagi sih??” jerit Tasha, masih dengan volume seperti sebelumnya, membuat telinga Sid pengang.

“Maaf, ya. Besok-besok Kakak ke sini deh ....”

“Sid?” tanya Julia yang baru muncul di pagar. Dia menatap Sid bingung. “Ngapain?”

“Halo, Jules,” kata Sid sambil menurunkan Tasha. “Ada yang mau gue omongin.”

Julia menatap Sid sebentar, lalu masuk dan menyodorkan seplastik belanjaan pada Tasha.

“Tata masuk dulu ya, kasih ini sama Mama. Ntar ngobrolnya dilanjutin lagi,” kata Julia. Tasha menurut walaupun tidak rela. Julia menatap Sid. “Mau ngomong apa?”

“Jules, lo kok nggak pernah ke Hilarious lagi?” tanya Sid *to the point*.

“Kehilangan?” tanya Julia setengah bercanda.

“Iya, kehilangan,” kata Sid jujur, membuat Julia terdiam. “Jules, sebenarnya ada apa, sih? Kok lo akhir-akhir ini jadi diem, terus suka ngilang. Semuanya khawatir, tau.”

Julia terdiam sebentar.

“Sid,” kata Julia akhirnya. “Lo mau nganterin gue ke Hilarious?”

Sid bengong sebentar, lalu nyengir lebar. “Nggak usah lo bilang, itu emang niat gue ke sini!” kata Sid gembira, lalu menarik Julia ke motornya dan menyerahkan helm pink kepadanya. Julia menatap helm itu sebentar, lalu memakainya.



“Jules!” sahut Rama begitu melihat Julia di pintu masuk Hilarious. Cokie, Lando, dan Aida langsung menoleh dan melongo menatap Julia yang nyengir pada mereka.

“Anak itu berhasil ...,” gumam Cokie tak percaya.

“Halo semua,” kata Julia.

“Lo ke mana aja sih, Jules, kok nggak pernah belajar bareng lagi?” tanya Aida.

“Mmm ... itu yang mau gue omongin sama kalian,” kata Julia membuat semua bingung. Julia tetap berdiri di depan mereka semua. “Semuanya, makasih banget karena selama ini udah bantuin gue. Gue bener-bener nggak tau harus bales kalian dengan cara apa.”

Rama, Lando, Cokie, Aida, Sid, dan Lara bengong mendengar kata-kata Julia.

“Gue udah terlalu banyak nyusahin kalian. Jadi, mulai sekarang gue mau berusaha sendiri,” kata Julia lagi. “Gue nggak mau bergantung sama kalian lagi.”

“Maksud lo ... apa, Jules?” tanya Rama.

“Mungkin gue nggak akan sering-sering ke sini lagi,” kata Julia sambil mencoba untuk tersenyum.

“Jules ....”

“Sekarang, kalian nggak usah khawatirin gue lagi. Gue pasti bisa kok berusaha sendiri. Atau ... kalian sangsi sama kemampuan gue?” canda Julia, tapi tak ada yang tertawa. Semuanya menatap Julia kosong, tak tahu harus berkata apa.

“Jules ... lo serius mau kayak gini?” tanya Sid akhirnya.

Julia mengangguk. “Gue nggak bisa selamanya bergantung sama kalian. Kalian juga nggak akan selamanya ada buat gue. Cepat atau lambat gue juga harus bisa berdiri sendiri,” kata Julia lagi. “Tapi ... gue bener-bener berterima kasih sama kalian.”

“Jules ....”

“Makasih semuanya,” kata Julia memotong kata-kata Aida. “Walaupun gue bakal jarang dateng ke sini, gue tetep Julia yang dulu kok. Jadi kalo di kelas, biasa aja ya?”

Tak ada satu pun yang menanggapi. Semuanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Mm ... kalo gitu gue pulang dulu, ya? Nyokap gue nungguin,” kata Julia, lalu keluar sebelum siapa pun sempat mencegah.

Air mata Julia mengalir selama perjalanan pulang. Dia benci dengan dirinya yang banyak berbohong. Dia tidak bisa mengatakan alasan dia mengatakan itu semua adalah karena dia kesepian.



## 14

## saingan cinta

Sudah beberapa hari ini Julia tidak terlihat di Hilarious maupun di kantin. Saat istirahat, dia pasti dengan segera melesat keluar kelas sebelum siapa pun sempat sadar. Kalau ditanya, Julia dengan segera mengelak dan menolak menjawab.

Sebenarnya, sudah beberapa hari ini Julia sibuk di perpustakaan untuk belajar. Julia tidak bisa membiarkan sedetik pun berlalu dengan sia-sia karena otaknya tidak seperti teman-temannya yang lain. Zai, yang sudah beberapa hari ini menemani Julia, menatapnya kasihan.

“Jules, lo nggak mabok ya ngadepin angka tiap hari?” tanyanya tak habis pikir.

Julia tidak bisa menjawabnya kalau tidak mau angka yang sudah dihitungnya buyar. Zai memperhatikan mulut Julia yang komat-kamit menghitung, lalu nyengir sendiri.

“Bener-bener hebat ya, anak kelas khusus,” komentarnya. “Kalo gue masuk kelas khusus, mungkin di hari pertama gue langsung diturunin ke kelas reguler. Eh tunggu, kayaknya masuk untuk sehari juga nggak mungkin deh.”

“Selesai!” kata Julia, yang telah selesai menghitung. Dia mengambil kunci jawaban dan mencocokkannya. Ternyata jawabannya salah. “Hee?? Kok bisa salah sih?? Salah di mana??”

Julia membiarkan kepalanya terkulai di atas meja, putus asa. Dia tidak tahu kapan otaknya jadi setumpul ini. Mungkin karena dia sudah jarang belajar bersama anak-anak itu.

“Zai, menurut lo ... apa gue bener-bener nggak bisa kalo nggak ada mereka?” tanya Julia membuat Zai menatapnya heran, tak tahu apa yang sedang dibicarakannya. “Apa gue orang yang nggak berguna kalo cuma sendirian?”

“Gue nggak tau apa yang lo omongin. Cuma setau gue sih, manusia tuh diciptakan bukan untuk sendirian,” kata Zai membuat Julia memikirkan kata-katanya.

“Tapi ... kalo gue bergantung sama mereka terus ... mereka bakal risih juga, kan? Pada akhirnya gue jadi beban buat mereka, kan?” kata Julia lagi.

Zai menatap Julia lama. Julia memang tidak pernah mengatakan apa pun, tapi Zai tahu dia sedang bermasalah dengan teman-temannya. Zai sudah tidak pernah lagi melihat Julia dengan Sid dan yang lain. Zai juga sudah tahu kalau Julia sudah tidak bekerja di Hilarious lagi.

“Jules, kalo kata gue ... lo kebanyakan mikir deh,” kata Zai.

“Hmm ... bener juga ya. Dari tadi kepala gue mau pecah mikirin satu soal doang. Kalo gitu gue istirahat dulu deh,” kata Julia sambil memejamkan mata. Zai sempat bengong karena Julia salah paham, tapi akhirnya tersenyum melihat wajah tidur Julia.



“Sid, kamu kenapa sih, kok akhir-akhir ini sering banget ngelamun,” kata Amel menyadarkan Sid.

Saat itu, Sid dan Amel sedang berada di sebuah restoran. Sid berdehem, lalu membenarkan duduknya.

“Nggak kenapa-apa kok, Mel,” katanya sambil mencomot kentang goreng dan memakannya. Amel menatapnya sangsi.

“Kamu juga jarang ngajak aku pergi. Kalo bukan aku yang inisiatif, pasti kita nggak bakal ke mana-mana,” kata Amel lagi dengan nada merajuk.

“Oh, sori, Mel. Gue akhir-akhir ini banyak PR, udah gitu gue salah satu calon yang ikut olimpiade matematika. Jadi, gue harus sering-sering belajar,” kata Sid. Amel mengangguk-angguk, tapi Sid dengan segera melamun lagi.

“Sid, ngomong-ngomong ... Julia itu siapa, sih?” tanya Amel tiba-tiba, membuat Sid menatapnya bingung. “Mantan lo, ya?”

“Bukan, dia yang kerja di Hilarious, temen sekelas gue. Emang kenapa?” tanya Sid.

“Nggak, aku cuma liat namanya di helm pink yang kamu bawa,” kata Amel lagi. “Jadi, kupikir ... dia mantan kamu.”

“Bukan kok. Dulu gue sering nganter dia pulang kerja, makanya gue beliin helm buat dia. Sekarang dia udah berhenti kerja,” kata Sid, lalu melihat raut muka Amel yang berubah. “Kenapa, *jealous*?”

“Iya, *jealous*,” kata Amel cepat, membuat Sid bengong, lalu tertawa.

“Mel, lo nggak usah *jealous* sama dia,” kata Sid geli. “Nggak ada yang bisa di-*jealous*-in.”

“Kenapa? Bukannya dia cewek juga?” tanya Amel membuat Sid terdiam sejenak.

“Ya iya sih, tapi ... lo lebih segalanya dari dia,” kata Sid akhirnya.

Amel menatap Sid yang sudah kembali melamun, lalu menghela napas. Memang Amel senang karena Sid menganggapnya lebih baik dari Julia, tapi tetap saja Amel tidak senang dengan kenyataan bahwa Sid tidak terlihat sedang bersamanya.



Selama beberapa hari ke depan, Julia masih tidak terlihat di mana-mana saat istirahat. Sid yang sudah berkali-kali bertanya



selalu tidak dipedulikan. Kesal, hari ini Sid berencana untuk mengikuti Julia.

Begitu bel istirahat berbunyi, Julia segera melesat keluar kelas. Sid dengan sigap mengikutinya, bahkan dia tidak peduli saat diperhatikan oleh orang-orang yang dilewatinya.

“Ke mana sih lo tiap hari?” gumam Sid saat melihat Julia berbelok ke koridor lain. Sid mengikutinya, tapi begitu berbelok, Julia terlihat sedang menatap pintu perpustakaan. Sid buru-buru berlingkungan sebelum terlihat.

“Tutup? Kok bisa?” gumam Julia saat melihat pintu perpustakaan yang tertutup dan pemberitahuan yang tertempel di sana.

“Bu Runi lagi ikut rapat sebentar,” kata Zai yang tiba-tiba muncul di sebelahnya. Julia mengangguk-angguk pelan. “Kita ke taman aja, yuk? Gue temenin lo belajar deh.”

“Iya deh,” kata Julia, lalu mengikuti Zai. Sid masih mengintip mereka dari jauh, lalu tanpa disadarinya, dia mengikuti mereka.

Selama perjalanan ke taman, Julia dan Zai tampak akrab. Julia berkali-kali tertawa lepas saat mendengar lelucon konyol Zai. Sid menatapnya tidak suka.

“Sama dia lo ketawa-tawa, sama gue lo cemberut mulu,” gumam Sid sebal. Sid menatap Julia dan Zai yang sudah duduk di taman. “Jadi, ternyata tiap hari lo mojom sama si Zai.”

Sid menatap mereka tidak suka dari jauh. Tahu-tahu, sebuah seringai nakal muncul di mulutnya.



“Zai!” seru Sid sepulang sekolah. Dia berlari-lari kecil menuju Zai yang sudah menoleh. “Mau langsung pulang?”

“Nggak, mau makan dulu di kantin. Kenapa emang?” tanya Zai.

“Nggak kenapa-napa, gue temenin deh!” sahut Sid sambil merangkul Zai yang menatapnya heran.

Tak berapa lama mereka sudah duduk di kantin dan memesan makanan. Kantin sepulang sekolah memang masih lumayan ramai.

“Hmm ... liat siomay, gue jadi inget Julia,” kata Sid tiba-tiba membuat Zai menatapnya heran.

“Kenapa?” tanyanya.

“Lo tau nggak, dia suka banget sama siomay,” kata Sid lagi. Zai mengangguk-angguk. Sid memegang gelas jus jeruk, lalu menatapnya. “Kalo liat jus jeruk juga gue jadi inget sama dia.”

“Sid, lo kayak lagi ngenang orang yang udah mati,” kata Zai, yang tak habis pikir mengapa Sid berkelakuan aneh seperti ini. Tapi Sid tampak tak peduli.

“Lo tau nggak, Zai? Si Julia bisa ngabisin dua piring siomay sama dua gelas jus jeruk lho,” kata Sid lagi. “Itu cewek napsu makannya tinggi banget!”

“Mana gue tau,” komentar Zai sambil melahap nasi gorengnya.

“Terus lo tau, nggak? Dia kalo tidur bisa 15 jam nonstop!” kata Sid lagi, membuat Zai akhirnya benar-benar menatapnya serius.

“Sid, arah pembicaraan lo ke mana, sih?” tanyanya.

“Nggak kerasa gue udah kenal itu anak dari kelas dua ...,” kata Sid lagi.

“Jadi, lo mau ngebandingin pengetahuan lo sama gue soal dia?” tanya Zai membuat Sid terdiam, lalu berpikir sejenak. Tahu-tahu, Sid mendekati Zai dan merangkulnya.

“Lo mau tau lebih lanjut soal dia nggak, Zai?” tanya Sid. “Dia kalo udah marah nyeremin banget lho, terus kalo tidur dia ngorok! Gue sampe ilfil ngeliatnya ....”

“Oh, lo mau bikin gue ilfil juga sama dia?” kata Zai, yang sampai pada kesimpulan terakhirnya. Zai melepaskan tangan Sid dari pundaknya. “Sid, nggak usah repot-repot deh. Mending lo urus aja urusan lo sendiri.”

Zai bangkit.

“Oh iya, soal Julia kalo lagi tidur, gue udah pernah liat. Dan nggak ada yang salah sama itu,” katanya lalu pergi.

Sid menatapnya sampai tak terlihat lagi, lalu menghela napas.

“Gue lagi ngapain, sih,” gumamnya sambil menggaruk-garuk kepalanya, bingung sendiri.



Seharian ini, Sid tidak bisa membuat matanya terlepas dari Julia. Apa pun yang dilakukan Julia, pasti tidak luput dari perhatian Sid. Julia yang tahu benar sedang diperhatikan, berusaha untuk tidak memedulikannya.

“Eh, Jules, udah lama gue nggak ke rumah lo. Pulang sekolah gue main, ya,” kata Sid saat sedang pergantian pelajaran. Tidak hanya Julia, tapi Rama, Cokie, Lando, dan Aida bengong menatap Sid.

“Ngapain?” tanya Julia setelah sadar dari kekagetannya.

“Ya main aja. Ntar pulang bareng, ya,” kata Sid, lalu kembali sibuk dengan bukunya.

Julia menatap punggung Sid kosong. Aida menatapnya cemas, lalu melempar pandangan pada ketiga cowok di depannya yang sama-sama tidak tahu harus berbuat apa.



“Jules! Tungguin, dong!” sahut Sid begitu Julia melesat ketika bel pulang berbunyi. Julia, yang tadinya mau cepat-cepat kabur, sekarang tersusul oleh Sid. “Lo tunggu sini ya, gue ambil motor dulu.”

“Sid, hari ini ....”

“Ah! Gue ada ide!” sahut Sid tiba-tiba. “Gimana kalo hari ini kita ke rumah lo naik apa yang biasa lo naik aja? Gue pengen juga nyobain pulang sekolah gaya lo.”

“Hah?” kata Julia kaget, tapi Sid sudah merangkulnya sambil melangkah ceria keluar sekolah.

“Gimana, Jules, biasanya lo naik apa?” kata Sid bersemangat.

Ketika Julia akan menjawab, tahu-tahu Zai muncul dari dalam sekolah dengan motornya. Zai membuka helmnya sedikit, lalu menatap Julia dan Sid heran.

“Kalian ngapain berdiri di sini?” tanya Zai bingung. “Ayo Jules, gue anter pulang.”

“Hari ini Julia gue yang anter,” kata Sid cepat. Zai mengangguk-angguk pelan.

“Motor lo ke mana?” tanya Zai kemudian.

“Hari ini kita bakal pulang ala rakyat biasa,” kata Sid membuat Julia melirikinya sebal. “Ayo jalan. Naek apaan, nih?”

Sid menggandeng Julia, sementara Zai menatap mereka menjauh.



“Kok lo nggak banyak omong sih, Jules? Nggak kayak Julia yang dulu,” kata Sid begitu mereka sampai di stasiun. Dari tadi Sid memerhatikan Julia, tapi Julia selalu menghindari tatapannya. “Lo nggak seru lagi, Jules.”

Julia memilih untuk tidak berkomentar. Dia membeli tiket, lalu masuk ke dalam stasiun. Sid mengikutinya.

“Oh, kalo pulang lo selalu naek kereta, ya? Bebas macet ya, Jules?” tanya Sid, yang kembali tidak dipedulikan. Sid menatap Julia sebal. Sid memegang pipi Julia sehingga dia tidak bisa melihat ke mana pun kecuali ke arah Sid. “Kenapa sih, lo?”

Julia, yang tidak punya pilihan selain menatap Sid, menatapnya kosong. Julia tidak tahu harus berkata apa. Mengobrol dengan Sid sekarang tidak seleluasa dulu karena sekarang Julia sudah menyukainya. Sebenarnya tidak begitu masalah kalau Sid tidak menyukainya juga, tapi Sid tidak pernah menganggap Julia sebagai cewek. Itu sangat membuat Julia sakit hati.

Sid, yang masih memegang pipi Julia, menatapnya serius. Sid tidak pernah memandang Julia dari jarak sedekat ini. Sid bahkan tidak sadar kalau Julia punya bulu mata yang sangat lentik dan mata bulat yang indah.

Untuk beberapa saat, Sid dan Julia terdiam dengan pose yang sama, sampai akhirnya Sid tersadar dan melepasnya. Sid menyeka keringat dingin yang mendadak keluar dari dahi. Setelah itu, dia memijat dahinya, bingung sendiri kenapa dia jadi tiba-tiba gugup.

Beberapa menit kemudian kereta datang dan Julia melangkah masuk diikuti Sid. Sid tidak pernah tahu kalau kereta itu selalu penuh sesak pada jam-jam pulang sekolah. Sid menyangka mereka akan duduk dengan nyaman, tapi tidak ada satu kursi pun yang tersisa. Sekarang Sid dan Julia terjebak di tengah-tengah lautan manusia.

“Selalu kayak gini kalo lo pulang?” tanya Sid.

“Kenapa? Nyesel nganterin gue ala rakyat biasa?” tanya Julia membuat Sid nyengir garing.

Beberapa menit kemudian kereta mulai berjalan, dan seseorang menyeruak masuk dengan terburu-buru sampai menabrak Julia. Julia yang langsung oleng segera ditangkap oleh Sid.

“Lo nggak kenapa-napa?” tanya Sid pada Julia yang mengangguk sambil memijat bahunya. Sid menatap kesal orang yang tadi menabrak Julia. Belum selesai Sid menatap orang itu, Julia sudah hampir ditabrak lagi oleh orang yang lewat. Sid segera menarik Julia mendekatinya dan melindunginya agar dia tidak ditabrak lagi.

Sid menatap Julia yang membelakanginya. Sid benar-benar tidak sadar kalau Julia juga ternyata seorang gadis yang bisa dengan

mudah ditabrak begitu saja. Sid juga baru sadar kalau Julia begitu mungil. Kepalanya saja tidak sampai sedagu Sid.

Sid tidak tahu kalau Julia sedang berusaha menyembunyikan detak jantungnya yang semakin cepat. Kalau saja Sid belum pacaran dengan Amel, Julia pasti senang Sid memperlakukannya seperti ini.

Beberapa menit setelahnya, mereka sudah sampai di stasiun kecil. Julia turun, diikuti oleh Sid yang wajahnya terlihat masam.

“Jules!” sahut Sid terdengar marah, membuat Julia menoleh. “Mulai besok, lo gue anter pulang! Lo jangan naik kereta itu lagi!”

Julia menatap Sid takjub, sementara Sid masih misuh-misuh karena tadi di kereta, ada yang sengaja mau menggoda Julia.



“Jules, lo ... pacaran sama Sid?” tanya Zai keesokan harinya di perpustakaan.

“Nggak, dia udah punya cewek, kok,” jawab Julia sambil menghitung persamaan matematika di bukunya.

“Terus kenapa lo masih jalan sama dia? TTM-an?” tanya Zai lagi, membuat Julia berhenti berhitung dan mendelik padanya. Zai mengangkat bahunya. “Itu yang gue liat.”

Julia menghela napas. “Dia nggak nganggep gue cewek kok, Zai.”

“Oh, gitu?” kata Zai. “Tapi kenapa dia kemarin aneh banget, ngejelek-jelekin lo di depan gue? Kayak nggak rela gue kenal sama lo.”

“Hah?” kata Julia bingung. “Dia ngomong apa aja?”

“Ya lo kalo marah nyeremin lah, kalo tidur ngorok lah...,” kata Zai sementara Julia tampak kesal. “Gue pikir dia suka sama lo makanya dia ngomong begitu.”

Julia menghela napas. Julia juga tidak habis pikir dengan Sid. Kadang dia seperti memberi Julia harapan, tapi ternyata dia tidak pernah merasa memberinya. Julia sudah capek menduga-duga. Lagi pula, Sid sudah punya Amel.



“Jules,” kata seseorang membuat Julia menoleh. Ternyata Sid yang menunggu di depan kelas. Julia menatapnya sebal, lalu melanjutkan perjalanan. “Tadi pas istirahat lo ketemu Zai, ya?”

“Emangnya kenapa kalo iya?” tanya Julia sinis.

“Jules, lo tau nggak, gosip-gosipnya si Zai itu ceweknya banyak lho,” kata Sid membuat Julia berhenti berjalan dan mendelik padanya. “Udah gitu, dia katanya terancam nggak naik kelas karena keseringan bolos ....”

“Maksud lo apaan sih, Sid?” tanya Julia lagi. “Kenapa lo ngejelek-jelekin dia? Terus kenapa kemarin lo ngejelek-jelekin gue di depan dia?”

“Hah?” kata Sid, gelagapan. “Siapa juga yang jelek-jelekin lo?”

“Kalo marah nyeremin ... kalo tidur ngorok... lo bilang itu, kan?” kata Julia lagi. “Maksud lo tuh apa?”

“Ng ... nggak ada. Pas lagi ngobrol sama dia terus inget itu aja,” kelit Sid membuat Julia mendengus tak percaya.

“Terus sekarang kenapa lo ngomongin dia?” kata Julia sambil menyilangkan tangan.

“Ng ... gue juga bingung,” kata Sid, benar-benar tampak bingung.

“Sid, lo suka sama gue?” tanya Julia terang-terangan, membuat Sid melongo. Detik berikutnya, dia terbahak.

“Jules, siapa juga yang suka sama lo??” serunya geli. Tapi Julia tidak tertawa.

“Kalo gitu, mulai sekarang lo nggak usah peduli lagi sama siapa yang bergaul sama gue. Nggak usah peduli lagi gue pulang naik apaan,” kata Julia serius, membuat Sid terdiam.

Tak berapa lama motor Zai melintas dan berhenti di dekat mereka. Zai membuka helmnya.

“Jules, pulang bareng nggak?” tanyanya.

“Iya!” sahut Julia membuat Sid melotot. Sid menahan Julia sebelum sempat bergerak. Julia menatap heran. “Kenapa sih, Sid?”

“Lo pulang bareng gue,” kata Sid.

“Lo kenapa sih, Sid? Harusnya lo tuh jemput cewek lo!” sahut Julia.

“Amel udah dijemput sopirnya,” kata Sid membuat Julia menganga.

“Jadi karena dia dijemput sopirnya, lo nganter gue?” tanya Julia tak habis pikir.

“Pokoknya, lo jangan jalan sama dia,” kata Sid membuat Julia menatapnya.

“Kenapa?” tanya Julia.

“Pokoknya jangan,” kata Sid, tak tahu harus menjawab apa.

“Hah??” seru Julia tidak terima. “Kenapa lo boleh pacaran dan gue nggak?”

“Karena ... gue nggak bisa bayangin kalo lo pacaran.”

Julia melongo mendengar jawaban Sid, lalu melengos begitu saja dan mendekati Zai yang sudah menunggu. Julia menerima helm dari Zai, lalu naik ke motornya. Sid menatap Julia yang sudah menghilang, lalu menendang pot bunga yang ada di dekatnya.



Sid menatap langit-langit kamarnya kosong. Dia masih memikirkan kejadian tadi siang di mana dia sangat marah melihat Julia memilih untuk pulang bersama Zai daripada bersamanya.



*“Sid, lo suka sama gue?”*

Sid terduduk, lalu terkekeh sendiri mengingat kata-kata Julia tadi siang. Dia kembali berbaring sambil menatap langit-langit lagi. Dia mencoba memejamkan mata, tapi hal yang muncul pertama di depannya adalah wajah *close-up* Julia saat kemarin Sid mengantarnya.

Mata Sid mendadak terbuka dan dia langsung berdiri. Dia berjalan mondar-mandir di kamarnya sambil menggeleng-geleng kepala tak percaya.

“Nggak, nggak mungkin,” gumam Sid sambil memijat lehernya. “Gue suka sama Amel. Yang jadi cewek gue kan Amel?”

Sid terduduk di tempat tidurnya, lalu mengingat saat Julia naik ke motor Zai.

“Tapi kenapa gue kesel banget, ya??” gumam Sid lagi. Dia menggaruk-garuk kepalanya kesal. Tanpa sengaja, mata Sid menangkap sebuah pigura di meja belajarnya. Pigura yang berisi fotonya bersama Julia yang diambil saat mereka bersama-sama ke Anyer beberapa waktu lalu.

Sid menatap foto itu lama. Tapi ... tetap saja Sid tidak bisa menyimpulkan apa pun.



## 15

## love season

“Gimana Jules, bisa?” tanya Aida begitu mereka selesai ulangan Fisika. Julia tampak terkulai lemas di meja. “Jules? Lo baik-baik aja?”

Sid, yang begitu mendengar nama Julia, langsung berbalik dan menatap Julia khawatir.

“Jules, lo nggak apa-apa? Gue anter ke UKS, ya?” tanyanya membuat semua orang menatapnya heran.

“Nggak usah,” jawab Julia lemas. Sid menatapnya lagi, lalu tiba-tiba terkesiap.

“Jules! Si Zai ngapain lo?” sahut Sid heboh, membuat semua orang melongo. “Dia nyakitin lo, kan? Udah gue bilang juga!”

“Lo ngomong apaan sih, Sid?” tanya Cokie bingung. “Apa urusannya sama Zai?”

“Nggak ada, nggak usah peduliin dia,” kata Julia sebal. Sid menatap Julia penuh selidik, sementara yang lain masih belum tahu apa yang terjadi.

“Jules, lo udah jadian sama dia?” tanya Sid lagi.

“Apa urusan lo?” tanya Julia sinis, membuat Sid sebal.

“Ah, terserah deh! Mau lo pacaran sama dia kek, mau nggak kek, gue nggak peduli!” sahut Sid, lalu bangkit dan keluar kelas sambil

merengut. Aida, Cokie, Rama, dan Lando menatapnya bingung, lalu beralih pada Julia.

“Maksud dia apaan, Jules? Lo jadian sama Zai?” tanya Rama.

“Jangan didengerin,” kata Julia lemah. Dia merasa pusing karena tadi habis berkutat dengan rumus-rumus. Entah bagaimana Julia bisa mengatasinya. Tapi akibatnya, sekarang dia kena radang otak.

“Eh, Jules, gue boleh minta tolong nggak?” tanya Rama tiba-tiba, membuat Julia mendongak. “Ntar malem ... boleh nggak lo tolong jagain Hilarious? Sekali aja.”

Julia, Aida, Cokie, dan Lando menatapnya bersamaan.

“Boleh aja, sih,” kata Julia. “Besok kan Sabtu, jadi mungkin bonyok gue nggak akan marah. Lagian cuma sekali, kan? Tapi ada apa, Ram?”

“Mmm ... hari ini ulang tahunnya Lara,” kata Rama membuat Julia nyengir.

“Oke! Serahkan sama gue!” sahut Julia.

“Gue juga bantuin deh!” kata Aida cepat, tapi kemudian tatapannya bertemu dengan Lando. Seketika Aida teringat sesuatu. Aida kemarin sudah berjanji pada orang tuanya untuk membawa Lando makan malam bersama. “Eh, ng ... gue lupa, ternyata gue nggak bisa.”

Rama dan Julia, yang sudah tahu kalau ada apa-apa di antara Lando dan Aida, menatap mereka penuh arti. Aida tampak malu-malu, sedangkan Lando langsung buang muka.

“Yah, gue juga disuruh nyokapnya Via nemenin dia belanja,” kata Cokie menyesal.

“Nggak apa-apa kok,” kata Julia. “Gue kan biasa sendirian. Nyantai aja, lagi.”

“Nyantai, nyantai. Terakhir kali lo sendirian yang ada bencana,” kata Cokie disambut anggukan Aida.

“Tenang aja. pukul sebelas teng gue jemput lo di Hilarious,” kata Rama berjanji. “Nanti pulang sekolah gue anter lo pulang sekalian minta izin. Nggak ada acara tolak-menolak lagi. Oke?”

“Oke,” kata Julia sambil mengacungkan jempolnya.

Julia sangat senang bisa membantu salah satu dari mereka. Mereka sudah banyak membantunya, dan walaupun ada hal kecil yang bisa Julia lakukan untuk mereka, Julia dengan senang hati melakukannya.



“Jules, lo tunggu sini bentar ya, gue ambil mobil dulu,” kata Rama. Julia mengangguk, lalu duduk di bangku taman, sementara Rama berlari-lari kecil ke parkiran di sebelah sekolah.

Julia sedang melirik jam tangan ketika motor Zai berhenti di sebelahnya. Zai membuka helmnya dan nyengir pada Julia.

“Ngapain Jules? Ayo pulang,” kata Zai.

“Gue bareng Rama, Zai,” kata Julia. “Dia lagi ambil mobilnya.”

“Oh. Kalo gitu, gue temenin nunggu deh,” kata Zai sambil turun dari motornya dan duduk di sebelah Julia.

Julia dan Zai sedang terlibat percakapan seru saat Sid melihatnya. Sid menghentikan motornya, lalu mendekati mereka. Tanpa ba-bi-bu, Sid meraih tangan Julia dan menariknya. Julia dan Zai bengong menatapnya.

“Sid! Lo ngapain, sih?” tanya Julia ketika Sid menariknya menjauhi Zai. “Sid, lepasin!”

Julia menyentak tangan Sid sehingga terlepas dari tangannya. Julia memijat tangannya yang sakit sambil menatap Sid kesal. Sid balas menatapnya.

“Lo beneran udah jadian sama dia, kan?” tanya Sid tiba-tiba.

“Kenapa? Lo nggak rela?” tanya Julia sengit.

“Iya, gue nggak rela!” sahut Sid di luar kesadarannya. Sejenak tidak ada yang berbicara di antara mereka sampai Julia sadar.

“Lo ... bener-bener cowok plin-plan, ya,” kata Julia pelan.

“Apa?” kata Sid.

“Gue bilang, lo cowok plin-plan!” kata Julia lagi membuat Sid menatapnya tajam. “Lo udah punya cewek, tapi lo masih mikirin cewek lain ....”

“Gue nggak ....”

“Gue tanya sama lo, apa lo suka sama gue, lo jawab nggak. Tapi kenyataannya, lo ngelarang gue pulang sama cowok lain. Lo marah gue deket sama cowok lain. Terus ... tiap mau tidur lo pasti mikirin gue, kan? Apa gue salah?” sambar Julia sebelum Sid sempat membantah lagi. “Apa namanya kalo bukan plin-plan?”

Sid terdiam memikirkan kata-kata Julia. Sid tidak bisa membantah karena apa yang dikatakan Julia memang benar. Sekarang, hampir setiap malam Sid memikirkannya.

Tiba-tiba terdengar suara klakson mobil, membuat Sid tersadar. Sebelum sempat dicegahnya, Julia sudah berlari menuju mobil Rama. Zai yang sedari tadi memerhatikan pertengkaran Sid dan Julia, mendekati Sid yang masih membatu.

“Sid, kalo lo belum melakukan pergerakan apa pun sampe besok, gue nggak bakal setengah-setengah lagi,” katanya sambil menepuk bahu Sid, lalu naik ke motornya dan melesat pergi.

Sid menatap motor Zai sampai tak terlihat lagi dengan dahi berkerut. “Apa maksudnya sih?” gumamnya, bingung.



“Sid, ini undangan buat temen-temen kamu,” kata Mama Sid sambil menyerahkan beberapa lembar kartu undangan pada anaknya. Saat itu, dia dan Gozali sedang memilah-milah undangan, sementara Sid makan salad dengan mata menerawang.

Setelah beberapa saat tidak ada sahutan, Mama Sid menatap anaknya.

“Sid?” katanya lagi, membuat Sid tersadar. “Ini undangan buat temen-temen kamu.”

“Oh, ya,” kata Sid sambil mengambil undangan itu tanpa minat. Mamanya saling tatap dengan Gozali yang juga bingung, lalu balik menatap anaknya.

“Sid, kamu kenapa, sih? Kayaknya akhir-akhir ini jadi suka bengong.”

“Hm? Nggak apa-apa kok,” kata Sid sambil memperhatikan undangan itu. Nama Julia tertera di sana, membuatnya melamun lagi.

“Ya udah kalo gitu. Oh iya, ngomong-ngomong nanti temen-temen kamu boleh bawa pasangan masing-masing,” kata mamanya membuat Sid menatapnya kesal.

“Kenapa harus bawa pasangan, sih?” serunya membuat mamanya kaget.

“Lho, emang kenapa?” tanya Mamanya.

“Nggak apa-apa,” kata Sid lagi, dengan nada kesal. Sid langsung membayangkan Julia datang bersama Zai di pesta pernikahan mamanya. Tanpa sadar, dia menancapkan garpu salad terlalu keras hingga tertancap ke piring stereofom yang dipakainya.

Mamanya dan Gozali saling pandang ngeri untuk beberapa saat, lalu buru-buru menyelamatkan undangan yang ada di dekat Sid, takut ikut hancur. Tak berapa lama, ponsel Sid berbunyi.

“Ya?” sahut Sid galak.

“Sid? Kok galak gitu, sih?” kata Amel dari seberang. “Sid, kamu lagi sibuk nggak? Kita jalan yuk?”

Sid berpikir sesaat. “Aduh, sori, Mel. Gue lagi agak sibuk bantuin nyokap,” kata Sid membuat Gozali menatapnya. Tapi Sid tidak peduli. Dia sedang tidak ingin bertemu siapa pun.

“Oh, gitu. Ya udah deh. Besok aja kalo gitu?” tanya Amel lagi.

“Oke,” kata Sid sekenanya, lalu memutuskan sambungan.

Sid baru akan meletakkan ponselnya saat dia melihat sesuatu. Sesuatu yang selama ini luput dari perhatiannya. Matanya melebar menatap *wallpaper* ponselnya. *Wallpaper* yang belum diganti dari semenjak dia memakainya berbulan-bulan lalu.

Sid menatap tanpa berkedip foto Julia yang sedang tidur di mobil saat mereka berlibur ke Anyer beberapa bulan lalu. Tanpa terasa Sid sudah memakai foto itu untuk *wallpaper* di ponselnya untuk waktu yang lama. Melihat wajah tidur itu tidak pernah membuat Sid bosan.

Gozali menatap Sid yang tiba-tiba terpaku pada ponselnya, lalu melirik apa yang sedang dilihat Sid. Gozali menghela napas.

“Sebenarnya kalian pasangan yang cocok. Saya malah bingung kamu nggak pacaran sama dia,” katanya membuat Sid tersadar. “Kalau saja kamu nggak terlalu bodoh.”

“Maksud Bapak?” tanya Sid, tidak terima dibilang bodoh.

“Di antara semua yang kenal kalian, cuma kamu aja yang nggak tau,” kata Gozali membuat Sid bingung. “Kalo dia suka sama kamu.”

Sid terdiam, lalu menatap foto di ponselnya lagi. Sid tidak bisa percaya kalau selama ini Julia menyukainya. Soalnya, selama ini gadis itu selalu mengejeknya dan tidak pernah menunjukkan tanda-tanda kalo dia menyukai Sid.

“Sid, kamu nggak bodoh kok, Sayang. Kamu cuma kurang peka. Yah, nggak peka,” kata mamanya membuat Sid melotot.

“Mama juga tau??” serunya, tak percaya.

“Seperti yang saya bilang, yang nggak tau cuma kamu,” kata Gozali lagi.

Sid menyandarkan tubuhnya pada sofa, berpikir keras. Mendadak dia teringat kata-kata teman-temannya. Cokie pernah menyuruhnya berinisiatif menembak Julia. Aida pernah sangat geram padanya.

Tangan Sid mendadak dingin. Akhirnya, dia tahu apa yang membuat akhir-akhir ini Julia jadi berbeda. Sid sudah dengan bodohnya mengumumkan hubungannya dengan Amel di depan Julia. Sid bahkan mengejek-ejek Julia dan menyuruhnya untuk mencari pacar.

“AAAAHHHH!!!” seru Sid pusing sambil menjambak rambutnya. Mamanya dan Gozali saling pandang, lalu tersenyum.

“Sid, belum terlambat kok. Kamu kan bukannya mau nikah,” kata Mamanya sambil duduk di sebelah Sid. Sid menatapnya dengan wajah putus asa. “Kalo terlalu susah, kamu bisa pejamin mata kamu. Ayo.”

Sid, yang tadinya menganggap perintah mamanya tak masuk akal, akhirnya melakukannya juga. Dia memejamkan matanya.

“Siapa yang kamu liat?” tanya mamanya pelan.

Perlahan Sid membuka matanya. Sudah jelas siapa yang dilihatnya. Tanpa ba-bi-bu, Sid segera bangkit serta mengambil jaket dan kunci motor.

“Wah, akting buat sinetron terbaru, ya?” tanya Gozali. “Jadi psikolog?”

“Iya, gimana, Go? Berhasil nggak?” tanya Mama Sid senang.

“Kayaknya sih berhasil,” kata Gozali sambil menatap Sid yang buru-buru memakai jaketnya.

Sid membuka pintu, lalu segera melesat ke lift. Dia menekan tombol di ponselnya, lalu menunggu sambungan.

“Halo? Amel? Gue mau ketemu lo sekarang juga,” kata Sid mantap.

Pintu lift terbuka. Sid bergegas masuk ke dalamnya. Sid benar-benar harus menyelesaikan ini.





Sid masuk ke sebuah *coffeeshop*, lalu menemukan Amel yang sudah menunggu di salah satu meja. Sid menghela napas, lalu mendekatinya.

“Hai,” kata Amel sambil tersenyum. “Katanya sibuk?”

“Ng ... ada yang harus gue omongin sama lo,” kata Sid sambil duduk di depan Amel.

“Kayaknya serius banget,” kata Amel sambil menyodorkan buku menu pada Sid. “Pesen dulu, gih.”

“Nanti aja,” kata Sid sambil meletakkan buku itu, lalu menatap Amel serius. “Mel, ada yang bener-bener harus gue omongin.”

Amel terdiam, lalu menatap Sid yang tidak seperti biasanya.

“Sid, kamu nakutin,” kata Amel takut. “Apa yang mau kamu omongin, sampe sebegitu seriusnya?”

Sid menatap Amel sebentar, lalu menarik napas dalam-dalam. Amel menangkap ini sebagai firasat buruk.

“Mel, lo tau ... dulu gue bener-bener suka sama lo,” kata Sid akhirnya. “Dulu ... lo satu-satunya cewek yang bisa bikin gue bahagia.”

Amel menatap Sid tanpa berkedip. Dia sudah tahu arah pembicaraan ini, tapi bibirnya tak bisa bergerak.

“Waktu lo nolak gue dulu, gue bener-bener hancur. Dan waktu ketemu lo lagi, gue bener-bener seneng. Gue nggak bohong soal ini,” kata Sid lagi. “Waktu kita pacaran, gue berharap perasaan gue tetap sama. Tapi, Mel ... entah kenapa, perasaan gue yang dulu itu udah nggak ada lagi.”

Amel tahu kalau air matanya sudah mengalir.

“Gue bener-bener berharap kalo kita bisa kayak dulu lagi. Tapi ... gue nggak bisa bohongin perasaan gue, Mel. Perasaan buat lo yang dulu pernah gue punya sekarang udah nggak sama lagi,” kata Sid lagi. “Gue ....”

“Stop,” kata Amel pelan membuat Sid menatapnya. “Kamu ... mau mutusin aku, Sid?”

“Maa....”

“Jangan minta maaf,” kata Amel memotong kata-kata Sid. “Sid, kamu nyesel pacaran sama aku?”

“Nggak, gue nggak pernah nyesel pacaran sama lo,” kata Sid. “Gue seneng bisa ketemu lo lagi. Gue bener-bener seneng. Tapi gue ....”

“Sid, boleh gue minta satu hal?” tanya Amel. “Kalo kita memang mau putus ..., boleh aku yang mutusin kamu?”

Sid menatap Amel bingung. Amel tersenyum kecil.

“Kamu nggak kasian sama aku, diputusin dua kali?” tanya Amel membuat Sid tersenyum. Sid mengangguk. Amel menarik napas, lalu mengelahnya. “Sid, karena kamu selingkuh, aku minta putus!!”

Sid terkejut dengan volume suara Amel yang tiba-tiba membesar, membuat seisi *coffeeshop* menatapnya dengan tatapan sengit. Sid langsung salah tingkah, sementara Amel nyengir nakal. Sid menatap Amel, lalu tersenyum.

“Makasih, Mel,” kata Sid. Amel mengangguk, lalu menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi.

“Haahh ... aku udah tau hari ini bakal datang juga,” kata Amel membuat Sid bingung. “Dari awal, kamu nggak pernah perhatian sama aku. Pikiran kamu selalu ada di tempat lain.”

“Sori,” kata Sid, merasa bersalah.

“Pasti ini ... Julia, kan?” tanya Amel lagi, membuat Sid melongo.

“Lo juga tau???” serunya.

“Taulah. Dia pasti cewek yang waktu itu,” kata Amel sambil membayangkan Julia yang pernah dilihatnya di Hilarious. Amel geli melihat Sid yang masih bingung kenapa semua bisa tahu, kecuali dia. “Sid, kita masih bisa jadi temen, kan?”

Sid menatap Amel, lalu tersenyum.

“Ya bisa lah, Mel. Biar gimanapun lo kan cinta pertama gue,” kata Sid sambil mengacak rambut Amel.

“Sebutan itu gue nggak mau,” canda Amel membuat Sid tertawa. “Hm ... Sid? Bukannya sekarang lo harus ke suatu tempat?”

“Oh, iya,” kata Sid, yang teringat. Dia buru-buru bangkit. “Makasih udah ngingetin. Dan, oh ya, Mel, makasih atas semuanya.”

Amel menatap Sid, lalu mengangguk dengan senyuman di wajahnya. Sid balas nyengir, lalu dengan segera melesat keluar. Amel menghela napas begitu Sid tidak terlihat lagi. Mendadak Amel mendapat pandangan simpatik dari beberapa tempat. Amel segera menghabiskan *latte*-nya, dan bergegas pergi.



Julia menatap pemandangan di depannya yang mengenaskan. Hari ini, Hilarious benar-benar sepi. Sekarang masih pukul sepuluh, tapi sudah tidak ada siapa pun di sana. Pelanggan terakhir baru saja keluar beberapa menit yang lalu.

Julia menghela napas, lalu mengambil gelas dan mengelapnya untuk membunuh waktu. Sudah lama juga Julia tidak berdiri di sini, membuat kopi untuk para pelanggannya. Julia mau tidak mau merasa kangen juga.

Tak berapa lama, Julia menangkap pergerakan dari luar Hilarious. Bersemangat karena menyangka itu pelanggan, Julia sudah menyiapkan senyum terbaiknya. Tahu-tahu kepala pirang Sid menyembul dari sana, membuat senyuman Julia hilang, berganti ekspresi bingung.

“Hari ini semua lagi ada keperluan,” kata Julia begitu melihatnya. Julia mengambil gelas lain, lalu mengelapnya lagi.

Sid tidak menjawab. Dia mengangguk-angguk pelan, lalu berjalan menuju meja bar. Julia tiba-tiba teringat sesuatu.

“Ah, hari ini gue diminta gantiin Lara sehari doang,” kata Julia lagi, siapa tahu Sid heran dengan apa yang dilakukannya di sini.

Sid mengangguk lagi. Julia menatapnya curiga karena tidak biasanya Sid diam seperti ini. Tapi detik berikutnya Julia sadar kalau tadi siang mereka bertengkar. Julia mendesah, menyesali kenapa dia bisa lupa.

Sid sekarang sudah ada tepat di depan meja bar, menatap Julia kosong. Julia balas menatapnya bingung, lalu buang muka dan berusaha untuk tidak melihatnya lagi. Sid mengitari meja bar dan mendekati Julia. Sid sekarang ada tepat di belakang Julia. Hati Julia berdegup kencang, tidak tahu Sid mau melakukan apa.

“Jules ...,” kata Sid membuat Julia tersentak, kaget.

“A-apa?” kata Julia gugup tanpa berbalik. Tangannya sekarang sudah berhenti mengelap. Tahu-tahu tangan Sid memegang bahu Julia, membuatnya sekali lagi terlonjak kaget. Sid memutar badan Julia sehingga sekarang mereka berhadapan. Julia merapat ke meja bar, benar-benar panik melihat Sid yang tidak ada satu meter darinya.

“Tadi siang ... lo udah bilang gue plin-plan,” kata Sid dengan raut wajah serius.

“Terus?” tanya Julia, masih gugup.

“Sekarang ... gue nggak akan plin-plan lagi,” kata Sid lagi.

“Oh. Ya bagus deh,” kata Julia, tak berani menatap Sid.

Sid menatap Julia sebentar. Tangannya meraih jepit yang ada di rambutnya dan melepasnya. Julia menatapnya tak percaya.

“Gue nggak akan pake ini lagi,” kata Sid sambil meletakkan jepit itu di meja. Dia melepas bando yang dipakai Julia, lalu memakainya. “Mulai sekarang, gue bakal pake ini.”

Untuk beberapa saat, Julia menatap Sid tanpa berkedip. Dia tidak menyangka Sid akan mengatakan hal-hal seperti itu. Sid menatap Julia yang belum sanggup berkata-kata, lalu mengacak rambutnya.

“Maaf ya, kemarin-kemarin gue udah nyakitin lo terus,” katanya lagi. “Maaf kalo gue nggak peka.”

Julia sebisa mungkin menahan air mata yang seperti sudah mau tumpah. Julia menggigit bibirnya keras-keras untuk mencegahnya keluar, tapi terlambat. Air mata Julia sudah jatuh ke pipi. Sid menghapus air mata itu, lalu menarik Julia dan memeluknya. Sid sampai harus membungkuk untuk memeluknya. Baru kali ini Sid memeluk seseorang dan tidak mau melepasnya.

Mendadak Sid teringat sesuatu.

“Jules, lo belum jadian sama Zai, kan?” tanya Sid takut. Julia tak sanggup menjawab, jadi dia cuma menggeleng.

Sid menghela napas lega, lalu memeluk Julia lebih erat. Sid menatap keluar Hilarious, yang ternyata hujan. Sid tersenyum menatap pemandangan itu. Sid merasa ini adalah hal terbenar yang pernah dilakukannya seumur hidup.



Sid menghentikan motor tepat di depan rumah Julia. Julia turun dari motor, lalu melepas helm dan menyerahkannya pada Sid. Untuk beberapa saat mereka saling tatap sambil berusaha keras menyembunyikan senyum.

“Jadi ...,” kata Sid membuka percakapan.

“Jadi ...?” kata Julia.

“Jadi ... kita pacaran?” tanya Sid dengan tampang usil.

“Mmm ... mungkin,” jawab Julia sok jual mahal.

Sid dan Julia nyengir bersamaan, lalu setelahnya terdiam dan saling tatap lagi. Julia menatap bahagia kepala Sid yang sekarang dihias oleh bando miliknya.

“Jules ... gue boleh nanya sesuatu?” tanya Sid tiba-tiba, menyadarkan Julia.

“Apa?” tanya Julia.

“Kemarin-kemarin ... lo nggak mau dateng ke Hilarious lagi, apa itu gara-gara gue? Kalo iya, gue minta maaf,” kata Sid.

“Bukan kok, Sid. Waktu itu ... gue cuma nggak pengen nyusahin kalian. Kalian kan udah punya pasangan masing-masing. Gue nggak mau jadi beban buat kalian ....”

Sid terdiam, lalu menjentikkan jarinya ke dahi Julia.

“Dasar bego,” kata Sid, lalu dia mengacak rambut Julia. “Nggak ada yang merasa dibebani kok. Kami semua kan temen lo.”

“Tapi tetep aja gue nggak enak ganggu waktu kalian,” kata Julia lagi.

“Hmm ... gini aja deh. Berhubung sekarang gue udah bukan temen lo lagi, jadi mulai sekarang gue privatin lo,” kata Sid sambil nyengir jahil. “Gimana, tawaran menarik, kan?”

“Beneran?” tanya Julia.

“Beneran,” jawab Sid. Julia tersenyum malu-malu dan untuk beberapa detik tidak ada yang bicara. Julia terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri.

“Lo nggak kedinginan, Jules?” tanya Sid setelah beberapa saat, menyadarkan Julia. “Masuk, gih.”

“Gue mau liat lo pergi,” kata Julia.

“Gue mau liat lo masuk,” balas Sid membuat Julia tersenyum.

“Oke, gue masuk,” kata Julia menurut. Dia membuka pagar dan masuk. “Hati-hati, ya.”

Julia menatap Sid beberapa saat, tapi Sid belum beranjak.

“Gue mau liat lo masuk rumah,” kata Sid lagi.

“Iya, iya,” kata Julia, lalu bergerak masuk ke rumahnya. Sid menatapnya sampai menghilang di balik pintu, lalu memakai helmnya dan menyalakan mesin motornya. Beberapa saat setelahnya, dia sudah melesat ke jalan dengan tersenyum.

Julia, yang mengintip dari balik jendela, juga tidak bisa berhenti tersenyum sampai keesokan paginya.



## 16

## love united

Pagi ini kelas sudah ramai, tetapi Julia dan Sid belum terlihat. Rama, Cokie, Lando, dan Aida tampak sudah duduk tenang di bangku, mempersiapkan diri untuk ulangan kimia yang diadakan di jam pelajaran pertama.

Beberapa saat kemudian, Sid muncul. Teman-temannya yang sedang sibuk belajar hanya sempat melirikinya sedikit. Sid duduk dengan ceria di sebelah Lando.

“Sekarang bando, ya,” kata Lando sinis, yang sempat melihat sekilas kepala Sid. Sepersekian detik berikutnya, Lando, Cokie, Rama, dan Aida menatap Sid secara bersamaan, lalu melongo menatap bando yang terpasang di kepalanya.

“Bando??” seru Cokie kaget, mewakili teman-temannya.

Sebelum Rama sempat angkat bicara, ekspresi wajah Sid tiba-tiba menjadi ganjil, seperti sedang terhipnotis atau bagaimana. Seketika anak-anak mengikuti arah pandang Sid. Ternyata Julia sedang berjalan ke arah mereka dengan ekspresi malu-malu.

“Hai,” sapa Sid manis pada Julia yang balas tersenyum. Semua orang terperangah. Lando bahkan sudah menganga parah.

“Hai??” ulangnya tak percaya. “HAI???”

Julia sekarang sudah duduk di bangkunya dengan wajah berseri-seri, sementara Rama, Lando, Cokie, dan Aida masih melongo, tak percaya dengan yang mereka lihat. Beberapa detik kemudian mereka sibuk berpikir, sampai akhirnya mencapai kesimpulan yang sama.

“Kalian ... nggak ....”

Sid tiba-tiba terkekeh malu sendiri, membuat perkataan Cokie terputus.

“HEEE??? SERIUS LO, SID??” seru Cokie akhirnya.

Sid tidak menjawab pertanyaan Cokie. Dia mengorek tasnya, mengeluarkan sebuah buku, lalu berbalik untuk menatap Julia.

“Mau ulangan kan, Jules? Udah baca-baca? Ini, gue udah bikinin rangkuman buat lo,” kata Sid manis pada Julia yang tersenyum malu-malu.

Efek sikap Sid ini berimbas pada banyak hal. Aida tidak mengedip untuk beberapa saat, Rama merasa semua bulu kudunya meremang, Cokie merasa mual, Lando malah sudah melompat jauh-jauh dari bangkunya, tidak mau ada di radius lima meter dari Sid.



“Gue emang berharap mereka jadian, tapi kalo tau bakal kayak gini, harusnya dulu gue nggak usah berharap,” kata Cokie, tampak menyesal setengah mati.

Sekarang mereka semua di kantin dan dari tadi mereka disuguhi adegan-adegan romantis pasangan Julia dan Sid. Julia sekarang menyuapi Sid sepotong siomay dan dilahap Sid sambil tersenyum. Kemudian, Sid ganti menyuapi Julia. Saat ada bumbu yang menempel di sudut bibir Julia, Sid dengan *gentle* mengelapnya.

“Nafsu makan gue bener-bener ilang,” kata Cokie, disambut anggukan setuju teman-temannya.

Sid dan Julia hampir akan saling suap lagi kalau Lando tidak menggebrak meja.

“Kalian ini ... baru jadian sih baru jadian, tapi tolong, bisa nggak sih jangan berlebihan gitu? Gue jijik!” seru Lando geram.

“Ya ampun, Lando. Nggak usah iri gitu dong. Lo juga bisa,” kata Julia sambil melirik Aida yang wajahnya langsung merah.



“Makasih!!” sahut Lando keki. Sekarang Julia dan Sid sudah mesra lagi.

“Ini sih ... progresnya kecepatan ...,” keluh Rama putus asa.

“Gue masih mending liat mereka berantem deh,” tambah Cokie.

“Hmm ... biarin aja mereka,” kata Aida kalem membuat Cokie, Rama, dan Lando menatapnya. “Akhirnya ... mereka bisa bersatu juga, kan?”

Cokie, Rama, dan Lando menatap Julia dan Sid. Memang benar, sekarang akhirnya dua anak ingusan itu sudah sadar perasaan masing-masing. Cokie, Rama, dan Lando hampir mengangguk saat tiba-tiba Sid dan Julia minum sambil menyilangkan tangan seperti pengantin.

“Nggak deh, nggak deh,” kata Cokie sambil menggeleng-geleng jijik, sementara Lando sudah kabur.

Aida juga jadi berpikir untuk menarik kata-kata sebelumnya.



Sudah untuk beberapa hari ini, Sid dan Julia tidak terpisahkan. Ke mana-mana mereka selalu bersama, membuat semua orang, terutama anak-anak kelas khusus, takjub sekaligus ngeri. Menurut mereka, perubahan itu terlalu cepat dan drastis. Bahkan, Zai juga lebih merasa geli daripada cemburu saat melihat pasangan itu.

Cokie, Rama, Lando, dan Aida maklum terhadap pikiran Zai. Sekarang, mereka sedang berada di apartemen Sid karena disuruh membantu persiapan pernikahan mamanya.

Sid dan Julia tampak mesra di sofa, saling lempar pita hiasan kado. Cokie, Rama, Lando, dan Aida menatap mereka malas dari seberang ruangan.

“Sekarang ke mana-mana gandengan,” keluh Cokie yang sudah benar-benar risih.

“Udah gitu pake sayang-sayangan,” timpal Rama.

“Terus kemarin Sid dengan senang hati nganter Julia ke toilet,” tambah Aida membuat ketiga cowok di sebelahnya menganga.

“Serius lo, Ai?” tanya Rama tak percaya. Aida mengangguk. Cokie, Rama, dan Lando menatap Sid dan Julia yang sekarang sudah saling pasang pita di kepala masing-masing, lalu bergidik.

Tiba-tiba pintu apartemen terbuka. Muncullah Gozali dan Mama Sid dengan kantung-kantung belanjaan. Gozali yang masuk duluan berjalan santai ke ruang tengah, lalu menatap heran anak-anak yang malah mojok di suatu sudut.

“Lho, kalian ngapain di situ?” tanyanya, sementara keempat anak itu nyengir garing. Gozali melirik ke arah sofa, lalu terkejut mendapati dua sejoli yang sudah terbelit-belit pita di sana.

Belum selesai keterkejutan Gozali, mama Sid muncul di belakangnya dan menatap Julia kaget sekaligus senang.

“Ah!!! Julia??” serunya heboh. Julia menatapnya terharu karena ternyata mama Sid masih ingat padanya.

“Mamaa!!!” seru Julia, lalu menghambur ke pelukan mama Sid yang dengan senang hati memeluknya juga. Sekarang semua orang sudah melongo parah.

“Mama?” gumam Lando, tak habis pikir.

Gozali yang berusaha mengembalikan akal sehatnya, menatap Sid yang sekarang sudah bergabung bersama Julia dan mamanya.

“Oh, jadi ini sebabnya kalian setengah mati minta dipasangin waktu senam lantai kemarin?” kata Gozali sinis. “Tahu begini kemarin saya nggak bicara yang nggak-nggak sama kamu.”

“Setuju, Pak,” kata Cokie, tidak biasanya setuju pada perkataan gurunya itu.

“Ayo, Go, ikut sini!” kata Mama Sid tiba-tiba sambil menarik Gozali ke kerumunan kecil itu. Gozali yang tadinya ogah-ogahan, akhirnya menuruti permintaan calon istrinya dan bergabung. Sekarang mereka lebih mirip *teletubbies*.

Rama, Lando, Cokie, dan Aida menatap pemandangan itu pasrah dari pojokan.

“Kegilaan menular, ternyata,” kata Cokie disambut anggukan yang lain.



Saat itu sudah pukul setengah sepuluh malam, tapi mereka semua masih berkutat dengan antaran-antaran perkawinan. Julia dan Sid sibuk merapikan uang di dalam pigura untuk mas kawin, sementara yang lain sedang menghias kotak-kotaknya.

“Uang seribunya kebalik, Sayang...,” kata Julia tiba-tiba. “Mana nggak rapi gini lagi ....”

“Emang lo bisa, Sayang?” balas Sid, terdengar sedikit kesal.

“Ginian doang masa nggak bisa sih, Sayang?? Siniin!” kata Julia sambil menarik lembar seribuan dari tangan Sid. Lando, Cokie, Rama, dan Aida berhenti dari pekerjaan masing-masing, lalu memperhatikan pembicaraan yang mulai aneh itu.

“Tuh! Apaan, emang lo rapi?” seru Sid begitu melihat hasil tempelan Julia yang miring. Julia melirikinya sebal.

“Mendingan, daripada punya lo, kebalik!” balas Julia.

Rama, Lando, Cokie, dan Aida saling pandang.

“Tunggu, tunggu ... kalian... udah kembali seperti semula?? Kemarin-kemarin kalian kena mantra atau gimana?” kata Cokie bingung.

“Aaahhhh!! Udah, capek gue!” sahut Sid sambil menggaruk-garuk kepalanya. “Kita balik kayak dulu aja deh, Jules!”

“Emangnya gue juga nggak capek sok-sok manis?” balas Julia.

“Eh, gue juga geli liat lo yang sok manis! Mana gue harus nganterin lo ke toilet segala .... Males gue!” sahut Sid lagi.

“Hah! Emangnya yang nawarin nganter ke toilet itu siapa? Yang takut gue digodain cowok lain itu siapa?” balas Julia tak mau kalah.

“Gue kan cuma berusaha jadi cowok yang baik buat lo! Tapi sori, Jules, gue nggak bisa menipu diri gue sendiri ....”

“Alhamdulillah!” seru Lando, terdengar sangat lega mendengar pengakuan Sid.

“Eh, gue juga nggak bisa nipu diri gue sendiri! Apaan, tiap hari harus gandengan tangan sama lo .... Lo pikir gue nggak malu?” kata Julia lagi.

Julia dan Sid sekarang saling pandang sengit, sementara yang lain saling pandang bingung.

“Yah, yah, tenang dulu kalian berdua,” kata Cokie menengahi. “Kalian tau, pacaran itu nggak harus ke mana-mana nempel. *Just take it slow.*”

Sid dan Julia tampak serius mendengarkan nasihat Cokie walaupun masih saling lirik sebal.

“Kalo kayak kalian kemarin, kalian tuh pacaran kayak nggak ada hari esok aja. Berlebihan banget, orang sampe ngeri ngeliatnya,” kata Cokie lagi, disambut anggukan setuju yang lain. “Kalian pacaran bukan berarti kalian harus berubah. Kayak biasa aja, kayak Sid dan Julia yang dulu. Kalian lebih cocok begitu.”

Yang lain mengangguk-angguk, sementara Sid dan Julia sibuk berpikir.

“Lagian, kalian nyontoh siapa sih sampe nganggep pacaran harus begitu,” keluh Lando.

Tahu-tahu terjadi gerakan salah tingkah dari arah meja makan. Lando, Cokie, Rama, Sid, Julia, dan Aida menoleh bersamaan ke arah Gozali dan mama Sid yang sibuk makan dan pura-pura tidak mendengar pembicaraan mereka.

“Ups,” kata Lando datar tanpa rasa bersalah.

“Yah, intinya,” kata Cokie lagi. “Walaupun kalian pacaran, tolong jangan lakukan yang kayak kemarin lagi di depan umum.”

Sid dan Julia saling lirik, lalu mengangguk bersamaan. Sid menghela napas.

“Ternyata pacaran itu susah ya,” katanya.

“Lo tau, fase yang paling sulit dalam berhubungan itu adalah saat menjaga hubungan itu sendiri,” kata Rama tiba-tiba, membuat semua orang menatapnya, termasuk Gozali dan mama Sid.

“Maksud lo, Ram?” tanya Sid yang seperti biasanya, lambat berpikir.

“Setelah pacaran, ‘suka’ aja nggak cukup, Sid. Bakal ada banyak hal yang mengikuti itu. Kalian harus saling ngerti, saling percaya, dan yang paling penting, kalian harus jaga komitmen,” kata Rama lagi, sementara semua orang mengangguk-angguk. Rama melirik Gozali dan mama Sid. “Ini juga berlaku buat pasangan menikah.”

“Dari dulu kamu memang yang paling dewasa di antara kalian semua,” kata Mama Sid sambil tersenyum. “Makasih ya, Ram.”

“Lo jadi lebih dewasa dari gue,” kata Cokie kagum sambil menepuk bahu Rama.

“Nggak heran hubungan lo sama Lara bisa awet,” kata Julia dengan mata menerawang. “Ah ... beruntungnya Lara punya cowok kayak lo ....”

“Heh, apa maksud lo?” kata Sid, yang tidak terima. “Jadi, lo sial punya cowok kayak gue?”

“Yah, bisa diliat sendiri kan, di mana letak kesialan gue? Rama orangnya peka, nah lo? Bebal!” sahut Julia.

“Apa?? Yah, gue akuin gue kurang peka, tapi kayak kata Rama, lo harus ngertiin sifat gue yang satu itu dong!” balas Sid. “Hhh ... kenapa juga gue bisa suka sama lo!”

“Apa??? Jadi, lo nyesel suka sama gue??” sahut Julia panas. “Lo mau putus?”

“Siapa takut!!” seru Sid. Mereka sekarang sudah berdiri sambil berkacak pinggang, sementara yang lain menonton mereka dengan wajah bengong.

“Oh, gitu! Jadi, sekarang gue minta jemput Zai nih?” kata Julia sambil mengambil ponsel dari sakunya. Sid menatapnya ngeri.

“Eh, jangan! Jangan!!” seru Sid cepat-cepat sambil merebut ponsel Julia. “Gue nggak mau putus kok!! Yang tadi itu bercanda kok, Julia Sayang....”

Rama, Lando, Cokie, dan Aida sudah kembali sibuk dengan kotak-kotak mereka, sementara Gozali dan mama Sid sudah kembali makan. Sid masih membujuk Julia supaya tidak marah lagi.

“Mereka pasti baik-baik aja,” kata Aida disambut anggukan yang lain. Aida melirik Lando yang sibuk berkutat dengan pita. Lando balas menatapnya, lalu tersenyum samar.

Lando akan menjaga hubungannya dengan Aida walaupun Aida tidak memintanya.



Hari ini adalah hari pernikahan Gozali dan Mama Sid. Semuanya sekarang sudah bersiap di gedung tempat akad nikah dan resepsi dilakukan. Sid, Cokie, Lando, dan Rama sekarang ada di ruang rias pengantin laki-laki. Mereka sedang mengenakan jas yang sudah disiapkan Mama Sid. Gozali menatap mereka iri dari kejauhan.

“Wah, kalian lebih ganteng dari pengantin laki-lakinya!” seru si penata busana saat melihat keempat anak laki-laki itu tampak gagah memakai jas.

“Hei, itu maksudnya apa ya?” kata Gozali, yang ternyata mendengar. Si penata busana terkekeh, lalu cepat-cepat mengecek pakaian yang lain. Gozali mendekati keempat anak didiknya.

“Wah, kalian ...,” kata Gozali seraya memperhatikan mereka. “Jadi mirip *boyband*.”

“Apa kan kata gue?” kata Lando sebal. Dia memang sudah memikirkan itu saat melihat pakaian seragam yang diberikan Mama Sid. Sekarang Lando cepat-cepat melepas kancing jasnya dan membiarkannya terbuka. Dia juga melonggarkan dasinya.

“Wah, boleh juga tuh,” kata Cokie yang juga terinspirasi. Dia melepas dasinya dan menggantinya dengan syal.

Sid juga melakukan hal yang sama. Dia melepas kancing jasnya, lalu mengambil beberapa pin dari tasnya bermaksud untuk memasangnya di jas. Hanya Rama yang tampak santai, tak melakukan apa pun pada setelahnya.

“Sid,” kata Gozali pada Sid yang sedang memasang banyak pin di jasnya. “Boleh saya bicara sebentar dengan kamu?”

Sid mendongak heran, tapi akhirnya mengangguk dan mengikuti Gozali ke sebuah ruangan. Sid menatap lelaki di depannya yang tampak tegang itu.

“Kenapa, Pak? Tegang?” tanya Sid.

Gozali menatap Sid, lalu berdehem. Gozali benar-benar gugup menghadapi anak di depannya ini. Sid menatapnya curiga.

“Sid, saya tahu selama ini kamu tidak pernah menyukai saya ...,” kata Gozali pelan, sementara mata Sid membelalak.

“Pak ... Bapak nembak saya di hari pernikahan Bapak dengan mama saya???” sahut Sid ngeri, membuat Gozali bengong parah.

“Sid, kamu salah paham!” sahut Gozali keki. “Bukan itu maksud saya!”

“Terus apa?” tanya Sid masih curiga. Sekarang dia menjaga jarak dengan Gozali.

“Jarak kamu terlalu jauh!” seru Gozali lagi, setelah melihat Sid hampir berjarak lima meter darinya. Sid maju perlahan-lahan. Gozali menghela napas. “Sid, saya cuma ingin kamu tahu, saya sangat mencintai mamamu. Saya ... tidak pernah berharap kamu bisa menganggap saya sebagai ayah, tetapi saya harap kamu bisa percaya sama saya.”

Sid menatap Gozali, sementara Gozali mencari kata-kata.

“Saya nggak pernah punya ayah. Jadi, nggak tahu ayah itu seperti apa,” kata Sid tiba-tiba. “Tapi kalo pengertiannya sebatas teman main bola, kayaknya saya bisa nganggep Bapak ayah saya.”

Gozali menatap Sid tak percaya, lalu tersenyum.

“Terima kasih, Sid,” katanya.

“Tapi jangan harap saya panggil Bapak ‘papa’,” sambung Sid lagi. “Karena saya geli.”

“Saya juga nggak mau,” kata Gozali dengan wajah serius, lalu detik berikutnya mereka sudah sama-sama tertawa.

Sid tahu Gozali adalah orang yang paling tepat untuk mamanya. Sid yakin, apa yang terbaik bagi mamanya juga terbaik baginya.



Detik-detik menjelang akad. Sekarang semua orang sudah berkumpul di aula. Sid, Cokie, Rama, dan Lando bergegas menuju ke sana setelah tadi sibuk bermain bola karena kelamaan menunggu.

Mereka belum bertemu dengan pasangan masing-masing karena semuanya tadi dirias di tempat yang berbeda. Tapi tadi Sid sudah diamuk Julia di telepon karena membuatnya menunggu lama di aula.

Keempat cowok itu mengenakan jas yang tadi dicopot sambil berjalan cepat ke tempat duduk. Tapi sebelum sampai di sana, mereka terperangah melihat empat sosok di depannya.

Julia, Aida, Via, dan Lara sudah duduk di sana dengan tampang bosan. Tapi bukan itu yang membuat mereka terperangah, melainkan penampilan mereka yang cantik dengan mengenakan kebaya.

Selama beberapa detik keempat cowok itu membatu, menatap pasangannya masing-masing tanpa sempat melirik yang lain. Seorang MC yang akan bertugas heran melihat empat cowok berseberangan dengan empat cewek yang dipisahkan karpet merah.

“Apa ini, kontak jodoh?” katanya bingung, menyadarkan keempat cowok itu. “Ayo sana, pada duduk. Udah mau dimulai.”

Keempat cowok itu mulai berjalan kaku, sementara Julia mulai sadar kalau mereka sudah datang.



Julia berdiri dengan tiba-tiba, lalu menatap Sid sebal. “Eh, lo ke mana aja si ...?”

“Stop!” seru Sid membuat Julia mendadak terdiam. “Lo jangan hancurin image lo sekarang, Jules ...”

Sementara itu, Lando sudah duduk di sebelah Aida tanpa bisa berkata-kata. Di sebelah mereka, tampak Rama yang sedang mengagumi Lara.

“Lo cantik banget, Ra,” kata Rama membuat Lara tersenyum.

“Makasih,” kata Lara.

Lando dan Aida yang mendengar pembicaraan itu jadi salah tingkah. Mereka saling buang muka sampai akhirnya mendengar pembicaraan Cokie di sebelah kanan mereka.

“Vi, gue nggak pernah liat lo pake kebaya. Cantik,” kata Cokie.

“Dasar gombal,” kata Via, tidak mau percaya begitu saja.

“Serius,” kata Cokie sambil mengecup pipi Via yang langsung melotot. Via memukul Cokie pelan, sementara Cokie tergelak. Mereka tidak tahu kalau di sebelahnya, ada pasangan yang kebat-kebit karena melihat adegan itu.

“Lan ...,” kata Aida tiba-tiba. Lando tersentak, lalu menatap Aida yang tersenyum padanya. Lando langsung buang muka lagi. “Nggak usah dipaksain. Kalo nggak cantik, juga nggak apa-apa kok.”

“Bukan gitu!” sahut Lando cepat-cepat membuat Aida nyengir.

“Aku ngerti kok, Lan,” kata Aida lagi penuh pengertian. Lando menatapnya dengan rasa berterima kasih.

Tak berapa lama, mama Sid muncul dengan kebaya pengantin putih yang sangat indah. Gozali menatapnya bahagia. Mama Sid tampak sangat cantik dan saat duduk bersama Gozali, mereka berdua tampak serasi. Setidaknya itu yang dipikirkan Julia.

Julia tiba-tiba tersadar, lalu melirik Sid. Sid tampak serius menatap mamanya yang sekarang sudah mulai mengucapkan ijab kabul. Julia bahkan bisa melihat genangan air mata di mata Sid. Julia meraih tangan Sid, lalu menggenggamnya.

Sid balas menggenggamnya erat.

Julia yakin, Sid pasti bisa melaluinya.



Acara akad nikah dan resepsi sudah berakhir dengan sukses. Banyak artis berdatangan dan banyak pula produser yang menawari Sid, Lando, Cokie, dan Rama untuk bermain sinetron. Lando jelas menolak mentah-mentah, sementara Cokie terlihat berminat. Sid dan Julia malah sibuk berfoto bersama artis.

Sekarang, mereka semua sedang melakukan perayaan pribadi di Hilarious. Memang, Gozali dan mama Sid tidak ikut karena langsung cabut ke Hawaii untuk berbulan madu, tapi mereka tetap merayakannya. Hilarious bahkan ditutup untuk sehari.

“Ayo, kita *cheers* dulu!” sahut Sid sambil menuangkan cola ke gelas-gelas. “Untuk berbagai *event*! *Cheers*!”

“Nggak jelas banget sih *cheers*-nya,” kata Julia, tapi ikut juga.

“Hmm ... walaupun akhirnya Renata nikah sama Gozilla, tapi gue tetap berdoa buat kebahagiaannya,” kata Cokie membuat Via mendelik. “Karena gue juga udah nemu kebahagiaan gue ....”

Cokie langsung disoraki setelah mengatakan itu, sementara Via tersenyum malu-malu. Rama ganti mengangkat gelasnya.

“Untuk masa-masa SMA yang nggak akan terlupakan,” kata Rama.

“Untuk persahabatan kita,” sambung Julia.

“Untuk kebahagiaan kita semua,” tambah Aida.

“*Cheers*!!!!” sahut Sid dan semua orang mendinginkan gelasya bersamaan, lalu meminumnya.

“Nah, sekarang, ayo kita pesta pizza!” sahut Cokie yang sudah memesan pizza banyak-banyak.

Mereka duduk di sofa sementara para cewek saling pandang ragu. Lando menangkap ekspresi itu.

“Kayaknya kita harus ngubah peraturan juga deh,” katanya membuat Cokie, Rama, dan Sid menatapnya. Lando mengedikkan kepala pada anak-anak cewek.

“Ah!” seru Rama yang baru sadar. “Iya juga. Oke, mulai sekarang, peraturannya diganti. Cewek yang boleh duduk di sini, cuma pacar kita aja. Gimana?”

“Wah! Boleh tuh!” sahut Sid bersemangat. Julia, Lara, Via, dan Aida saling pandang sambil nyengir jahil.

“Hore!!!” sahut mereka, lalu sengaja duduk sembarangan di antara cowok-cowok itu. Hanya Aida yang duduk dengan tenang di samping Lando.

“Heh! Lo pikir lo langsing?” sahut Sid, kesal karena tertimpa Julia. “Duh, kenapa jadi tiba-tiba sempit gini, ya?”

Anak-anak tertawa melihat Sid, sementara Julia mendelik.

“Lo kayaknya harus ngerenovasi sedikit deh, Ram,” kata Cokie disambut anggukan Rama.

“Iya nih, kalo gini terus bisa penyet gue,” kata Sid, lalu tiba-tiba matanya menangkap Aida yang duduk di samping Lando. “Lho, Ai. Lo kok duduk di si ... AAHH!!!!”

Sid menutup mulutnya tak percaya. Dia menunjuk Aida, lalu menunjuk Lando. Aida tersenyum simpul, sementara Lando hanya menatapnya datar.

“Kalo yang boleh duduk di sini cuma pacar kita ... dan semuanya udah punya pacar, kecuali Lando ... berarti lo ... lo pacaran sama Lando???” seru Sid.

“Kenapa harus pake hipotesis begitu sih?” kata Julia, tak habis pikir dengan kebodohan Sid.

“Jadi, lo beneran pacaran sama Lando???” seru Sid lagi.

“Kenapa lo kayak nggak terima gitu?” tanya Julia lagi, sekarang tampak kesal. Sid menoleh, lalu sibuk meminta maaf pada Julia.

“Mmm ... kalo gue boleh ngomong,” kata Lara tiba-tiba, membuat semua orang menatapnya. “Gue selalu memperhatikan

kalian dari meja bar itu. Gue liat waktu kalian seneng. Gue juga liat waktu kalian sedih. Gue... nggak punya kenangan SMA yang indah kayak kalian. Gue sebenarnya *jealous* banget sama kalian.”

“Ra ...,” kata Aida pelan.

“Waktu SMA dulu, gue nggak berpikir untuk belajar atau bersenang-senang kayak kalian. Gue cuma ngejalanin kehidupan SMA gue tanpa hal-hal yang berarti. Makanya, selagi masih punya kesempatan, kalian harus bikin kenangan yang lebih banyak lagi. Jangan sampe nyesel kayak gue,” kata Lara lagi.

Lando, Cokie, Sid, Julia, Aida, dan Via menatap Lara, lalu mengangguk sambil tersenyum. Rama mengacak rambut Lara penuh rasa sayang.

“Oke!” kata Sid yang tiba-tiba bersemangat. Dia meletakkan tangannya di tengah-tengah meja. Dia melirik yang lain.

Julia yang pertama kali meletakkan tangannya di atas tangan Sid. Yang lain satu per satu mengikuti, sampai akhirnya giliran Lando. Lando menatap tumpukan tangan itu ragu, tapi akhirnya meletakkan tangannya juga.

“Bagus, bagus,” kata Sid puas. “Sekarang, ayo teriak bareng! Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuuuh!!”

Semua orang melongo mendengar slogannya. Bahkan, tangan Lando tergelincir dari meja dan menyesal sudah ikut-ikutan Sid.

“Ayo, kita makan pizzanya aja,” kata Cokie membuat yang lain mengikuti arahnya dan membiarkan Sid yang masih bersemangat sendiri.

Walaupun untuk saat ini mereka belum bisa benar-benar bersatu, tapi mereka tidak akan berhenti untuk membuat kenangan yang lebih indah di Athens. Sebelum terlambat, buatlah kenangan indah untuk kalian juga!

**TAMAT**

# tentang penulis



**Orizuka.** Di sela-sela perjuangannya untuk menyelesaikan kuliah, terkena demam Korea-Japan hingga saat ini getol belajar bahasa Jepang. Ngimpi banget ngeliat L'arc-en-Ciel dan Orange Range di Jepang sana, cewek satu ini cinta banget punya duit banyak. Ini dibuktiin dengan novel-novel yang ditulisnya terus menjadi best seller. *Love United* merupakan novel kelimanya yang diterbitkan Puspa Swara, setelah *Me and My Prince Charming*, *Summer Breeze*, *High School Paradise*, dan *Fight for Love*.